

# BAHASA DAN SUSASTRA

## DALAM GUNTINGAN

NOMOR 10

OKTOBER 2015

**KOMPAS** bahasa Inggris bahasa Inggris tidak mungkin  
**ESAI SASTRA** dari **Berita Buana**  
**Merdeka** "KEDAULATAN RAKYAT"  
**TEMPO** yang tidak meng-  
**HARIAN TERBIT** bahasa  
**PELITA SUARA KARYA** dunia tidak da  
**SUSASTRA DAN SASTRAWAN** cara-car  
**BAHASA - PENGAJARAN** yang terkandung dal  
**MANUSKRIP MELAYU** bahasa Inggris  
**Pikiran Rakyat** Bahasa Indonesia  
**SUSASTRA RUSIA** kelengkapan bahasa Indo  
**SOSIOLOGI SASTRA** yang sudah  
**PUISI CINA** ketika, terbuka ke-  
**BAHASA INDONESIA** pada bahasa kita betuk  
**TINJAUAN BUKU** yang tidak sande  
**SUSASTRA - PENGAJARAN** yang tidak sande  
**SUSASTRA LAMA** Perdana Menteri  
**SUSASTRA DAN FILM** Churhill  
**BAHASA - PEMAKAIAN** mengirimnya ke me-  
**PUISI MELAYU** dan pertempuran. Bayangkan  
**BAHASA IRIAN JAYA** saja potensi dan dinam  
**PUISI - KRITIK** bisa diampun dan dilepas  
**PUISI - LOMBA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Perpustakaan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4765287, 4706288



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4765287, 4706288



## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BADAN BAHASA, KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kehadiran Badan Bahasa (K, 9/10) .....	1
--	---

#### BAHASA-KEMAMPUAN

Kuasai 3 Bahasa untuk Bersaing di Dunia (K,3/10) .....	3
--	---

#### BAHASA-PEMAKAIAN

Berbahasa Satu, Bahasa Bingung (K, 25/10) .....	4
Cuma Bahasa Slang, Jangan “Baper” (K, 25/10) .....	8
Pancasila sebagai Bahasa Publik (K, 2/10) .....	10
Memaknai Lahirnya Bahasa Indonesia (R, 28/10) .....	12
Satu Nusa, Satu Bangsa Gaul (K, 25/10) .....	14

#### BAHASA-ISTILAH DAN PEMAKAIAN

Mafia (MI, 4/10) .....	18
------------------------	----

#### BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Menjaga Martabat Bangsa Melalui Bahasa (KR, 2/10) .....	19
---	----

#### BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Kosakata Campur Sari (KT, 10/10) .....	21
Kosakata (KR, 12/10) .....	22
Makam di Tanah Suci (T, 12/10) .....	23
Negarawan dan Penyelenggara Negara (K, 10/10) .....	25
Tak Semua “Seluruh” Bisa Diganti “Semua” (Intisari, no.637) .....	27

#### BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Aturan Asyik (K, 3/10) .....	28
Antara “Jokowi” dan “Joko Widodo” (K, 28/10) .....	30
Asing dengan Bahasa Sendiri (KT, 10/10) .....	31
Bahasa Indonesia Kurang Diperhatikan (K, 9/10) .....	33
Iklan 3 M (MI, 25/10) .....	34
Kegagalan Bahasa Indonesia (R, 5/10) .....	35
Media masih Sering Pakai Istilah Asing (MI, 25/10) .....	36
Mensyukuri Bahasa Indonesia (KR, 15/10) .....	37
Peran Sentral Bahasa (WK, 15/10) .....	39
Sekelumit Estetika (k, 17/10) .....	40
Tarik Ulur Logika (MI, 18/10) .....	41
Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia (KR, 3/10) .....	42







**BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH**

Bali Gelar Konferensi Internasional Penutur Asing (R, 1/10) ..... 44

**BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN**

Pilkada atau Pemilukada? (T, 26/10) ..... 45

**BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI**

Relawati (K, 24/10) ..... 47

**BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN**

Ihwal profesi dalam Sastra (T, 19/10) ..... 49

Menapis Filter (MI, 11/10) ..... 51

**BAHASA INGGRIS-PEMAKAIAN**

Bahasa Inggris Favorit Pelajar Eropa (KT, 15/10) ..... 52

**BAHASA JEPANG-PENGAJARAN**

RI Pembelajaran Bahasa Jepang Terbanyak Kedua (R, 27/10) ..... 53

**BAHASA SUNDA-PEMAKAIAN**

Pelestari Budaya Sunda Lewat Tulisan (K, 19/10) ..... 54

**BULAN BAHASA**

Mnemo Seorang Sasatrawan (KT, 12/10) ..... 57

**MEMBACA**

Mengapa Membaca Fiksi Penting? (KT, 19/10) ..... 59

**PENDIDIKAN**

Enam Provinsi Masih Berstatus Darurat Buta Aksara (SP, 27/10) ..... 61

Patimah Meretas Jalan Berantas buta Aksara (R, 8/10) ..... 63

**PENERJEMAHAN**

"Amba" Hadir di Pameran Buku Frankfurt (K, 19/10) ..... 64

Indonesia Masih ketinggalan (K, 17/10) ..... 66

**KESUSASTRAAN****APRESIASI SASTRA**

Acara 'Apresiasi Sastra' Kolaborasi Sastrawan Lintas Generasi (SP, 8/10) ..... 68

**BRATA, SUPARTO**

Mata Air Maestro Sastra Jawa Modern (KR, 11/10) ..... 69

**BUKU DAN BACAAN**

Novel 'Pulang' Diluncurkan di Semarang (R, 6/10) ..... 71

**DAMONO, SAPARDI DJOKO**

Sapardi Djoko Damono: Makin Produktif di Usia Senja (SP, 8/10) ..... 73







**DONGENG**

Membangun Karakter Siswa Melalui Dongeng (WK, 21/10) .....	76
--	----

**DONGENG, SAYEMBARA**

Festival Dongeng Jakarta Digelar di Setu Babakan (SP, 24/10) .....	77
--	----

**FIKSI**

Bumi Manusia (K, 25/10) .....	78
-------------------------------	----

**HADIAH SASTRA**

Hadiah Nobel untuk Sastra Testimoni Sejarah (MS, 9/10) .....	79
Jurnalis Belarusia Raih Nobel Sastra (R, 9/10) .....	80
Kritik terhadap Negara Berbuah Nobel Sastra (SP, 10/10) .....	81
Nobel untuk Alexievich: Penulis Belarus yang Memelopori Genre Sastra .....	83
Peraih Hadiah Nobel Sastra 2015 (MI, 9/10) .....	85

**HOED, BENNY HOEDORO**

Jazz, Harmonika, dan Bahasa (MI, 15/10) .....	86
---	----

**KEPENGARANGAN**

Banyak Guru Pengarang Sastra (KR, 4/10) .....	89
Kepengulisan Tak Akan Berakhir (KR, 4/10) .....	90

**KESUSASTRAAN**

Bulan Bahasa yang Getir (KR, 11/10) .....	91
---	----

**KESUSASTRAAN BANYUMAS**

Transformasi dan Eksistensi Sastra Banyumas (KR, 25/10) .....	93
---	----

**KESUSASTRAAN-PENERJEMAHAN**

Dalam Belantara Dwibahasa (T, 5/10) .....	95
---	----

**KESUSASTRAAN JAWA**

Eskapisme Tradisi di Jawa (KR, 4/10) .....	97
--	----

**KESUSASTRAAN, SAYEMBARA**

Tinggi Peminat, Minim Pelatih Sastra (KR, 24/10) .....	99
--	----

**KESUSASTRAAN INDONESIA-KRITIK**

Kritik Sastra dalam Peristiwa Kebudayaan (K, 11/10) .....	100
---	-----

**KESUSASTRAAN KLASIK**

Didaktik dalam Syair Klasik (R, 11/10) .....	102
--	-----

**KOMIK**

Komik Horor dan Hantu Komunis (KT, 7/10) .....	104
--	-----





**KOMIK-BACAAN**

Jangan Kalah Sebelum Berntanding! (K, 18/10) .....	106
Mencari Hidup dari Buku Komik (K, 18/10) .....	109

**MANUSKRIP**

Publikasikan Nilai Budaya Naskah Kuno (KR, 20/10) .....	111
Siapkan Rp 1 M untuk Naskah Panji (WK, 29/10) .....	112

**ONS, UNTORO**

Pegiat Sastra yang Memanggungkan Puisi (K, 20/10) .....	113
---	-----

**PUISI**

Gerakan Positif dalam Puisi (KR, 18/10) .....	116
Taufik, Sapardi Bacakan Puisi di <i>Frankfurt Buchmese</i> (R, 19/10) .....	118

**PUISI-KUMPULAN**

Perjalanan Membelah Rahasia (KT, 12/10) .....	119
---	-----

**PUISI INDONESIA**

Nurani Nenek (R, 4/10) .....	122
------------------------------	-----

**PUISI INDONESIA-KUMPULAN**

Dua Antologi Puisi di Tembi (KR, 9/10) .....	123
Peluncuran Dua Antologi Puisi di Tembi (K, 9/10) .....	124

**ROMAN**

Mengilhami Karya Sastra dan Semangat Kebangsaan (MI, 26/10) .....	125
---	-----

**SANDROCK, ULLA**

Penulis Novel Anak (KT, 13/10) .....	128
--------------------------------------	-----

**SOEMANTO, BAKTI**

Antara Kesenian dan Ilmu Pengetahuan (K, 12/10) .....	129
Masa Tua Bukan Berarti Tidak Berkegiatan (KR, 19/10) .....	131
Sastrawan Bakdi Soemanto Tutup Usia (R, 12/10) .....	133

**TATENGKENG, J.E.**

Mengenang Sastrawan Tatengkeng (K, 20/10) .....	134
---	-----

**TEATER**

'3 Karya 1 Pentas' Inovasi Kreatif Penciptaan (KR, 12/10) .....	135
---	-----

**TRADISI LISAN**

Dilestarikan, tetapi Tidak Dipaksakan (K, 20/10) .....	136
Tradisi Lisan 'Toraja Didokumentasikan (K, 22/10) .....	137
Tradisi Lisan Bermanfaat (K, 21/10) .....	138





# Kehadiran Badan Bahasa

Oleh EKA BUDIANTA

Untuk pertama kali, belasan sastrawan Indonesia yang pernah mendapat penghargaan nasional dan regional diundang diskusi. Itulah gebrakan Kepala Badan Bahasa Gufran Ali Ibrahim yang baru diangkat awal September 2015.

Sastrawan Taufiq Ismail tampil dengan daftar kebutuhannya. Sebelum 1930-an, lulusan sekolah menengah atas (AMS) minimal baca 25 novel, mengenal puisi, dan menulis 180 karangan dalam tiga tahun, atau lima tugas menulis dalam sebulan. Alhasil, kita mendapat pemimpin bangsa yang hebat, dengan pengetahuan luas dan kemampuan berbahasa yang prima.

Akan tetapi, "template" pendidikan berbudi-bahasa itu tidak ada lagi sekarang. Padahal, kita tetap perlu generasi unggul sekualitas Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir, Muhammad Yamin, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Untuk itu, pendidikan sastra dan bahasa harus diperbaiki. Tanpa berpijak pada ranah bahasa, kita akan terombang-ambing dalam gelombang globalisasi yang menenyapkan jati diri bangsa. Begitu pikiran banyak penggiat bahasa.

Jadi, Badan Bahasa punya posisi strategis dan tugas yang berat. Penyair F Rahardi mengusulkan agar posisi badan ini ditingkatkan. Syukur kalau bisa langsung di bawah Presiden. Mengapa? Karena selama di bawah menteri, badan ini tak berani menegur gubernur dan kementerian lain yang tertangkap mengabaikan pentingnya berbahasa dengan benar dan baik.

## Harus hadir

Lebih penting lagi kehadiran negara memang diharapkan di berbagai lini kehidupan berbangsa. Kita tahu Presiden Joko Widodo mengoptimalkan "kehadiran" ini, tidak terkecuali dalam pembangunan bahasa dan sastra Indonesia. Sudah bertahun-tahun negara abai pada persoalan-persoalan nyata di lapangan.

Ketika ada sekelompok fundamentalis menyerbu sebuah pembacaan puisi, negara tak ada di sana. Kita ingat Teater Koma asuhan N Riantiarno dicegah pentas di sejumlah kota juga tak ada pembelaan dari Badan Bahasa. Bahkan ketika seorang pegawai laboratorium divonis penjara 8 tahun gara-gara membaca novel Pramoedya Ananta Toer, negara seolah-olah tidak tahu.

Sekarang, kegiatan bahasa dan sastra berkobar-kobar dan berkibar-kibar. Ajip Rosidi membuka pusat studi Sundanologi yang megah. Para sastrawan Sunda di Bandung berpikir pada 2055 (hanya 40 tahun lagi!) warga Jawa Barat akan lebih suka berkomunikasi dalam bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia semakin tidak menarik bagi mereka. Hal itu mencuat dalam Seminar Internasional Indonesia-Malaysia di Universitas Padjadjaran di Jatinangor, 19 September 2015.

Untunglah produk sastra nasional juga berlimpah ruah. Pada awal September, terkumpul 120 judul buku puisi terbitan tahun ini yang berlomba untuk menjadi antologi terbaik menyambut Hari Puisi. Belum pernah bangsa kita "panen raya" karya sastra sedemikian melimpah. Persoalannya, 99 persen karya itu terbit secara indie. Setiap orang bisa menulis dan menerbitkan buku

dengan desain bagus dan dicetak terbatas secara digital di kedai fotokopi terdekat.

Akan tetapi, itulah kreativitas anak bangsa. Badan Bahasa harus mencatatnya. Perpustakaan Nasional telah berperan optimal dengan memberikan ISBN (International Standards Book Number) yang berlaku global. Itu sangat membantu memberikan legalitas, membuat setiap buku menjadi sah, resmi. Sekarang, apa peranan Badan Bahasa?

Adakah negara hadir, ikut merestui pemilihan buku terbaik itu? Seharusnya, ya! Dalam acara formal pemberian hadiah, juga hadir korps diplomatik. Kedutaan Besar Perancis, Iran, Turki, dan banyak negara lain ikut menampilkan data besar berikut puisinya. Dari Kementerian Luar Negeri pun mendukung dengan berbagai cara. Yang tidak terlihat adalah peranan Badan Bahasa.

Padahal, badan ini mestinya juga menangani penerjemahan. Banyak yang mengeluh minat baca dan menulis rendah bila dilakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara minat menulis dalam bahasa Inggris dan membaca terjemahan bisa sangat tinggi. Sastrawan dan guru besar Sapardi Djoko Damono mengatakan remaja Indonesia bisa melahap novel Harry Potter yang tebalnya 600 halaman dalam tiga malam.

Badan Bahasa tidak boleh meninggalkan proyek besar pencerdasan bangsa melalui penerjemahan. Apalagi bulan depan Indonesia menjadi tamu kehormatan dalam Pasar Buku Internasional di Frankfurt, Jerman. Ratusan bahkan ribuan judul buku karya anak bangsa mendapat peluang masuk ke pasar dunia.

## Basis komunitas





Lebih dari itu, Badan Bahasa wajib memperhatikan perkembangan komunitas dan kegiatan bahasa-sastra di berbagai pelosok Tanah Air. Ada ribuan sanggar sastra, puisi, teater bertumbuh di daerah. Salah satu contoh adalah kegiatan Komunitas Sastra Indonesia, yang dimotori oleh para penulis buruh sejak krisis moneter 1998. Sekarang komunitas itu sudah berkembang di lebih 70 kota dan beberapa kali mengadakan musyawarah nasional.

Komunitas lain adalah penggiat sastra *cyber* yang menjamur di dunia maya. Forum Lingkar Pena yang diasuh novelis Helvy Tiana Rosa memiliki lebih dari 4.000 pendukung. Sungguh bagus bila Badan Bahasa merangkul dan mendukung kegiatan komunitas-komunitas sastra yang marak di internet. Sebaliknya, sudah wajar bila para penggiat juga mendukung pemerintah untuk memperjelas kehadiran negara.

Kita tidak menutup mata pada

perusakan bahkan penghancuran praktik berbahasa dan bersastra yang muncul akibat lemahnya pendidikan di sekolah. Namun, kita juga percaya adanya daya lenting, daya juang kaum partikelir di bidang perpustakaan, penulisan, dan kegiatan sastra.

Sastra dan bahasa Indonesia termasuk anggota baru di kalangan bahasa dan sastra dunia. Bahasa dan sastra Inggris sudah dimulai sejak kisah-kisah Canterbury 1.000 tahun lalu. Novel Jepang juga sudah berkembang sejak Genji Monogatari belasan abad silam. Tetapi, sastra Indonesia baru menggeliat berkat *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, awal 1920-an, belum satu abad silam. Masih banyak kesempatan hidup dan berkembang. Kehadiran negara mungkin bisa jadi terobosan yang brilian.

EKA BUDIANTA

*Penyair, Komunitas Penulis  
Deo Gratias, Pemenang Hadiah  
Nasional 2012*



## BAHASA-KEMAMPUAN

## Kuasai 3 Bahasa untuk Bersaing di Dunia

YOGYAKARTA, KOMPAS — Kini, agar mampu bersaing di dunia, bangsa Indonesia setidaknya harus menguasai tiga bahasa. Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, pemuda tidak akan kehilangan akar budayanya sekaligus mampu berperan di dunia.

Demikian sambutan tertulis Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam pembukaan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Jumat (2/10).

"Tiga bahasa yang harus kita kuasai adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa internasional, misalnya bahasa Inggris, Arab, Mandarin, atau lain-

nya. Kemampuan berbahasa itu akan membantu untuk memahami akar dan memiliki kompetensi global," kata Anies.

Menurut Mendikbud, yang sambutannya dibacakan pakar bahasa Indonesia, Kunjaria Rahardi, dengan kompetensi bahasa, pemuda bisa mengekspresikan pemikiran. "Pemuda yang pintar tetapi tidak bisa mengekspresikan pemikirannya saat berhadapan dengan komunitas internasional, kepintarannya tak akan tampak," kata Anies.

Pembicara tamu, Guru Besar Universitas Indonesia Multamia Lauder, sependapat dengan Anies, terutama mengenai peran bahasa Inggris. Globalisasi, kata Multamia, pada dasarnya diken-

dalikan dua media yang tak terpisahkan, yaitu teknologi dan bahasa Inggris. Keterampilan menggunakan kedua media itu diacu sebagai keterampilan media global (*global literacy skills*).

"Agar dapat bersaing di tataran internasional dan menjawab tantangan perubahan, semua negara berlomba menguasai kedua media itu," ujarnya.

Pertemuan ilmiah itu bertemakan memperkuat kedudukan bahasa Indonesia di tengah perkembangan global. Ketua Panitia, Guru Besar Bahasa Indonesia Universitas Sanata Dharma Pranowo, mengungkapkan, seminar berlangsung selama dua hari, Jumat dan Sabtu, diikuti peserta dari seluruh Indonesia. (SIG)





# BERBAHASA SATU, BAHASA BINGUNG...

Bahasa merupakan hasil konsensus masyarakat dalam menyampaikan pesan secara verbal. Ketika konsensus tersebut dipersempit ke dalam kelompok tertentu, maka kesalahpahaman dan kebingungan pun terjadi. Inilah yang muncul seiring maraknya pemakaian bahasa "alay".

OLEH MOHAMMAD HILMI FAIQ  
& SARIE FEBRIANE

Suatu hari, Erisa (38), ibu bekerja dengan dua anak, kaget dengan perkembangan bahasa yang digunakan anak sulungnya, Yayu (11). Kekagetan itu muncul tatkala dia menghadap guru wali kelas di sekolah Yayu. Selain membicarakan soal perkembangan akademik, sang guru juga melapor soal kebiasaan Yayu yang gemar mengobrol di kelas dan sedikit-sedikit berseru "LOL".

Tentu saja Erisa dan gurunya bingung, apa maksudnya. Setelah ditanya, Yayu menjawab dengan enteng, "Itu aku ketawa, Ma. *Laughing out loud*!"

Keterangan itu tambah membuat Erisa bingung. Bagaimana bisa sang anak mengekspresikan tawa begitu ekspresif dengan hanya berseru "LOL"?

Sungguh aneh bagi Erisa ketika sang anak mengadopsi ekspresi emosi tekstual di ruang virtual dalam kehidupan nyata, kehidupan *offline*. Padahal, tawa adalah ekspresi emosi lepas yang seharusnya spontan. Erisa tentu tak ingin perilaku anaknya itu menjadi kebiasaan. Ia khawatir akan semakin jarang mendengar gelak tawa anaknya yang khas, berganti dengan sekadar seruan-seruan "LOL" yang ganjil.

Ketidakmengertian penggunaan bahasa gaul atau *alay*, seperti Yayu, itu kerap muncul karena tidak semua orang memahami istilah, yang bagi sebagian orang baru bahkan asing. Bahasa *alay* kerap digunakan secara terbatas pada kelompok pertemanan atau usia tertentu. Kesenjangan usia memunculkan ketidakmengertian saat berkomunikasi.

Ketidakmengertian itu pun nyata-nyata dialami para remaja dengan sesama teman sebayanya. Faktornya, antara lain, karena mereka berbeda ruang pergaulan. Itulah pengalaman Ananda Aristya (22) yang baru lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Selama kuliah, praktis dia jarang berkomunikasi dengan teman-teman yang dulu satu sekolah di SMP dan SMA.

Suatu hari, dia mendapat nomor ponsel teman SMP-nya dan terjadilah perbincangan lewat aplikasi WhatsApp. Sejak awal Nanda, begitu dia biasa disapa, merasa aneh dengan bentuk huruf atau ejaan pada kalimat lawan bicaranya. Selain banyak huruf vokal yang hilang, temannya itu juga kerap menggunakan huruf kapital secara selang-seling di setiap kata. Tetapi, dia makin bingung saat bertanya di mana sekarang temannya itu tinggal.

Lawan bicaranya hanya menulis, "Gw di BXi."

"Di BXi? Di mana itu?"



1. AYFKMWTB ("are you f— kidding me with this s—?") — 990 tweets
2. BFFLTDUP ("best friends for life until death do us part") — 414 tweets
3. BOGBAT ("bunch of guys sitting around talking") — 144 tweets
4. BTDTOTTSAWIO ("been there, done that, got the T-shirt and wore it out") — 47 tweets
5. BTWTIAHWY ("by the way, I think I am in love with you") — 535 tweets
6. DILLIGAD ("does it look like I give a damn?") — 289 tweets
7. DTFYID ("did I tell you I'm depressed?") — 69 tweets
8. EMU ("ear-to-ear grin") — 125 tweets
9. GIWIST ("gee, I wish I said that") — 56 tweets
10. HCDALPU ("he could do a job for us") — 25 tweets
11. LAWTOM ("I agree with this comment so much") — 20 tweets

KOMPAS/BIZA FATHONI

Daftar kamus bahasa *slang* di internet yang disusun oleh FBI.

"Di Bekasi, bro."

Nanda ketika itu merasa ketinggalan arus perkembangan bahasa teman-temannya. Uniknya, bahasa yang digunakan teman-teman SMP-nya itu tidak pernah dia temui di kampus.

Nanda tidak sendirian. Roni (31), pegawai swasta, pun mengalami hal serupa. Dia sering gagal memahami percakapan para pelajar SMP yang sering berkumpul di kantin atau stasiun kereta. "Bahasanya aneh dan bikin *roaming* (tidak paham)," kata Roni.

### "Alay" adalah eksistensi

Nanda menganalisis, teman-teman SMP-nya itu rata-rata tidak melanjutkan pendidikan, ada yang menjadi pekerja kasar, ada juga yang menjadi ibu rumah tangga. Mereka mengikuti perkembangan bahasa *alay* dari internet lewat telepon pintar. "Mungkin biar dibilang gaul dan eksis, mereka ikut-ikutan pakai bahasa *alay*," kata Nanda.

Itu seperti pengakuan Adjie Prasajo (22) yang menggunakan bahasa *alay* karena ikut tren di sekolah ketika SMP. Saat itu, jika tidak menggunakan bahasa *alay* terkesan tidak gaul dan eksis.

Sampai saat ini, ketika bekerja di sebuah perusahaan televisi berbayar di Jakarta, Adjie masih kerap menggunakan bahasa itu. "Tapi, sekarang mungkin beda, ya. Kalau sekarang lebih dipakai untuk lucu-lucuan saja," ujar Adjie.

Adjie sangat fasih mengatakan "ga danta" untuk mengganti frasa "gak jelas" atau "leh uga" untuk frasa "boleh juga".

Mencermati media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, dapat dengan mudah kita temui akun atau status menggunakan bahasa seperti ini. Sebutlah akun bernama Vpie MahaDhifa TermuachDihati atau Vita Cayank Libasforever. Pemilik akun itu sangat jelas sosoknya, bukan akun *abal-abal*. Selain mempunyai akun Facebook, Vpie MahaDhifa TermuachDihati, misalnya, bahkan membuat blog berisi bahasa-bahasa gaul di sini <http://mahadhifa-twekzlibz.blogspot.co.id/2013/02/istilah-kata-alay.html>.

Dalam blognya itu, Vpie menulis menggunakan huruf-huruf yang didominasi warna biru muda dan merah muda. Dia menggambarkan dirinya antara lain dengan kalimat: Cere-weitzZz Tapi kadang Pendiern, Bu-

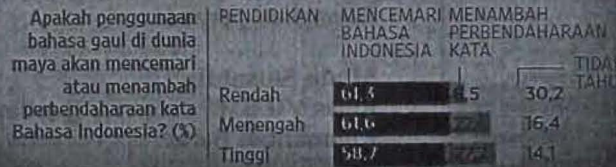
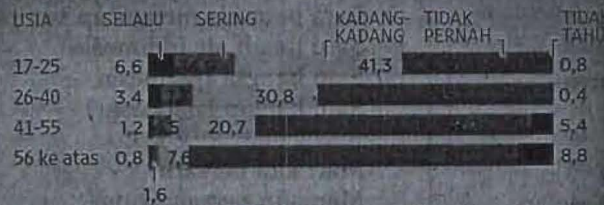




## BAHASA GAUL DI DUNIA MAYA

Penggunaan internet di kalangan muda turut memengaruhi munculnya bahasa gaul di dunia maya. Mereka menggunakan bahasa ini saat ngobrol melalui berbagai aplikasi di telepon selular. Beberapa kosa kata baru muncul seperti jomblo, alay, jablay, cupu. Jomblo misalnya, berasal dari kata Bahasa Sunda atau bokap dari kata bapak yang diberi sisipan -ok. Dalam perbincangan dunia maya, kosa kata yang sering digunakan adalah penyingkatan kata-kata, misalnya anak layangan disingkat menjadi alay, atau perubahan istilah bahasa asing, misalnya "download" menjadi donlot. (SA/LITBANG KOMPAS)

Seberapa sering Anda menggunakan bahasa gaul di dunia maya? (%)



Metode Jajak Pendapat  
Pengumpulan pendapat melalui jajak pendapat dilakukan oleh Litbang Kompas pada 16-18 Oktober 2014 dengan 544 responden dipilih acak dari 10 juta telepon selular. Pada tingkat kepercayaan 95 persen, simpulan penelitian +/- 3,4 persen. Hasil jajak pendapat ini tidak dimaksudkan untuk mewakili pendapat seluruh masyarakat.

Sumber: Litbang "Kompas"

INFOGRAFI: DICKY

aezzZz, Gak Sombink, Gak Suka Cow Playerz.

Penggunaan bahasa *alay* rupanya merata dari Indonesia di bagian paling barat sampai paling timur. Enjel (12) yang tinggal di Desa Olilit Barat, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Maluku, kerap menulis SMS dengan kata-kata tanpa huruf vokal. Dia meniru gaya itu dari sesama temannya.

Di Aceh, Muhammad Arif Fadhilah, saat kuliah Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, memublikasikan penelitian berjudul *Tinjauan Sociolinguistik Tentang Penggunaan Bahasa Alay Dalam Jejaring Sosial* dengan subyek penelitian teman-temannya di Facebook. Salah

satu kesimpulannya, bahasa *alay* digunakan sebagai ajang eksistensi dan untuk menonjolkan diri sehingga mereka akan mendapat perhatian dari lingkungan sekitar.

### Ingin diakui

Hal itu ditegaskan pakar komunikasi dan budaya pop Idi Subandy Ibrahim yang juga pernah meneliti dan menulis tentang bahasa gaul. "Bahasa *alay* itu sebagai alat untuk mempererat pergaulan dan keintiman," ujar Idi.

Dia menambahkan, sebenarnya pengguna bahasa *alay* juga tengah menunjukkan kebingungan dan sikap tidak suka dengan bahasa rumit yang mengajak berpikir. "Juga sikap ingin diakui. Kalau sudah diakui, mereka



merasa ada," katanya.

Oleh karena itu, pengguna bahasa *alay* cenderung membentuk komunitas sesama pengguna agar mendapat pengakuan itu.

Bagi Idi, penggunaan bahasa *alay* tidak perlu dipermasalahkan jika hanya menjadi "penyedap" masa remaja. Kecuali jika penggunaan bahasa *alay* itu dilakukan secara menerus hingga tahap dewasa, baru mengkhawatirkan. Sebab, bahasa itu cermin sikap berpikir. Jika keterusan, akan muncul generasi yang mudah menyederhanakan permasalahan.

Benar kiranya yang dilakukan Erisa terhadap Yuyu. Dia meminta anaknya untuk kembali terbiasa tertawa normal sembari menegaskan bahwa LOL itu untuk ditulis, bukan diucapkan. Erisa tak mau anaknya menjadi bagian dari generasi bingung dan membingungkan....





## Cuma Bahasa Slang, Jangan "Baper"

Apakah Anda cukup akrab dengan istilah seperti LOL, LMAO, kthxbye, XOXO, BRB, YOLO, ROTFL, FTW, FYI, OMG, atau ZOMG? Dapatkah Anda mengira arti kata-kata berikut, seperti warbiyasak, gaes, gosah, ciyus, mager, baper, woles, gegara, tetiba, atau KZL? Bukan bahasa, melainkan itulah slang di jagat virtual.

OLEH SARIE FEBRIANE  
& M HILMI FAIQ

**B**adan sekelas Biro Investigasi Federal AS (FBI) tidak menganggap enteng bahasa slang di internet. Hingga 2014, FBI mendata ribuan istilah slang yang beredar di internet, khususnya media sosial. Bagaimanapun, teks melalui pelantar atau platform digital nyatanya melahirkan kultur siber tersendiri. Sesuatu yang bisa disyukuri, dikhawatirkan, atau bagaimana?

Jika kita kebingungan dengan semua istilah di atas, bisa jadi kita tergolong kaum kurang pergaulan dalam kehidupan virtual. *Kuper* sendiri slang yang sudah dipahami luas lintas generasi, baik muda maupun renta.

Jika Anda kelebihan waktu bisa menekuni kamus paling lengkap untuk memahami semua istilah slang di internet, yaitu yang telah disusun dengan tekun oleh FBI. Untuk mengintip glosarium FBI sebanyak 83 halaman tersebut, Anda tinggal bertanya kepada Mbah Google dengan,

mengetik kata kunci "Twitter shorthand". Kemudian, silakan melongo menekuninya berjam-jam atau berhari-hari.

Meski begitu, tampaknya slang dari *netizen* Indonesia belum menjadi kepedulian FBI, sekalipun konon populasi rakyat media sosial di negeri ini cukup menonjol di dunia. Beberapa istilah slang di atas itu, *warbiyasak* berarti luar biasa, *ciyus* adalah serius, *mager* kependekan dari malas gerak, *baper* akronim dari bawa perasaan, *gegara* versi singkat dari gara-gara. Lantas apakah itu 'KZL'? Tak lain adalah kesal yang dibaca *kezel*....

Sekarang mari kita intip contoh pemakaian-nya, misalnya di jagat Twitter. Salah satu akun dengan lebih dari 190.000 pengikut atau *follower*, @ndorokakung, misalnya, beberapa kali menggunakan istilah 'warbiyasak' untuk pengganti 'luar biasa'. Contohnya dalam cuitan yang mengomentari berita mengenai politisi yang meminta publik jangan menghina anggota DPR. Akun @ndorokakung pun bercuit, "Haji Lulung warbiyasak :)"

Lain waktu akun @ndorokakung bercuit, "politisi itu rata-rata baper yak, dikasari dikit ngambek, gitu?" Cuitannya itu kemudian disamber akun @santokocomoto, "Baper bahasamu Ndur, udah kayak fans JKT48". Istilah 'baper' dalam percakapan pergaulan seperti hendak menggambarkan emosi yang melebihi sekadar sensitif, yakni semacam kualitas mental yang agak lembek dan labil. Pada kesempatan lain, @ndorokakung bercuit jenaka, "Dulu yang pidato bapaknya. Tahun ini sang anak mungkin merasa jatahnya. Eh

ternyata malah cuma petugas yang maju. Kzl!"

Seperti apa sang pemilik akun @ndorokakung, yang bernama asli Wicaksono ini? Bahasa slang termutakhir saat ini tak lagi menjadi celotehan kaum muda saja. Wicaksono sendiri usianya sudah berkepala lima. Namun, seperti celotehan virtualnya yang segar, penampilannya pun sehari-hari kasual, kemeja dikeluarkan, celana semikargo, dan sepatu *loafer* kanvas.

Kegemarannya menggunakan istilah slang diakuinya tak terlepas dari urusan dunia kerja, yang membuatnya perlu selalu lekat dengan fenomena terkini. Wicaksono sehari-hari memimpin redaksi *beritagar.id*, situs yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengurasi konten berita yang bertebaran di internet untuk disajikan ulang menjadi konten berita yang tepercaya.

"Saya kan ingin tahu semuanya. Untuk pekerjaan juga sebenarnya. Banyak *hallah*. Mendapatkan jaringan baru lewat sosial media, kenalan baru, untuk memahami anak, mengenali teman, dunia kerja juga," kata si mbahnya media sosial ini.

### Penyingkap usia

Nah, harus kesalkah kita dengan fenomena bahasa *com-pang-camping* seperti ini? Sebelum bersikap, mungkin kita perlu mengingat bagaimana fenomena bahasa pergaulan pada masa lalu yang berkembang melalui jalur analog. Mundur sedikit, tak terlalu jauh, di era 80-an, kawula muda Jakarta, misalnya, mengenal istilah 'boil' untuk mobil, 'spokat' untuk sepatu, 'bonyok' untuk 'bokap-nyokap' atau ayah-ibu, dan seterusnya.

Ida Fajar Priyanto, peneliti dari Pusat Kajian Informatika Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, mengatakan, feno-





mena bahasa slang dapat dipetakan dari aspek penggunaannya. Dalam dunia digital, ada lima macam generasi. Generasi *digital monk* yang lahir di era kemerdekaan Indonesia atau sebelumnya, *digital immigrant* yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi di usia lanjut, *digital settlers* yang lahir pada 1965-1980-an yang selalu mengikuti perkembangan teknologi, *digital natives Y* dan *Z* yang lahir di era teknologi informasi berbasis web, dan generasi *alpha* yang lahir di atas tahun 2010 ketika teknologi informasi sudah kian matang dan serba terkoneksi.

Dalam peta generasi ini, menurut Ida, generasi *digital settlers* yang dari era lama terbilang paling mampu mengikuti bahasa slang di era digital. Wicaksono, pemilik akun @ndorokakung, bisa menjadi contohnya. Hanya generasi *digital settlers* cenderung lebih berkesadaran menggunakan istilah-istilah itu sesuai dengan konteks dan tujuan. Generasi ini, singkat kata, masih mengenal baik versi sejati dari bahasa formal.

Bahasa slang digital akan terus tumbuh pesat dari generasi *digital natives* (Y, Z, dan nantinya alpha). Mereka menggunakannya secara alamiah begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Sementara istilah slang pada era lama lambat laun memudar dengan sendirinya, sekalipun masih ada yang bertahan lintas generasi.

Mia (19), misalnya, mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan Bandung, ini mengaku masih kerap menggunakan istilah 'bokap-nyokap' untuk ayah-ibu. Namun, istilah 'gokil' untuk gila sudah jarang ia dengar di antara teman-temannya.

Seperti kata Wicaksono juga, bahasa bisa menjadi penyingkap usia, termasuk ketika seseorang menggunakan istilah slang. Sebab, setiap generasi memiliki bahasa slang tersendiri yang daya hidupnya bergantung pada seberapa aktif digunakan penuturnya.

### Menghemat waktu?

Slang juga lahir dan tumbuh karena pembawaan dari karakter teknologi yang digunakan. Slang yang berakar dari kebiasaan menyingkat kata-kata, misalnya mulai lahir sejak orang terbiasa ber-kirim SMS melalui ponsel. Ada kebutuhan untuk menyingkat agar menghemat biaya SMS. Begitu pula dengan Twitter yang membatasi 140 karakter dalam sekali cuitan.

Namun, ketika ber-kirim teks bisa dilakukan melalui aplikasi cakap-cakap secara gratis, orang masih tetap cenderung menyingkat dengan alasan umumnya untuk berhemat waktu.

"Waktu yang dihemat orang-orang dari menyingkat kata-kata itu digunakan untuk apa? Menurut saya, ya, waktu yang dihemat itu paling untuk melakukan hal-hal enggak produktif lainnya, he-he-he," ujar Wicaksono.

Bahasa slang datang dan pergi mengikuti eksistensi penuturnya. Hanya daya viral media sosial masa kini membuat gejalanya bisa terasa begitu menonjol dalam cakupan geografis yang luas dalam waktu singkat.

Ivan Lanin, pemerhati bahasa sekaligus wikipediawan, mencermati, gejala pemangkasan dan pemelesetan kata di masa kini juga sebenarnya sudah lazim terjadi dalam bahasa percakapan sejak di masa-masa sebelum era digital. Sebut saja, misalnya, mencuci menjadi 'nyuci', menggalai menjadi 'ngegal'. Belum lagi soal akronim, yang juga diadopsi oleh lembaga-lembaga negara dan dunia kemiliteran.

"Saya pribadi tidak terlalu khawatir dengan gejala ini. Menurut saya, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Variasi bahasa seperti ini menimbulkan suasana luwes dan hangat di lingkungan teman dalam ragam percakapan," kata Ivan.

Meski begitu, ada hal yang bisa dikhawatirkan juga. Menurut Ivan, yang perlu dikhawatirkan adalah ketidakmampuan orang untuk membedakan situasi penggunaan bahasa. Ragam bahasa percakapan Indonesia sangat berbeda dengan ragam formalnya.

Ragam bahasa harus digunakan sesuai kondisi sehingga bisa disebut sebagai bahasa yang baik, yaitu yang sesuai konteks. Jangan sampai, misalnya ber-kirim pesan teks kepada dosen berbunyi, "Warbiyasak, Mz Pdhl Sy Mau-x gak gitu!"





## Pancasila sebagai Bahasa Publik

Tanah Air kita Indonesia hanya satu bagian kecil saja daripada dunia. Ingatlah akan hal ini! Kita bukan saja mendirikan negara Indonesia merdeka, tetapi harus menuju pula kepada kesejahteraan bangsa-bangsa...

Soekarno, 1 Juni 1945

**P**emerintahan Joko Widodo kini sibuk mengatasi persoalan perekonomian dalam negeri yang dilanda krisis. Nilai tukar rupiah terus melemah terhadap dollar Amerika Serikat dan cadangan devisa negara pun tergerus.

Dalam berbagai kesempatan, Presiden menyebutkan, kondisi saat ini tak bisa dilepaskan dari situasi global. Dollar AS sedang menguat dan Pemerintah Tiongkok mendevaluasi mata uang yuannya. Kondisi global "dituduh" menjadi penyebab keterpurukan kehidupan rakyat di negeri ini. Pemerintah terus berupaya mengatasi persoalan sambil berharap situasi global berubah ke arah lebih baik dan ketidakpastian perekonomian dunia bisa segera berakhir.

### Posisi Indonesia

Apabila mau menengok ke dalam diri sendiri sebagai bangsa, dasar falsafah bernegara, Pancasila, sesungguhnya telah mengantisipasi dampak buruk globalisasi. Bahkan, sikap antisipatif itu tidak hanya berlaku saat ini, tetapi bisa jadi hingga 70 tahun mendatang.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan prinsip globalisasi yang dikembangkan hendaknya memuliakan nilai-nilai keadilan dan beradab. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa, menekankan

prinsip ketuhanan yang berkebudayaan, yang lapang dan toleran, yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan prinsip menolak dominasi pasar dengan mengupayakan keseimbangan antara negara, komunitas (koperasi), dan pasar (swasta).

Pada ranah ekonomi, pergerakan global memberikan peluang baru, terutama bagi negara, bangsa, atau pelaku ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif. Namun, globalisasi juga membelah dunia ke dalam pihak "yang menang" dan "yang kalah" serta menumbuhkan ketidaksetaraan secara internasional ataupun dalam negara. Posisi Indonesia ada di mana?

Dalam posisi saat ini, masa depan Indonesia, juga negara yang lain, seperti dikatakan Paul Hirst dan Graham Thompson dalam bukunya, *Globalization in Question* (Cambridge, Polity Press, 1996), tergantung dari pemimpin dan warganya. Negara-bangsa akan tetap bertahan, sampai kapan pun, asalkan pemimpin dan warganya responsif terhadap globalisasi.

Organisasi supranasional dan perusahaan multinasional memang kian menyurutkan peran pemerintah dalam suatu negara. Namun, negara tetap berperan sebagai lokus utama bagi identitas warganya sejauh belum ada institusi lain yang dapat menggantikan dalam merespons perubahan global. Negara masih punya peran penting untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Masa depan Indonesia sebagai negara, dan juga nasib rakyatnya, dalam situasi krisis saat ini amat bergantung pada kemampuan pemerintah sebagai pengelola

negara untuk menentukan langkah ke depan. Hal ini tentu dengan mengandalkan kemampuan pada diri negara atau bangsa ini.

### Bahasa publik

Dasar dan falsafah negara ini, Pancasila, telah memberikan arahan sangat jelas untuk masa depan. Pancasila, setelah sekian lama kita lupakan, kini saatnya diangkat sebagai bahasa yang sama bagi siapa pun di negeri ini. Pancasila menjadi bahasa publik untuk bersama-sama mengatasi masalah bangsa dan keluar dari keterpurukan. Jika setiap orang berbicara dengan bahasanya sendiri, sesuai yang diketahui dan dipelajari dari komunitasnya, tentu susah bagi bangsa ini untuk mengatasi persoalan. Pancasila-lah yang selama ini, dan seterusnya, menyatukan bahasa yang berbeda itu agar menjadi bahasa publik yang dimengerti siapa pun warga negara-bangsa ini.

Dalam mengantisipasi tirani dan ketidakadilan dalam politik dan ekonomi, misalnya, prinsip sosio-demokrasi, yang tertuang dalam sila keempat dan kelima, memberi solusi andal. Demokrasi politik harus sejalan dengan demokrasi ekonomi. Pada ranah ekonomi, negara harus aktif mengupayakan keadilan sosial untuk mengatasi dan mengimbangi ketidakadilan di pasar dengan menjaga iklim kompetisi yang sehat, membela yang lemah, serta berinvestasi dalam usaha dan layanan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Dengan semangat sila kelima, Indonesia sebenarnya memiliki pandangan dunia yang visioner dan tahan banting. Prinsip dalam Pancasila mampu mengantisipasi dan merekonsiliasikan, antara lain, paham kebangsaan yang chauvinis dengan globalisme triumfalis, antara pemerintahan oto-





kratis dan demokrasi yang didorong pasar-individualis, serta antara ekonomi etatisme dan kapitalisme predatori.

Dalam hal ini, apalagi setelah 70 tahun Indonesia merdeka dan banyak anak bangsa di negeri ini belum sepenuhnya merdeka dari kemiskinan, kebodohan, pengangguran, dan korupsi, pemahaman pemerintah dan rakyat tentang Pancasila perlu disegarkan dan dibumikan kembali. Kecenderungan penyimpangan kehidupan berbangsa dan bernegara dari Pancasila semestinya menyadarkan siapa pun di bumi Indonesia untuk menghidupkan kembali api revolusi, mengarungi dinamika, romantika, dan logika revolusi sejalan dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa ini.

Revolusi (mental) yang ditekankan pemerintah saat ini dalam bidang ekonomi semestinya diarahkan agar bangsa ini bisa berdikari dengan mewujudkan perekonomian merdeka yang

berkeadilan dan berkemakmuran, berlandaskan usaha gotong royong dan penguasaan negara atas cabang produksi yang penting dan menguasai hajat hidup banyak orang serta atas bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya.

Hak milik pribadi dengan fungsi sosial tetap diberi peluang. Proklamator Mohammad Hatta juga mengingatkan emansipasi (rakyat) dalam perekonomian nasional, seperti koperasi, yang kini banyak dilupakan di negeri ini, tetapi diakui serta diadopsi di banyak negara lain. Pancasila sebagai bahasa publik tidak akan memperlemah kelompok komunal yang hidup dengan nilai-nilai mereka sendiri. Mereka tetap dilindungi. Pada titik inilah peran strategis masyarakat sipil di Indonesia untuk terus menghidupi Pancasila sebagai bahasa publik, bahasa warga negara, untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.



# Memaknai Lahirnya Bahasa Indonesia

## ● MAHSUN

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**D**elapan puluh tujuh tahun lalu, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928, merupakan titik tolak bagi bangsa ini dalam memformulasikan mental seluruh suku bangsa yang mendiami tidak kurang dari 17 ribu pulau dalam kerangka berpikir sebagai satu kesatuan negara bangsa dengan menggunakan bahasa sebagai fondasinya. Pola pikir terkotak-kotak dalam keterberaian atas kerajaan-kerajaan atau kesultanan dengan bahasa nasional masing-masing (sekarang disebut bahasa daerah) terikat menjadi satu kesatuan melalui konsep menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menjadi instrumen awal merevolusi mental 659 suku bangsa (berdasarkan jumlah bahasa daerah). Perubahan konstruksi butir ketiga Sumpah Pemuda rumusan yang diajukan M Yamin di Kongres Pemuda I tahun 1926, dari "menjunjung bahasa persatuan bahasa Melayu" menjadi "menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia" merupakan pengakuan atas peran sentral bahasa Indonesia merevolusi mental bangsa.

Suatu revolusi mental penyatuan dari keterberaian yang saling membedakan satu sama lain menjadi bangsa yang bersatu, toleran, solider, bergotong royong mengusir penjajah untuk membangun masa depan kolektif sebagai negara bangsa yang bermartabat.

Sejarah membuktikan bahwa negara-negara yang mampu merevolusi mental bangsanya dari keterbelakangan menjadi bangsa yang berperadaban tinggi selalu dilandasi

politik identitas. Kemajuan yang dicapai peradaban Islam abad 9-14 tidak lepas dari politik identitas berupa ikhtiar menerjemahkan semua pengetahuan Latin-Yunani ke dalam bahasa Arab. Saat itu dunia Islam menjadi sponsor perkembangan ilmu pengetahuan.

Begitu pula kemajuan peradaban negara-negara berbahasa Latin-Eropa, yang berbahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Amerika, saat ini juga tidak lepas dari politik identitas berupa ikhtiar menerjemahkan ilmu pengetahuan berbahasa Arab ke Eropa Latin.

Bahkan, negara yang sesungguhnya memiliki titik awal pertumbuhan yang relatif sama dengan Indonesia, yaitu Jepang, mampu bangkit dari keterpurukannya setelah Perang Dunia II menjadi negara maju dan disegani oleh negara-negara sekutu yang dulunya turut memorakporandakan dengan memanfaatkan politik identitas berupa penguatan bahasa nasional. Jepang merevolusi mental keterpurukannya itu dengan menumbuhkan kepercayaan diri melalui penerjemahan segala ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Jepang.

Peristiwa di atas menggambarkan bahwa politik identitas berupa penempatan bahasa nasional sebagai basis pengembangan masyarakat suatu negara bangsa dapat menjadi instrumen dalam membangun karakter/mental masyarakat negara bangsa itu sendiri. Melalui politik identitas pemertabatan bahasa negara/nasional, masyarakat bangsa itu menjadi percaya atas kemampuan yang dimilikinya. Persoalannya, mengapa bahasa dapat menjadi instrumen pertama dan utama dalam merevolusi mental bangsa?

Paling tidak terdapat tiga fungsi bahasa yang memainkan peran sebagai instrumen utama dalam merevolusi mental pemiliknya, yaitu fungsi sebagai identitas/jati diri, fungsi sebagai sarana berpikir dan pembentuk pikiran masyarakatnya, dan sarana bekerja sama untuk menjadi sesama. Sebagai lambang identitas/jati diri, melalui bahasa persatuan/nasional dapat dibangun kerangka pikiran pada setiap warga Indonesia. Bahwa meskipun mereka berasal dari berbagai latar bela-





yang bahasa lokal dengan keberagaman pula ekspresi budaya yang menggunakan medium bahasa itu, mereka memiliki identitas yang sama, yaitu sebagai warga NKRI.

Revolusi mental melalui penguatan fungsi bahasa sebagai identitas keindonesiaan dapat memperkuat pemahaman tentang bahasa Indonesia tidak hanya sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi identitas dan jati diri yang menandai keberadaan Indonesia sebagai negara bangsa yang bersatu, berdaulat, dan berkepribadian. Pemertabatan bahasa Indonesia identik dengan pemertabatan bangsa.

Penguatan peran suatu negara bangsa melalui pemertabatan bahasa persatuan tak hanya secara internal melalui penguatan pemakaian bahasa itu di dalam negeri, juga melalui penguatan peran bahasa itu di luar negeri. Sejarah mempertontonkan, negara/bangsa yang jaya secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya melalui politik identitas selalu diikuti penguatan peran negara itu pada negara lain melalui penyebaran bahasa nasionalnya di luar negara.

Pembelajaran bahasa asing yang terdapat di Indonesia, baik di lembaga formal maupun nonformal merupakan bukti peran negara yang memiliki bahasa itu dalam mendorong bahasa negaranya diajarkan di Indonesia. Contoh, bahasa Inggris sebagai bahasa yang tak diragukan keunggulannya sebagai bahasa pergaulan antarbangsa, masih saja penyebarannya dengan mengubah cara berpikir penutur bahasa lain melalui ungkapan silogistik: baik bahasa Inggris sama dengan baik pendapatannya karena baik bahasa Inggris berakibat pada baik pendapatannya maka kualitas hidupnya pun menjadi baik. Konklusinya, bahasa Inggris adalah bahasa masa depan yang baik (*better English = better income, better English = better quality of life, dan English = better future*).

#### Bahasa daerah

Sapir-Whorff dengan teori relativitas bahasanya menyatakan, bahasa selain mencerminkan cara pandang penuturnya terhadap dunia, juga turut membentuk cara pandang manusia terhadap dunia yang mengitarinya, baik dunia fisik maupun nonfisik. Seorang anak yang berbahasa Sumbawa atau Sasak yang mendengar orang tuanya mengucapkan kata *tabek* yang berarti permissi, maka dalam proses belajar bahasa si anak tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan bunyi yang membentuk kata *tabek* itu, tetapi dia akan belajar kapan kata itu digunakan. Misalnya, dia akan memperoleh pemahaman bahwa kata itu digunakan saat melintasi orang yang

lebih tua atau dihormati dan disertai posisi badan yang agak membungkuk.

Si anak, dalam konteks ini belajar bahasa bersamaan dengan belajar nilai-nilai etika dalam tata pergaulan antarsesama. Bahasa lokal sangat kaya akan ungkapan/kata yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa, seperti kata *basiru* 'gotong royong saat memanen padi' pada masyarakat Sumbawa, *pela gandong* 'pola hidup solider' pada masyarakat Ambon.

Itu sebabnya, pengayaan kosakata bahasa Indonesia melalui penyerapan kosakata bahasa lokal yang dapat membentuk mental menghargai kesantunan, solider, tolong-menolong dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia perlu diteruskan. Dalam konteks revolusi mental, sudah selayaknya pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan Indonesia melalui pemberian mata pelajaran "Bahasa dan Cara Pandang Orang Indonesia" sudah selayaknya dirintis dan diberikan mulai tingkat sekolah menengah pertama.

Bahasa daerah sangat kaya akan terminologi kearifan yang tercermin dalam sistem bahasa, kata, dan ungkapan serta cerita lokal. Di Amerika Serikat, pelajaran semacam itu disajikan pada tingkat sekolah menengah dengan nama *American Thought and Language*.

Sebagai sarana bekerja sama untuk menjadi sesama, melalui bahasa persatuan dapat dibangun kerangka pikiran pada setiap warga Indonesia bahwa meskipun berasal dari berbagai latar belakang bahasa lokal dengan beragam ekspresi budaya yang menggunakan medium bahasa itu, mereka tetap satu, yaitu satu kesatuan wilayah tanah air dan bangsa, yaitu bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai penghubung antarmereka.

Melalui revolusi mental inilah akan melahirkan perilaku yang menghargai keberagaman, solider, tenggang rasa. Revolusi mental dalam konteks ini dapat ditumbuhkan melalui pemahaman peran historis bahasa Indonesia mulai dari pergerakan Budi Utomo, Kongres Pemuda I 1936, Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928: penggantian nama bahasa persatuan bahasa Melayu pada Kongres Pemuda I menjadi bahasa Indonesia dalam Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928.

Redaksi teks Proklamasi yang menggunakan bahasa Indonesia menggambarkan bahwa bahasa Indonesia merupakan identitas negara yang akan dibentuk: sampai pada menjelaskan bagaimana peran bahasa Indonesia dalam teks Proklamasi dan UUD 1945. Dengan demikian, keberadaan bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga di dalamnya melekat identitas dan jati diri ke-indonesian. ■





# SATU NUSA, SATU BAHASA GAUL

Ayo ngobras lagi dong  
*Ayo ngobrol lagi dong*

Kawanua ngobras  
melulu,  
makasar dong ah.  
*Kamu ngobrol melulu,  
Makan dong ah.*



Mawar makasar  
apipa?  
*Mau makan  
apa?*

Apose anjas deh.  
*Apa aja deh.*





**Komunitas pergaulan kaum muda menciptakan bahasa sendiri di luar bahasa resmi. Ada yang menyebutnya sebagai bahasa gaul. Kata-kata seperti "bokap", "nyokap", "ember", "titi dj", atau "dagadu" lahir dari ujaran komunitas pergaulan terbatas yang kemudian tersebar luas.**

**A**lkisah ada band rock Amerika bernama Grand Funk Rail Road yang juga cukup terkenal di Indonesia pada awal 1970-an. Sekadar pengingat band ini terkenal dengan lagu keras "We're an American Band" dan lagu balada "Someone". Para personelnya berambut panjang, awut-awutan, dan terkesan urakan. Citra fisik Grand Funk seperti itu kemudian digunakan untuk menyebut gadis yang dianggap urakan. "Kalau ada cewek yang kelihatannya urakan, lalu dibilang *grand funk*," kata Sys NS, yang pada paruh kedua 1970-an menjadi penyiar Radio Prambors, Jakarta.

Istilah *grand funk* mengalami perubahan lafal dan makna. Orang kampung, kata Sys, melafal dan menuliskan *grand funk* sebagai *gren pang*. Kata *gren pang* diringkas menjadi *grepe*. Kata *grepe* dibalik menjadi *pereg*. Dalam perkembangan lebih lanjut, *pereg* ditulis menggunakan *k* menjadi *perek*. "Lalu, ada media yang menyebutnya 'perempuan eksperimen'," kata Sys. Demikianlah riwayat lahirnya kata *perek* yang hidup sampai hari ini sebagai kosakata bahasa gaul.

## Ujaran rakyat

Rakyat membutuhkan bahasanya sendiri dalam tata pergaulan dan komunikasi sehari-hari. Antropolog James Danandjaja, dalam kata pengantar buku *Kamus Gaul* susunan Debby Sahertian (Pustaka Sinar Harapan 1999), menyebut bahasa gaul adalah salah satu bentuk (*genre*) folklor yang disebut ujaran rakyat (*folkspeech*). Termasuk dalam ujaran rakyat itu adalah slang.

Slang itu sendiri adalah bentuk folklor yang terbungkus. Slang digunakan *folk* rakyat biasa, yang terkadang tanpa mengindahkan tata bahasa baku, dan sering berkenaan dengan hal cabul. Begitu Thomas H Slone, dalam buku *An Analysis of a Jakarta Slang* mengutip definisi slang oleh ahli folklor Jan Harold Brunvand.

Slone menyebutnya sebagai *play language*, semacam bahasa main-main. Bahasa main-main yang diciptakan dari bahasa sehari-hari dengan maksud mengubah bentuk, tetapi bukan mengubah isi pesan. Tujuannya untuk "menyembunyikan" pesan atau merahasiakan arti atau sekadar mencari efek lucu.

Kata, istilah, dan ujaran yang berlaku di lingkup komunitas terbatas dan kemudian dikenal luas menjadi bahasa sehari-hari kaum muda. Di Yogyakarta, muncul bahasa walikan yang diotak-atik dari aksara Jawa *ha na ca ra ka*, yang dibolak-balik. Kata "matamu", misalnya, lewat rumus bahasa walikan tadi menjadi *dagadu*. Dalam pergaulan anak muda di Jakarta era 1970-an, populer bahasa *prokem*. Jejaknya yang sampai kini meluas dalam pergaulan sehari-hari antara lain kata *nyokap* dan *bokap*, yang artinya 'ibu' dan 'bapak'.

Di lingkup media cetak, lahir istilah *belantika* yang diadopsi dari bahasa daerah *belantik* yang artinya 'dagang sapi atau ternak lain'. Adalah majalah remaja *Aktuil* yang jelang paruh kedua 1970-an menginisiasi kata *belantika* untuk mengganti istilah *business*. Istilah dalam bahasa Inggris *music business* kemudian menjadi "belantika musik". Kata *belantika* sudah resmi masuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring (*online*) dari Pusat Bahasa.







Diana organdanya  
gilingan ye?

Dia orangnya gila  
ya?

Ember, gilingan padi  
padi mandi di sawah

Emang, Gila dan  
reseh!

### Radio dan "kamus gaul"

Radio termasuk "agen" yang memopulerkan kata, frasa, istilah, dan ujaran yang kemudian meluas penggunaannya di luar komunitas pendengar. Salah satunya adalah Radio Prambors Jakarta yang menciptakan istilah-istilah yang sebelumnya kurang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. "Saya dan Temmy Lesanpura sampai menyusun kamus khusus untuk digunakan penyiar Prambors," kata Sys NS.

Kata "wadyabala" digunakan untuk menyebut istilah kru radio. Untuk menyebut pendengar setianya, Prambors menggunakan sebutan "kawula muda", yang sering disingkat sebagai "kamu". Istilah "kawula muda" kemudian meluas di luar radio. Kemudian kata "tembang" digunakan untuk mengganti kata lagu yang sudah sangat lazim digunakan. "Kami ingin beda dengan radio lain," kata Sys.

Debby Sahertian menyusun *Kamus Gaul* yang mencatat bahasa yang digunakan dalam komunitas pergaulan para transseksual. "Mereka punya ba-

hasa rahasia untuk komunitas pergaulan mereka sendiri. Saya sering mendengarkan bahasa mereka di salon-salon," kata Debby yang dulu berprofesi sebagai model sehingga sering berkaitan dengan aktivitas di salon-salon.

Bahasa mereka kemudian digunakan di luar komunitas transseksual. Termasuk dalam pergaulan kalangan model. Debby lalu mencatat, mengumpulkan, dan menyusunnya sebagai *Kamus Gaul* yang sudah diterbitkan tiga kali sejak 1999. Dari bahasa gaul ini, sampai kini dikenal istilah *ember* yang mempunyai arti 'emang' atau 'memang'. Juga sangat populer adalah *titi di* yang artinya 'hati-hati di jalan' yang digunakan saat mengantarkan pergi seseorang.

Diakui Debby, bahasa gaul dalam komunitas transseksual memang tidak beraturan sehingga sulit dibakukan. Mereka hanya menggunakan satu atau dua suku kata depan yang diambil dari bahasa standar. Kemudian kata selanjutnya direka dengan hukum "suka-suka" saja dan tak ada hubungannya dengan kata baku ter-

### DAFTAR KATA

#### A

Adinda: Ada  
Akhirannya: Akhirnya  
Akka: Aku  
Ambarawa: ambil  
Aminah: Aman  
Amin Mana: Operasi Plastik  
Ampar-ampar Pisang: Hampir sampai  
Andika: Adik  
Ani-an: Anak-anak  
Ani: Anak  
Anjas: Aja/Saja  
Apipa: Apa  
Apese: Apa  
Apose: Apa



sebut. "Jadi, tidak ada aturan baku," kata Debby.

Ia memberi contoh kata *mau* yang hanya diambil suku kata pada bagian depan, yaitu *ma*, lalu berubah menjadi *mawar*. Begitu juga kata *aku* yang "dipinjam" satu suku kata depan lalu menjadi *akika*. Adapun *makan* menjadi *makasar*. Jadi, 'aku mau makan' menjadi *akika mawar makasar*. Itu sudah bahasa standar mereka," kata Debby.

James Danandjaja dalam kata pengantar *Kamus Gaul*, menyatakan, kata gaul tidak perlu meminta pengesahan dari lembaga resmi. Itu karena, tulis James, seperti menjadi sifatnya, folklor itu anonim dan milik kolektif. Ia menjadi bahasa rakyat...

(FRANS SARTONO)





# Mafia

Ni NYOMAN DWI ASTARINI

Staf Bahasa Media Indonesia

**P**ENYIKSAAN dua warga Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, pada Sabtu (26/9) membuka mata kita bahwa intimidasi dan kekerasan nyata ada di Indonesia. Salim Kancil, 52, meninggal setelah dianiaya sekelompok orang yang menyebut diri Tim 12. Warga lainnya, Tosan, 51, dirawat di rumah sakit, juga akibat penganiayaan. Diduga, penganiayaan terkait dengan penambangan pasir yang marak mencaplok lahan persawahan di desa itu. Kedua warga desa itu memang dikenal lantang bersuara dalam menolak penambangan pasir di desa mereka.

Detail penganiayaan yang dialami Salim dan Tosan sungguhlah mengerikan, bahkan rasanya hanya mungkin terjadi dalam adegan film-film tentang mafia buatan Hollywood. Itu pula yang memicu saya menyelidik istilah mafia. Bangsa Indonesia pun belakangan makin akrab dengan istilah itu. Semisal *mafia migas*, *mafia peradilan*, *mafia sapi*, dan *mafia tanah*. Namun, apakah *mafia* sebenarnya?

Kata *mafia* berakar dari bahasa Arab *mahias* yang bermakna 'pemberani' ([Umich.edu/etymology](http://Umich.edu/etymology)). Istilah itu muncul pertama kali dalam sebuah literatur pada 1668. Kemudian, setelah kesuksesan film *The Godfather* garapan Francis Ford Coppola pada 1972, kata *mafia* pun menyebar ke seantero dunia. Akibat penggambaran dalam film itu juga, *mafia* berkonotasi negatif. Media jadi lahap menggunakan kata *mafia* untuk setiap aksi kejahatan terorganisasi, semisal para pengedar narkoba, lintah darat, pengusaha judi, bahkan untuk menyebut para penjaga lahan yang menggunakan kekerasan dalam menjaga lahan.

Tak kalah, Indonesia pun ikut dalam tren memakai kata *mafia*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan *mafia* sebagai 'perkumpulan rahasia

yang bergerak di bidang kejahatan (kriminal)'. Tak mengherankan jika kemudian kita mengenal istilah *mafia tanah* untuk menyebut orang-orang yang bermain dalam caplok-mencaplok lahan, atau *mafia peradilan* untuk mengindikasikan para advokat yang bermain-main dalam kasus, juga *mafia narkoba* untuk menyebut para bandar pengedar narkoba.

Namun, yang tak dipahami ialah bahwa istilah *mafia* sebenarnya tidaklah mengacu pada sesuatu yang negatif. Istilah *mafia* memiliki sejarah panjang selama 2.200 tahun yang berawal di daerah Sisilia, Italia. Meskipun kerap diidentikkan dengan kelompok kejahatan terselubung, *mafia* sebenarnya sudah ada jauh sebelum kita mengenal pistol otomatis dan narkoba. *Mafia* pada masa awalnya merupakan sebuah *way of life* (cara hidup, pandangan) dalam melindungi sebuah keluarga, orang tercinta dari kesewenang-wenangan

penguasa. Lingkungan Sisilia yang selalu dijajah dan diperlakukan sewenang-wenang oleh penguasa membuat penduduk aslinya mengambil tindakan militan untuk mempertahankan tanah mereka, keluarga mereka, juga orang-orang yang mereka cintai.

Jika kembali ke makna awal istilah *mafia*, layaklah kita sebut Salim dan Tosan sebagai *mafia* sesungguhnya karena mereka berani tegak melawan intimidasi para cukong yang hendak mengubah lahan sawah mereka menjadi galian pasir. Merekalah pemberani yang menjadi martir bagi keluarga dan orang-orang di sekitar mereka agar tidak menjadi warga tertindas pemilik modal yang rakus. Di lain hal, para penganiaya yang telah melenyapkan nyawa Salim tak pantaslah kita sematkan istilah *mafia tanah*. Para penganiaya itu lebih tepat disebut *pelaku kriminal*, *bramacorah*. Kalaupun ada dalang di balik penganiayaan itu, mereka pun bukanlah *mafia tanah*, melainkan *pencaplok lahan*. Untuk seorang pelaku kriminal ataupun pencaplok lahan dengan kekerasan, layaklah mereka mendapat hukuman.

Yang tak dipahami ialah *mafia* sebenarnya tidaklah mengacu pada hal negatif.





## Menjaga Martabat Bangsa Melalui Bahasa

**B**AHASA Indonesia (BI) merupakan identitas bangsa Indonesia. Artinya, segala hal yang menyangkut bangsa Indonesia harus dapat dikenali melalui BI. Salah satu sikap penting dalam menjaga identitas bangsa adalah kesediaan untuk menempatkan BI di atas bahasa bangsa lain di negeri ini. Apa pun alasannya, jika keberadaan BI mulai terusik oleh keberadaan bahasa bangsa lain, secara perlahan akan dapat mengikis jati diri bangsa.

Penegakan aturan agar setiap tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia mampu berbahasa Indonesia adalah salah satu wujud ketegasan sikap negara dalam menjaga martabat bangsa melalui BI. Jika hal ini dilakukan, BI akan berkembang dalam atmosfer keindonesiaan yang kondusif. Sebaliknya, jika negara tidak tegas dalam menjaga atmosfer tumbuh kembangnya BI, rakyat Indonesia akan sooner or later mencari identitas diri sesuai dengan kebutuhannya.

Akhir-akhir ini, banyak investor asing membuka usaha di Indonesia. Pemerintah semula mewajibkan tenaga kerja asing memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Namun, aturan ini justru dicabut. Akibatnya, investor asing datang tidak hanya membawa modal dan teknologi yang dibutuhkan, tetapi juga membawa tenaga kerja dari negeri asalnya.

Gerakan revolusi mental Presiden Joko Widodo harus terus diperjuangkan melalui berbagai aspek kehidupan. Mempertahankan BI sebagai tuan rumah di negeri sendiri, salah satu gerakan revolusi mental yang dapat menjaga harkat dan martabat bangsa. Bangsa Indonesia tidak boleh digoda atau tergoda dengan berbagai iming-iming pekerjaan yang ujung-ujungnya hanya menghancurkan identitas bangsa.

Memang, jika mau bersikap acuh dengan mengatakan, bahwa 'BI *toh* hanya alat komunikasi. Dengan bahasa apa pun yang digunakan, asal lawan bicara memahami maksud yang ingin disampaikan, sudah cukup'. Sikap acuh seperti itu tidak boleh terjadi. BI bagi bangsa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa nasional, alat pembentuk kepribadian dan identitas bangsa. Jika pembiaran seperti itu diterima dengan sikap permisif, kita bakal menyesal di kelak kemudian hari.

Para pemimpin negeri ini adalah nakhoda

Pranowo

'kapal besar' NKRI. Jika nakhodanya tidak ketat memegang kemudi dan setiap penumpang kapal dibiarkan bergerak semauanya sendiri, jalannya kapal pasti tak jelas arah dan tujuannya. Kita memang ingin negeri ini cepat maju. Pengertian 'cepat maju' tidak boleh hanya diinterpretasi secara ekonomi dengan berbagai pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya mulus, banyak berdiri pabrik berskala dunia, banyak bandara bertaraf internasional, jalur maritim lancar, tetapi juga maju dalam peradaban bangsa yang berkepribadian seperti yang dicita-citakan oleh para pendiri negeri.

Indonesia ingin menjadi bangsa maju, namun, tidak boleh kehilangan jati diri. Salah satu pilar pembentuk dan penegak jati diri itu adalah BI. Perjuangan para pemuda yang klimaksnya mencetuskan Sumpah Pemuda yang berbunyi 'Berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu, tanah air Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia' adalah cermin dari sikap nasionalis bangsa. Dengan rumusan Sumpah Pemuda yang sangat singkat, sederhana, tetapi mendasar ternyata mampu menginspirasi dan menyemangati untuk terus berjuang sampai dapat mewujudkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Jika kita sebagai pewaris negeri ini yang tinggal menikmati hasilnya, tetapi tak mau menjaga dan meneruskan nilai-nilai perjuangannya, kita bisa dituduh sebagai pengkhianat bangsa. Salah satu kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat bangsa adalah 'Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia'. Implikasi dari bunyi Sumpah Pemuda itu adalah menjadikan BI tetap sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, alat pemersatu bangsa dan alat komunikasi.

Pemertabatan bangsa melalui BI sebagai jati diri bangsa tidak cukup hanya dilakukan seremonial ketika memperingati



Sumpah Pemuda, tetapi harus menjadi napas setiap insan Indonesia sampai kapan pun. Kebijakan pemerintah meniadakan syarat kemampuan berbahasa Indonesia bagi pekerja asing di Indonesia merupakan bukti negara tidak mampu menjaga harkat dan martabat bangsa di mata bangsa lain. Apa pun alasannya, kebijakan sesaat yang dapat berdampak panjang hanya karena kesekengan ekonomi, kemudian negara mengorbankan harkat dan martabat bangsa adalah kebijakan yang tidak tepat.

Ketegasan sikap ini tentu sangat mendukung kebijakan Presiden Joko Widodo yang mendukung revolusi mental. Namun, hendaknya benar-benar diperjuangkan dari berbagai lini, seperti pemberantasan korupsi, penegakan kedisiplinan dan kejujuran, termasuk menjaga martabat bangsa melalui BI.

(Artikel ini kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (Program Sarjana dan Program Magister FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Harian Kedaulatan Rakyat dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII). □ - k

*\*) Prof Dr Pranowo MPd,*

*Guru Besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*





# Kosakata Campur Sari

Oleh Indri Permatasari

<http://indonesiana.tempo.co/indri2721>

**M**enurut saya, berbicara dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari adalah suatu hal yang membanggakan di era kekinian sekarang. Kuping saya ini terkadang geli-geli gatal kalau mendengar seseorang berbicara dengan logat *keminggris* dan mencampuradukkan segala rupa bahasa asing ke bahasa Indonesia.

Sebenarnya semua sah saja, tidak ada yang salah, apalagi melanggar hukum dengan menggunakan bahasa "gado-gado". Hanya, sebagai bangsa yang dahulu mengikrarkan berbahasa satu bahasa Indonesia, eh sekarang malah merasa ciut nyali dan tidak keren kalau tidak mencampuradukkan bahasa nasional dengan bahasa asing lainnya.

Fenomena "mencampuradukkan" bahasa ini mungkin dipengaruhi derasnya arus informasi dan ton-tonan di media yang mencitrakan segala sesuatu

berbau luar negeri lebih wah. Hampir semua tulisan atau tayangan selalu tak lupa menyertakan satu-dua patah kata dalam bahasa asing. Dengan melakukan itu, mereka merasa kelihatan mewah dan berkelas.

Kalau dipikir-pikir, sebenarnya menggunakan bahasa sendiri (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) justru akan lebih mudah dipahami. Walaupun mungkin ada beberapa bahasa serapan atau bahasa asing yang memang tidak bisa ditemukan padanannya, saya kira itu jumlahnya hanya sepersekiian persen. Jadi, kalau bisa menggunakan bahasa sendiri, mengapa kita begitu repot untuk membaurkannya dengan bahasa asing secara serampangan demi gaya semata atau agar kelihatan pandai dan berilmu tinggi?

Saya akui bahwa saya salah satu oknum "perusak" bahasa, sebab kemampuan berbahasa Indonesia saya yang sangat jauh dari kai-

dah baik dan benar. Sering kali pula saya mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Tapi sungguh itu saya lakukan bukan karena saya seorang *chauvinist*, melainkan untuk ikut *nguri-uri* bahasa yang semakin lama semakin sedikit dipergunakan—sebuah ekspresi kebanggaan sebagai orang Jawa yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Apalagi kini ada wacana pelajaran bahasa daerah akan dikurangi dari kurikulum. Belum lagi pengaruh signifikan dari sine-tron *unyu-unyu* di televisi yang turut mengubah laku berbahasa kita. Kalau hal ini terus terjadi, tak perlu heran kalau banyak bahasa daerah di Indonesia akan sirna.

Bila dibiarkan, jangan-jangan berpuluh tahun mendatang keturunan kita justru harus ikut kursus bahasa Indonesia di negara asing? Ya mungkin saja, kalau kita sama sekali tidak peduli. ●



## Kosakata

**intervensi:** melakukan campur tangan dalam suatu perselisihan.

Contoh: Intervensi Rusia di Suriah. (KR 9/10 hal 1)

**makzul:** turun tahta; berhenti memegang jabatan.

Contoh: Dilma Rousseff hadapi ancaman pe-makzulan. (KR 9/10 hal 15)-g

Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 2015

## Kosakata

**kolaborasi:** kerja sama

Contoh: Kolaborasi karya lukis di Borobudur. (KR 10/10 hal 1)

**nobel:** nama penghargaan bergengsi tingkat internasional yang hadiahnya berasal dari hibah penemu dinamit Alfred Nobel.

Contoh: Kwartet Tunisia raih Nobel Perdamaian. (KR 10/10 hal 8)

Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2015





## MAKAM DI TANAH SUCI

SAMSUDIN ADLAWI\*

**S**ETAHUN lalu, saya ke Tanah Suci melaksanakan ibadah haji. Selain mendapat pengalaman spiritual, saya membawa pulang pengalaman kebahasaan. Pengalaman spiritual berhaji tidak perlu saya jabarkan dalam tulisan ini. Sebab, apa yang saya alami selama 38 hari di Tanah Suci—Madinah dan Mekah—kurang-lebih sama dengan yang dialami jemaah haji pada umumnya. Tidak demikian dengan pengalaman kebahasaan. Mungkin hanya beberapa orang yang tertarik memperhatikan, termasuk saya.

Ceritanya bermula sesuai *tawaf qudum*, yakni tawaf (berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali berlawanan dengan arah jarum jam sambil berdoa) yang dilakukan ketika baru tiba di Mekah untuk menunaikan ibadah umrah atau haji. Sesampai di maktab, salah satu anggota jemaah seregu saya menyampaikan rasa galau. "Katanya makam, kok, ukurannya kecil? Tidak panjang seperti makam umumnya. Lagi pula bagian dalamnya hanya berupa dua bekas telapak kaki," demikian dia bergumam. Yang dimaksud teman saya adalah makam Ibrahim. Memang makam Ibrahim hanyalah berupa pahatan bekas dua telapak kaki Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Makam itu dilindungi cungkup berwarna keemasan dan terletak di sisi Ka'bah.

Sejak di rumah, teman saya itu sudah membayangkan makam Ibrahim sama dengan makam Nabi Muhammad, seperti yang diziarahinya di dalam Masjid Nabawi di Madinah, atau setidaknya seperti makam para wali dan makam umumnya di Indonesia. Persepsi teman saya itu tidak salah. Sebab, umumnya orang Indonesia menyebut tempat mengubur mayat dengan istilah "makam". Orang lebih mengenal istilah "dimakamkan" daripada "dikubur", atau lebih sering menyebut "pemakaman" dibanding "pekuburan". Yang agak unik, tempat mengubur para pahlawan atau orang yang dianggap punya jasa bagi negara disebut taman makam pahlawan, bukan taman pekuburan pahlawan.

Awalnya, saya menyangka kata "makam" yang berarti "kubur" berasal dari bahasa Arab. Saya pun menelusurinya lewat *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Pusat Bahasa Edisi Keempat. *KBBI* tidak menyebut asal-usul kata "makam". *KBBI* hanya mengartikan "makam" dengan "kubur". Selain itu, *KBBI* menyebutkan "makam" dalam bidang arkeologi searti dengan "tempat tinggal" atau "kediaman". Tiba-tiba saya teringat saat berziarah ke Masjid Quba di Madinah. Di samping masjid yang pertama dibangun Nabi Muhammad saat masuk ke Madinah itu terdapat pekuburan. Seperti di Indonesia, di depan pekuburan itu terdapat papan bertulisan "Maqbaratun Raqmun (V)". Artinya: pekuburan nomor 7. Ternyata Arab Saudi tidak memiliki makam. Di sana, tempat mengubur mayat alias pekuburan dinamai *makbarah*.

Ketika mengajak rombongan berziarah ke makam Nabi Muhammad, pembimbing ibadah haji saya, KH Abdul Latief Harun, berkata, "Mari kita berziarah ke *makbarah* Kanjeng Nabi." Mendengar kata *makbarah*, saya jadi teringat orang-orang di desa saya di Banyuwangi. Menjelang Idul Fitri, berondong-bondong mere-

Ternyata Arab Saudi tidak memiliki makam. Di sana, tempat mengubur mayat alias pekuburan dinamai *makbarah*.





ka mengunjungi kuburan atau pekuburan. Mereka *nyekar* ke kuburan orang tua atau kerabatnya, membersihkannya, lalu berdoa. Saya juga sering diajak orang tua ke kuburan kakek dan nenek. Maka, hingga kini, lidah saya pun lebih lincah menyebut kuburan daripada makam.

Selain terhadap makam Ibrahim, teman saya penasaran terhadap sebutan Mekah sebagai "bumi haram". "Kalau haram, seharusnya kan tidak boleh dikunjungi? Ini kok malah jadi *jujagan* orang yang berumrah dan berhaji?" tanyanya kepada Kiai Latief. Lantas dia memberi contoh: kita dilarang makan daging babi karena daging babi *haram* dikonsumsi. Pembimbing dari KBIH Sabilillah Banyuwangi itu memberikan penjelasan yang sederhana dan jelas: ke-*haram*-an bumi Mekah justru karena keistimewaan-nya, yakni adanya hukum atau ketentuan yang ditetapkan langsung oleh Allah: tidak dihalalkan berperang di Mekah, pohon berduri tidak boleh ditebang, hewan buruan tidak boleh dibunuh, barang temuan tidak boleh diambil, dan rumputnya tidak boleh dicabut atau dipotong. Ketentuan-ketentuan itu membuat Mekah menjadi kota yang istimewa. Mulia dan aman.

Keamanan menambah kekhusyukan dalam menunaikan ritual ibadah umrah dan haji di Masjidil

Haram dan sekitarnya.

Selain "haram", kata "halal" sangat akrab di telinga jemaah haji. Hampir setiap hari mereka mendengar dua kata yang bertolak belakang arti itu. Keduanya selalu diucapkan penjaga toko atau mal, terutama saat proses tawar-menawar barang jualannya. Ketika tak mufakat dengan harga yang diminta pembeli, si penjaga toko atau mal akan berteriak "haram". Sebaliknya, jika merasa harga cocok, mereka akan langsung berkata "halal". Saban hari jemaah haji juga menunggu-nunggu berkah dari kata "halal" dengan akhiran (-an) karena kata *halalan* bagi jemaah haji merupakan berkah. Saat mengucapkan kata *halalan*, orang Arab biasanya membagikan sesuatu. Jemaah haji langsung membentuk antrian panjang menunggu giliran mendapatkan makanan atau barang secara gratis alias *halalan*.

Terakhir, ada satu kata Arab yang tidak populer di negerinya sendiri, yakni "musala". Baik di Madinah maupun Mekah, saya belum pernah menemukan musala. Ternyata orang Arab menyebut tempat ibadah orang Islam dengan sebutan "masjid". Besar atau kecil disebut masjid. Berdiri sendiri atau di dalam bangunan lain seperti hotel tetap dinamai masjid, bukan musala. Itu berbeda dengan di Indonesia: masjid tidak sama dengan musala. Secara fisik, bangunan musala berukuran lebih kecil daripada masjid. Musala juga sering disebut surau atau langgar. KBBI secara ambigu mengartikan musala dan masjid. KBBI menyebut masjid sebagai "rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam". Adapun musala diartikan sebagai "tempat salat". Apa bedanya salat dan beribadah bagi muslimin? Memang beribadah bagi seorang muslim bukan hanya salat. Tapi nyatanya selama ini ibadah yang lain, seperti baca Al-Quran dan zikir, juga dilakukan di musala—sebagaimana halnya di masjid.

WARTAWAN JAWA POS, PENYAIR





INDRA TRANGGONO

## Negarawan dan Penyelenggara Negara

Kini sebutan *negarawan* semakin langka digunakan di dalam praktik kehidupan berbahasa Indonesia terkait dengan jagat politik nasional. Sebutan atau istilah yang lebih sering digunakan adalah *penyelenggara negara*. Tampak mirip secara maknawi, tetapi *negarawan* dan *penyelenggara negara* berbeda arti.

Sesungguhnya arti *negarawan* tidak sebatas ahli negara, seperti disebut dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* WJS Poerwadarminta. *Negarawan* juga memiliki dimensi etik-ideologis, yakni ahli/pakar tata-kelola negara—eksekutif, legislatif, dan yudikatif—yang memiliki kapasitas patriotik, watak membela Tanah Air. Adapun *penyelenggara negara* lebih bermakna teknis, yakni tenaga yang berfungsi menyelenggarakan aktivitas negara baik secara eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Berdasarkan maknanya, *negarawan* lebih tinggi dibandingkan dengan *penyelenggara negara*. Menjadi *negarawan* otomatis menjadi *penyelenggara negara* yang baik. Namun, menjadi *penyelenggara negara* tidak otomatis menjadi *negarawan*.

Degradasi makna? Ya.

Bahasa merupakan sistem penanda penting dari gejala dan realitas kebudayaan sekaligus mencerminkan tingkat peradaban bangsa. Sebagai entitas maknawi, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian penting dari ruh kebudayaan masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan cita-citanya. Segala yang ideal dan tidak ideal dirumuskan dan diungkapkan melalui bahasa.

Ketika predikat *negarawan* semakin sulit diberikan atau dilekatkan pada subyek-subyek pelaku penyelenggaraan negara, sejatinya terjadi kekosongan nilai dalam kehidupan bernegara. Ini antara lain ditandai dengan degradasi/penurunan makna dari *negarawan* ke *penyelenggara negara*.

Dalam pemaknaan ideal, *negarawan* adalah sosok yang berpikir, bekerja, dan berkarya (memproduksi nilai-nilai) dengan penuh etik dan etos hingga melampaui dirinya. Ia mampu menenggelamkan kepentingan pribadi, kelompok, dan kepri-mordialannya demi kepentingan bangsa yang lebih besar, penting, bermakna, dan mendesak. *Negarawan* melakukan transendensi kognisi, afeksi, dan praksis/perilaku dalam mengemban tugas-tugas politik berbasis kemanusiaan dan kebangsaan. Lahirilah tindakan profetik yang membebaskan manusia dari berbagai penindasan sekaligus meninggikan eksistensinya. Karena itu, *negarawan* juga menunaikan tugas berdimensi kenabian.



Jagat politik nasional yang serba liberal, pragmatik, dan penuh aroma transaksi perniagaan semakin jauh dari cita-cita konstitusi. Dalam jagat politik yang keruh penuh tuba sangat sulit muncul sosok negarawan. Yang justru berkecambah adalah para pekerja politik yang memiliki uang dan kekuasaan. Mereka pun memiliki predikat "netral", yakni *penyelenggara negara* yang sejatinya tidak beda dengan tenaga teknis biasa dan jauh dari nilai-nilai ideologis, patriotik, dan bahkan profetik. Sudah lama bangsa kita merasakan peran hampa penyelenggara negara dan merindukan kehadiran banyak negarawan.

INDRA TRANGGONO  
*Pemerhati Kebudayaan*





## TAK SEMUA “SELURUH” BISA DIGANTI “SEMUA”

**K**ata *semua* dan *seluruh* (juga *segala*, *sekalian*, dan *segenap*) memiliki persamaan dan perbedaan arti. Persamaan arti menyebabkan kata itu dapat saling dipertukarkan, sedangkan perbedaan arti menyebabkan kata itu tidak dapat saling dipertukarkan.

Kata *semua* bermakna setiap anggota terkena atau termasuk dalam hitungan. Misal pada contoh berikut ini.

(1) *Semua* warga kota diungsikan.

Kata *seluruh* mengandung makna bahwa setiap anggota termasuk dalam hitungan, tetapi dalam pengertian kekelompokan atau kolektif. Kalimat di atas dapat diubah dengan mempertukarkan kata *semua* dengan *seluruh* seperti berikut.

(2) *Seluruh* warga kota diungsikan.

Akan tetapi, pada dua kalimat berikut pemakaian kedua kata itu memiliki makna yang berbeda.

(3) *Semua* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

(4) *Seluruh* bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan.

Perbedaan itu terjadi karena pemakaian kata *semua* ditekankan pada jumlah yang banyak, sedangkan pemakaian kata *seluruh* ditekankan pada satu benda yang merupakan kesatuan yang utuh. *Bangsa Indonesia* pada kalimat (3) dan (4) jumlahnya hanya satu. Oleh karena itu, penggunaan kata *seluruh* pada kalimat itu lebih tepat daripada kata *semua*. **S (Yds/Buku Praktis Bahasa Indonesia 1)**



EKO ENDARMOKO

## Aturan Asyik

Infografik aturan kewajiban berbahasa Indonesia dalam status feskuk Ivan Lanin, 23 September 2015 pukul 7:28, menggoda saya memberi judul tulisan ini begitu. Frasa yang jadi judul sebuah lagu Benyamin Sueb yang rada kocak.

Ada empat kutipan pendek—satu kalimat saja—di sana. Kutipan pertama diambil dari Undang-Undang Kebahasaan, Pasal 33 Ayat 1 "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta". Inilah tiga kutipan berikutnya, (a) "Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi nasional"—PP No 57/2014; (b) "Tenaga kerja asing harus bisa berbahasa Indonesia"—Pasal 26 Ayat 1 Permenaker No 12/2013, dan (c) "WNA yang akan menjadi WNI harus bisa berbahasa Indonesia"—Pasal 20 Ayat 1 PP No 57/2014.

Kemudian kita tahu, lewat Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 16 Tahun 2015 yang terbit Juni, pemerintah menghapus syarat penguasaan bahasa Indonesia. Kita baca di sebuah media daring, Menteri Tenaga Kerja Hanif Dhakiri berdalih begini, "Kalau bahasa Indonesia ditempatkan sebagai syarat masuk menjadi TKA, ini yang menimbulkan keluhan dari para investor kita dan membuat iklim investasi kita tidak cukup kondusif." ([http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/08/31/09069\\_6468/kenapa-bahasa-indonesia-bukan-lagi-syarat-wajib-buruh-asing](http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/08/31/09069_6468/kenapa-bahasa-indonesia-bukan-lagi-syarat-wajib-buruh-asing)).

Di bulan peringatan 87 tahun Sumpah Pemuda tahun ini, pesan di dalam infografik tadi saya pikir patut kita tengok kembali. Cara penyajiannya saja bagi saya sudah asyik sebab ukuran huruf dan tata letaknya jelas dikerjakan dengan pertimbangan tertentu. Tampak bukan tanpa alasan kutipan pertama terletak paling atas dan punya ukuran huruf sedikit lebih besar dari lainnya. Lalu, seperti disesuaikan dengan derajat kekuatannya sebagai hukum, tiga kutipan lainnya, berukuran huruf lebih kecil, diambil dari peraturan pemerintah. Ilustrasinya pun asyik. Dan tampak menonjol adalah gambar dua bendera, bendera Indonesia dan bendera Kerajaan Inggris. Keduanya terletak agak di sudut kiri atas. Sang Merah Putih di belakang Union Jack apabila kita lihat dari pergerakan mata di dalam kebiasaan kita membaca aksara Latin.

Penataan letak gambar kedua bendera dua negara dengan cara itu menyiratkan mana yang lebih penting, lebih utama. Seperti ingin mengatakan, betapa di bumi bernama Indonesia, lebih berdaulat adalah bahasa asing terutama bahasa Inggris. Ukuran huruf yang berbeda menyiratkan perbedaan kekuatan sumber kutipan (undang-undang lebih kuat, lebih tinggi, daripada peraturan pemerintah).

Dalih Menteri Tenaga Kerja menderegulasi aturan kewajiban tenaga kerja asing menguasai bahasa Indonesia bukan saja bertentangan dengan peraturan di atasnya, UU Kebahasaan seperti tertuang dalam UU No 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, tetapi juga jelas sekali memandang bahasa Indonesia bukanlah apa-apa dibandingkan bidang ekonomi. Sangat masuk akal, apalagi di tengah situasi perekonomian kita hari-hari ini. Terdengar atau tidak dari kalangan pemerhati dan pencinta bahasa Indonesia berkumandang pertanyaan lama: Apakah bahasa Indonesia bagi kita?





Saya bukanlah penyokong UU Bahasa sebab bagi saya "bukan undang-undang kebahasaan yang kita perlukan, melainkan cara dan adab yang lebih elok di dalam memelihara dan menyuburkan baik bahasa Indonesia maupun bahasa ibu (lihat "Sengkarut Undang-Undang Bahasa" dalam *Tempo*, 26 Maret 2007).

Mungkin tak kurang asyik apabila menutup tulisan ini, saya mengulang pertanyaan sembilan tahun silam: "... apakah pergeseran cara memandang masalah kebahasaan dari zaman Sumpah Pemuda ke zaman kita sekarang ini dapat kita lihat mencerminkan perubahan semangat zaman serta minat dan isi kepala para pemimpin bangsa" ("Bahasa Kebangsaan", dalam *Tempo*, 15 Oktober 2006). Yang sudah terang lewat uraian di atas, pemerintah tidak, atau belum, berhasil meyakinkan bahwa ia punya kemauan politik dalam soal bahasa kebangsaan kita.

EKO ENDARMOKO

Munzir, Penyusun Tesaurus Bahasa Indonesia



# Antara "Jokowi" dan "Joko Widodo"

Oleh JUMANTO

**S**urat edaran Kementerian Dalam Negeri Nomor 100/449/SJ tertanggal 26 Januari 2015, yang ditujukan kepada seluruh sekretaris daerah provinsi dan kabupaten/kota seluruh Indonesia, memerintahkan untuk menyeragamkan penyebutan bagi Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada saat acara.

Formatnya: "Yang Terhormat Presiden Republik Indonesia Bapak Jokowi". Ini adalah salah satu upaya untuk menjunjung formalitas dalam berbahasa Indonesia sehingga kesantunan berbahasa Indonesia dapat terjaga. Tentu upaya yang baik mengingat komunikasi antara Presiden dan rakyat Indonesia memang terjadi di ruang publik, bukan ranah pribadi atau privasi. Namun, sudah benarkah format tersebut?

Bahasa adalah sebuah kode, yang mengatur kehidupan komunikasi verbal dan nonverbal manusia sehari-hari, dalam situasi formal, informal, atau campuran keduanya. Namun, penggunaan bahasa tidak bisa begitu saja kita "lontarkan" kepada siapa saja, dengan bentuk apa saja.

Di sinilah terjadi peranan petutur, lawan bicara, atau pendengar, juga peranan konteks dan situasi, jadi mempertimbangkan

kepada siapa, kapan, dan di mana kita menggunakan bahasa. Dari peranan petutur, ada kita kenal petutur yang akrab dan yang tak akrab, yang superior atau yang subordinat. Di sinilah terjadi bahasa santun dan bahasa akrab.

Bahasa santun mengarah ke kesantunan, sementara bahasa akrab mengarah ke keakraban. Bahasa santun digunakan dalam situasi formal dengan petutur yang tak akrab, sementara bahasa akrab digunakan dalam situasi informal atau akrab atau santai dengan petutur yang akrab. Ciri-ciri dari bahasa santun adalah: lebih panjang, lebih lengkap, dan tertata rapi, dengan topik yang umum dan aman. Sementara itu, ciri-ciri dari bahasa akrab adalah lebih pendek, tidak lengkap, dan tidak tertata rapi: disingkat-singkat, dibolak-balik, diganti-ganti, sesuai kehendak penutur tertentu, atau kelompok penutur tertentu. Topik bahasa akrab adalah bebas, apa saja. Marilah kita cermati format di atas.

Frase "yang terhormat" memiliki formalitas tinggi karena tidak disingkat. Biasanya frase ini muncul bersama kata "kepada", dan biasa disingkat "Kpd Yth" atau "Kepada Yth". Berikutnya frase "Presiden Republik Indonesia". Frase ini juga memiliki formalitas tinggi karena tidak disingkat jadi "Presiden RI". Frase ketiga "Bapak Jokowi" terdiri atas kata "Bapak" dan "Jokowi". Kata "Bapak" memiliki formalitas yang tinggi karena tidak di-

singkat menjadi "Bpk", yang kurang formal. Sementara itu, kata "Jokowi" adalah singkatan dari "Joko Widodo". Dari konteks formalitas, "Jokowi" seyogianya untuk informalitas atau keakraban, sementara frase "Joko Widodo" untuk formalitas tinggi.

Formalitas dalam berbahasa mengacu ke kesantunan berbahasa. Dalam kasus ini, formalitas yang konsisten sebenarnya adalah "Yang Terhormat Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo". Hal ini jangan dianggap sepele karena institusi kepresidenan adalah bukan hal yang sepele, dan wajib menyandang formalitas setinggi-tingginya, ke arah kesantunan berbahasa, dalam acara apa pun dalam bahasa lisan, apalagi dalam hal bahasa tertulis dan surat-menyurat.

Berbahasa memang seperti berpakaian atau berbusana. Ucapan "terima kasih" dalam kata "tks" atau "makasih" (disingkat) atau "thanks" (diganti dan disingkat), misalnya, adalah seperti kita memakai celana kolor saja ketika sedang mengobrol dengan kakak atau adik yang akrab dalam situasi informal. Namun, dalam konteks formalitas tinggi, bentuk tersebut tak akan muncul, tetapi berubah jadi "terima kasih" atau bahkan "saya mengucapkan terima kasih". Berbahasa memang seperti berpakaian atau berbusana, kita memang harus menyesuaikannya ke arah kesantunan atau keakraban.

JUMANTO

Doktor Linguistik, Dosen FIB  
Universitas Dian Nuswantoro  
Semarang





# Asing dengan Bahasa Sendiri

Campur baur kosakata  
bahasa asing dan bahasa  
Indonesia kini makin  
lumrah saja.

Oleh Dian Basuki

<http://indonesiana.tempo/desibelku1>

**S**etiap pekan, *Koran Tempo* akhir pekan akan memuat artikel terpilih dari tulisan-tulisan yang ditayangkan di *Indonesiana*, blog publik di *Tempo.co*. Narablog dan pegiat komunitas yang ingin bergabung dapat langsung menayangkan tulisannya di situs <http://indonesiana.tempo.co>.

**K**etika membuka *Tempo.co* kemarin (Kamis, 11 September 2014), saya menemukan kembali kata "perisakan". Kalimat lengkapnya berbunyi seperti ini: "Seseorang berisiko mengalami depresi bila sejak usia kanak-kanak rutin mengalami perisakan (*bullying*) baik secara fisik

maupun psikis oleh saudara kandungnya."

Saya kurang tahu persis sejak kapan kata "perisakan" digunakan dan siapa yang menggunakan pertama kali di ranah publik. Boleh jadi *Tempo*-lah yang memulai, sebab ketika saya berusaha mencari kata perisakan dengan bantuan mesin Google, jumlah temuannya sangat sedikit

dan merujuk kembali ke pemberitaan *Tempo*.

Malah, kata "perisakan" dipelesetkan oleh mesin Google menjadi "perisan-an". Karena kata ini masih jarang digunakan, mesin Google yang cerdas agaknya mempersepsikan "perisakan" sebagai salah ketik dan sebagai gantinya mesin ini menyodorkan kata yang *nyerempet-nyerempet*, yakni perikanan dan kerusakan.

Sudah menjadi kebiasaan awak media *Tempo* untuk memperkenalkan kata Indonesia sebagai "padanan pengertian" dari kata asing yang sering kita pakai dalam percakapan sehari-hari. Kita sering memakai kata "*bully*", yang bila tidak segera dicarikan kata padanan-pengertian-



## Bahasa Indonesia Kurang Diperhatikan

YOGYAKARTA, KOMPAS — Sekalipun sudah dijamin Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, ternyata pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih kurang diperhatikan. Mahasiswa enggan mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia, dan baru berbondong-bondong mengikutinya saat menjelang penyusunan tugas akhir atau skripsi.

Persoalan itu mengemuka dalam seminar "Menyikapi UU Nomor 24/2009 dalam Menyiasati Tenaga Kerja Asing di Indonesia: Suatu Peran Penting bagi Perguruan Tinggi" yang digelar Laboratorium Bahasa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di

Yogyakarta, Kamis (8/10). Retno Wulandari, dosen ISI Yogyakarta, menyebutkan, mata kuliah Bahasa Indonesia terasa hanya dibutuhkan saat mahasiswa akan mengerjakan tugas akhir. "Bahasa Indonesia seperti tidak dibutuhkan," ujarnya.

Sejumlah dosen mata kuliah Bahasa Indonesia yang hadir dalam seminar itu mengakui persoalan ini. Uji kompetensi Bahasa Indonesia, seperti halnya Test of English as a Foreign Language (TOEFL) untuk penguasaan Bahasa Inggris, selama ini nyaris tak pernah dipersyaratkan dalam perekrutan karyawan, baik di instansi pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu, terkait dengan pemberlakuan pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEAN

(MEA) pada pertengahan Desember 2015, semestinya persyaratan mampu berbahasa Indonesia bagi pekerja asing seperti amanat UU No 24/2009 tetap dilaksanakan.

Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Agus Burhan mengakui, pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi memang mengalami dilema, terutama jika dihadapkan pada pemberlakuan pasar bebas MEA. Apalagi, tradisi akademis dalam berkomunikasi belumlah tinggi. Jumlah publikasi ilmiah di Indonesia masih kalah dibandingkan di Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

"Ini tantangan berat. Pengajaran Bahasa (Indonesia) harus ditempatkan dalam tradisi akademik," katanya. (TRA)





# Iklan 3M

MEIRISA ISNAENI

Staf Bahasa Media Indonesia

**M**ASIHKAH Anda ingat iklan 3M? Bagi sebagian orang, iklan itu mungkin sudah biasa: ditonton dan didengar. Saban nyamuk menyerang dan demam berdarah berjangkit, iklan itu pun bergegas menghiasi layar televisi Anda. Iklan itu menggaungkan pesan *menguras, menutup, dan mengubur*.

Secara sepintas, iklan 3M itu tidak ada masalah. Menarik dan sedikit menggemaskan. Apalagi, iklannya dibawakan dengan sedikit kelucuan. Derai tawa akan tersungging dari bibir Anda. Namun, kalau kita amati lekat, kalimat dalam iklan tersebut menggantung karena kalimat aktif (*menguras, menutup, dan mengubur*) yang berposisi sebagai predikat tidak disertai dengan objek yang sama. Jika predikat *menguras* disertai objek bak mandi, tentu saja konstruksi itu mudah dipahami. Namun, bagaimana bila verba *mengubur* yang dipasangkan bak mandi? Tentu saja tidak lazim, lucu, dan tertolak secara logika.

Walaupun dimungkinkan, struktur *mengubur bak mandi* sama artinya dengan membuang atau merusak benda itu. Padahal, yang dimaksud iklan itu *mengubur* benda tidak terpakai, rusak, atau bertumpuk di gudang, karena benda itulah yang diyakini menjadi sarang nyamuk.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata *menguras* berarti 'membersihkan (kulah dst) dengan air, mengalirkan air untuk membersihkan selokan, dst, menghabiskan isi sesuatu'. Verba kata *menutup* berarti 'menjadikan tidak terbuka (seperti menyatukan, mengunci, dan merapatkan)', sedangkan kata *mengubur* berarti 'memakamkan ke dalam kubur, menanamkan mayat, dan mengebumikan'.

Agar pesan yang disampaikan jelas, sejatinya predikat *menguras, menutup, dan mengubur* ditemplei dengan objek yang berbeda, seperti

menguras bak mandi, menutup bak mandi, dan mengubur barang-barang bekas (yang sudah tidak digunakan).

Mari kita cermati iklan yang serupa, yaitu tentang uang palsu: *dilihat, diraba, dan diterawang* (3D). Tentu juga Anda masih ingat, kan? Iklan itu berupa anjuran agar kita terhindar dari pelaku kejahatan uang palsu. Sebagai tindakan preventif, kita pun harus melakukan tiga hal dengan uang sebagai objek tunggal: uang *dilihat, diraba, dan uang diterawang*.

Verba *dilihat, diraba, dan diterawang* (3D) untuk memastikan uang tersebut asli atau palsu memiliki subjek yang sama, yakni uang. Secara struktur dan logika, rangkaian itu berterima. Dalam kalimat pasif itu, uang berfungsi sebagai subjek.

Mari bandingkan dengan iklan 3M sebelumnya, misalnya *menguras bak mandi, menutup bak mandi, dan mengubur bak mandi*. Tentu saja tidak ikonik dan tidak lekas.

Pada iklan 3M, ada penggunaan kalimat yang serampang kaidah dan struktur karena objek yang dilesapkan dipaksa merujuk pada hal yang sama, yakni *bak mandi*. Padahal, sejatinya objek yang dilesapkan minimal mengacu pada dua benda yang berbeda. Pendengar atau penonton hanya dapat memahami di ruang penafsiran atau pemaknaan dari konteks iklan. Tanpa konteks, tentu saja iklan itu akan menghadirkan keambiguan.

Sebaliknya, iklan 3D menampilkan urutan akal yang berklmaks. Aktivitas yang dianjurkan berawal dari kata *dilihat, diraba, lalu diterawang*.

Dari tujuan dua iklan itu, yakni memengaruhi, memang keduanya sudah menggunakan diksi yang diturunkan dengan afiks yang sama, yakni *me-N* (untuk 3M) dan *di-* (3D). Akan tetapi, jika dilihat dari struktur kalimat, hanya iklan 3D (*dilihat, diraba, dan diterawang*) yang mampu memunculkan struktur dan logika yang benar. Berterima, kan?

**Predikat *menguras, menutup, dan mengubur* ditemplei objek berbeda.**





# Kegalauan Bahasa Indonesia

## ● SUDARYANTO

Dosen Mata Kuliah BIPA & Sejarah dan Politik Bahasa Nasional PBSI

**B**ahasa Indonesia sedang galau? Barangkali pertanyaan awal itu akan muncul di benak pembaca saat membaca judul artikel ini. Ya, bahasa Indonesia tengah mengalami kegalauan yang luar biasa. Apa pasal? Sebab, para penutur asli bahasa tersebut sedang keranjingan berbahasa Inggris ria. Buktinya, kosakata-kosakata bahasa Inggris kini banyak bertaburan di ruang publik kita. Pertanyaannya, bagaimana caranya agar kita bisa menghapus kegalauan tersebut?

Prof Ismet Fanany dari Universitas Deakin, Australia, berkomentar bahwa dirinya dan para pengajar bahasa Indonesia di luar negeri bingung akan penggunaan bahasa Indonesia oleh orang Indonesia saat ini. Pasalnya, kita selaku penutur asli bahasa Indonesia lebih bangga menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Apa buktinya? Lihat saja iklan-iklan di media massa dan reklame di jalanan yang kesemuanya didominasi bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris di ranah umum, seperti halnya iklan di media cetak dan elektronik, reklame, spanduk, dan lain-lain, dianggap telah melanggar pasal 38 dan 39 ayat (1) UU No 24 Tahun 2009. Dalam pasal tersebut dinyatakan, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum serta dalam informasi melalui media massa.

Alih-alih menaati peraturan di atas, yang terjadi justru sebaliknya. Masyarakat Indonesia, sekali lagi, begitu keranjingan berbahasa Inggris ria. Dosen dan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, berdasarkan pengamatan saya, lebih suka mengucapkan kata-kata, seperti *download*, *print*, *upload*, *online*, dan *website*. Mereka kurang (atau tidak?) terbiasa mengucapkan padanan kata dalam bahasa Indonesia kata-kata itu, seperti *unduh*, *cetak*, *unggah*, *daring*, dan *laman*.

Jangankan masyarakat umum, dosen dan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia saja

ternyata lebih senang berbahasa Inggris daripada berbahasa Indonesia. Maka, wajarlah jika kegalauan bahasa Indonesia harus "diobati" dimulai dari ranah pendidikan, khususnya LPTK yang mencetak guru bahasa Indonesia. Barulah kemudian, "obat" kegalauan bahasa Indonesia "disuntikkan" ke masyarakat umum selaku pengguna bahasa Indonesia.

## Perlu sanksi tegas

Hingga kini, kita telah memiliki dua produk hukum yang terkait dengan bahasa Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945, khususnya Pasal 36 dan Undang-

Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Keduanya secara tegas menyatakan, bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara. Dan, oleh karena itu, dalam seluruh aspek kehidupan di Indonesia wajib menggunakan bahasa tersebut.

Tetapi, sayangnya kedua produk hukum itu banyak sekali dilanggar oleh masyarakat Indonesia itu sendiri. Akibatnya, seperti diprediksi oleh Prof George Quinn dari Universitas Nasional Australia (ANU), kedudukan bahasa Indonesia belum kokoh di negeri ini. Mulai dari presiden, pejabat negara, hingga masyarakat kita sedang keranjingan berbahasa Inggris ria. Ditambah lagi dengan nihilnya sanksi tegas atas penggunaan bahasa Inggris secara meluas belakangan.

Saya pikir, pihak pemerintah pusat dan daerah/provinsi (pemda/pemprov) perlu merumuskan sanksi yang tegas dan berefek jera bagi pihak-pihak yang melanggar atas kedua produk hukum tadi.

Akhir kata, pemberian sanksi tegas dalam rangka menaati Pasal 36 UUD '45 dan Pasal 25 hingga Pasal 45 UU No 24 Tahun 2009 perlu dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah. Tanpa itu, saya kira, kegalauan bahasa Indonesia makin menjadi-jadi akibat masyarakat Indonesia tengah keranjingan berbahasa Inggris ria. Pertanyaannya kini, jika tidak kita yang lebih bangga berbahasa Indonesia, lantas siapa? Dan jika tidak sekarang dilakukan, lantas kapan? ■



## Media masih Sering Pakai Istilah Asing

MEDIA sebagai ujung tombak kedua setelah pendidikan bahasa harus bisa memberikan contoh kepada masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setidaknya, media bisa membangun gerakan masyarakat cinta menggunakan bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Hal itu diperbincangkan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) saat berkunjung ke kantor redaksi *Media Indonesia*, di Jakarta, kemarin.

Ketua FBMM Tendy K So-mantri mengatakan bahasa Indonesia ialah identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga. Sayangnya, media kadang masih banyak memakai istilah asing dalam menyajikan berita.

"Ada anggapan memakai bahasa Inggris menunjukkan kelas sosial tinggi. Begitu pun dengan media, terutama televisi yang dalam tayangannya kerap memakai bahasa keseharian yang tidak teratur."

Untuk itu, FBMM mengajak masyarakat untuk menggunakan bahasanya secara

baik melalui gerakan Suka Bahasaku, Cinta Bahasaku, dan Bangga Bahasaku.

"Kami harap media juga bisa menggerakkan masyarakat untuk berbahasa yang baik," urainya.

Direktur Pemberitaan *Media Indonesia* Usman Kansong mengatakan *Media Indonesia* sebagai salah satu media nasional sering memberikan edukasi dalam rubriknya dengan memilih bahasa Indonesia ketimbang bahasa Inggris.

Bahkan, *Media Indonesia* terus mengevaluasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan perubahan nama rubrik yang sebelumnya berbahasa Inggris.

"Kami sempat ada beberapa rubrik dalam bahasa Inggris, kemudian kami ubah dalam Bahasa Indonesia. Namun, ada yang menilai tidak terlalu *urgent* mengubah rubrik," ujarnya.

Karena itu, lanjut Usman, *Media Indonesia* mendukung terus upaya FBMM untuk mendorong gerakan cinta bahasa Indonesia bagi masyarakat. (Adi/H-2)





# Mensyukuri Bahasa Indonesia

**S**ETIAP bulan Oktober kita peringati sebagai Bulan Bahasa dan Sastra. Peringatan itu lahir karena pada bulan tersebut terdapat momentum bersejarah, Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober. Kali ini, peringatan Bulan Bahasa dan Sastra bisa dibilang istimewa, mengingat sebentar lagi Indonesia akan menyongsong pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir 2015.

Salah satu hal yang dapat disyukuri ialah bahwa kita telah memiliki Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sampai hari ini. Merujuk Pasal 25 Ayat (3) UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, maka yang dimaksudkan 'bahasa resmi negara' ialah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, dan pengembangan kebudayaan nasional.

Dari situlah, muncul pandangan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan, sekaligus menjadi salah satu mata pelajaran wajib di jenjang sekolah atau madrasah, serta perguruan tinggi. Anak-anak Indonesia, dari mana pun etnis dan daerahnya, belajar Bahasa Indonesia selama kurang lebih 14 tahun (6 tahun SD/MI, 3 tahun SMP/MTs, dan 3 SMA/MA/SMK). Ditambah lagi adanya mata kuliah Bahasa Indonesia (2/3 SKS) di jenjang PT.

## Berkaca dari Negeri Tetangga

Untuk mencapai tahap mensyukuri Bahasa Indonesia, perlu kiranya kita berkaca dari negeri tetangga kita, Malaysia. Di negeri Sheila Majid itu, hingga kini belum ada ketentuan tentang bahasa resmi negara. Pasalnya, di sana terdapat tiga etnis besar, yaitu Melayu, Tionghoa, dan India. Ketiga etnis tersebut, masing-masing memiliki dan menggunakan bahasa etnisnya. Bahkan, di sana juga terdapat sekolah yang menggunakan

## Sudaryanto

bahasa etnis sebagai bahasa pengantar.

Ada sekolah-sekolah berbahasa pengantar Bahasa Melayu, Tionghoa dan Tamil, dari jenjang SD hingga SMA. Anak-anak Malaysia dari etnis Melayu yang ingin mahir berbahasa Tionghoa, maka mereka akan memilih sekolah berbahasa pengantar Tionghoa. Salah satu alasannya ialah karena mereka memiliki rencana melanjutkan studi di Tiongkok. Atau pun, ingin berbisnis dengan mitra bisnis yang berasal dari Negeri Tirai Bambu itu.

Bisa Anda bayangkan jika kondisi di atas terjadi di Tanah Air, maka akan muncul sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Melayu, dan lain-lain. Pemerintah daerah mengalami kerepotan luar biasa tatkala sekolah-sekolah berbahasa pengantar bahasa daerah/etnis muncul seperti halnya di Malaysia. Untungnya saja, hal itu tidak terjadi. Meski demikian, bahasa daerah tetap dipelajari oleh para siswa melalui materi muatan lokal (mulok).

Selain materi mulok di sekolah atau madrasah, para siswa juga bisa belajar bahasa daerah/etnis melalui media massa, khususnya media cetak seperti koran dan majalah. Khusus bahasa Jawa, para siswa di lingkup Provinsi DIY dan Jawa Tengah dapat belajar bahasa Jawa melalui rubrik 'Mekarsari' *Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu. Dengan demikian, proses belajar bahasa daerah/etnis tetap berjalan, kendatipun melalui media massa cetak.

## Pemartabatan Bahasa Indonesia

Prof Ismet Fanany dari Uni-



versitas Deakin Australia berkomentar, bahwa fenomena keranjingan berbahasa Inggris di kalangan masyarakat Indonesia justru menyebabkan dirinya dan pengajar bahasa Indonesia lainnya di luar negeri menjadi galau. Apa pasal? Sebab, mereka akan bingung ingin mengajarkan Bahasa Indonesia ragam mana di hadapan mahasiswanya. Apakah Bahasa Indonesia ragam formal, atau Bahasa Indonesia ragam informal, atau ragam lainnya?

Akhir kata, dalam menyambut momentum Bulan Bahasa dan Sastra 2015 ini, penulis mengajak seluruh pihak untuk lebih bangga menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan berkenan lebih cermat dan siap memperbaiki kesalahan berbahasa tulis dan lisan yang banyak terjadi belakangan. Dengan rasa bangga, cermat, dan kesiapan perbaikan tadi, kita pun semakin mantap dalam menyongsong permartabatan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. □ - s.

*\*) Sudaryanto MPd,*

*Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UAD.*





## Peran Sentral Bahasa

Pertama: Kami poeta dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia. Kedoea: Kami poeta dan poetri Indonesia mengakoe herbangsa jang satoe, bangsa Indonesia. Ketiga: Kami poeta dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Itulah teks asli Sumpah Pemuda yang ditulis oleh Moehammad Yamin dan dikumandangkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Kini, setelah 87 tahun, dengan mengacu pada isi teks Sumpah Pemuda yang ketiga, setiap bulan Oktober, institusi dan lembaga pendidikan di Indonesia selalu mengadakan peringatan Bulan Bahasa. Perayaannya, semisal dengan mengadakan berbagai kegiatan. Ada kegiatan ajang kreasi, kegiatan ekspresi, kegiatan meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia, hingga kegiatan lomba-lomba.

Yang menjadi pertanyaan, selama kurun 87 tahun, seberapa jauh peranan bahasa Indonesia dalam membentuk karakter manusia Indonesia yang seutuhnya? Seberapa besar andil bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk setiap bidang studi pelajaran di sekolah dan mata kuliah di perguruan tinggi hingga membuat masyarakat terdidik di dalamnya cerdas karena bahasa?

Berapa persen masyarakat Indonesia dari tingkat jelata, umum, berpendidikan, hingga pejabat negara yang sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Seberapa besar peranan guru bahasa Indonesia, guru bidang studi, dosen, media cetak, media elektronik, publik figure,

hingga pejabat negara dalam mendidik serta menularkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar?

Jawabnya sungguh ironis. Hanya untuk masalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saja, ibarat mengurai benang kusut. Dalam acara-acara formal baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swasta, acara-acara di televisi, artikel di media cetak, dan lainnya, masyarakat kita masih sangat sering disuguhi bahasa tulis dan bahasa lisan yang sebatas lazim atau baik.

### Ujung tombak

Kekusutan penggunaan bahasa yang baik dan benar ini, setidaknya harus menjadi perhatian seluruh elemen rakyat Indonesia, dan khususnya untuk pemerintah, akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Langkah sederhananya semisal, coba kita baca, pahami, dan aplikasikan, apa sebenarnya fungsi atau peran sentral bahasa itu?

Dari beberapa literatur, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan kreatif-imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dengan demikian, sebelum adanya tuntutan penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka hakikat peran sentral bahasa ini, yang ditanamkan pada diri setiap peserta didik oleh guru, semen sebagai ujung tombak, pengajaran bahasa Indonesia. Bila pola pikir tentang hakikat peran sentral bahasa ini tertanam kuat di benak setiap individu siswa dan mahasiswa di Indonesia, maka tidak sulit impian bangsa dan negara ini melihat seluruh rakyatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Setidaknya, jika melalui pelajaran bahasa Indonesia, peserta didik memahami peran sentral bahasa, maka peserta didik akan berkembang dalam intelektual, sosial, emosional, analitis, dan kreatif-imajinatifnya setelah belajar berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis, kreatif dan imajinatif untuk dirinya, orang lain, lingkungan, hingga bangsa dan negara.

Alhasil, siswa, mahasiswa, dan masyarakat, dengan daya intelektual dan analitisnya akan saling bahu menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik dalam tutur lisan, tulisan, maupun media lain.

Drs. Supartono, M.Pd  
Pemerhati Bahasa  
Indonesia



KURNIA JR

## Sekelumit Estetika

Rimba raya yang belum pernah dijamah oleh manusia kita sebut *hutan perawan*. Siapa pun pencetus kiasan itu, tentu jiwanya memuja alam sebagai keindahan puisi. Tiada rasa jengah berkenaan dengan sebutan itu kendati *perawan* mengacu kepada gadis yang belum pernah disentuh pria.

Mungkin metafora itu mengilhami seorang wartawan olahraga menciptakan ungkapan baru. Pada 15 September 2015 dia membuat judul berita: "Ini Rahasia Gawang Persib Tetap Perawan di Piala Presiden". Berlawanan dengan kiasan *hutan perawan*, pemakaian kata *perawan* dalam klausa ini menciptakan makna asosiatif yang kurang elok, tendensius, dan vulgar.

Hutan dibidang perawan apabila kawasan tersebut diyakini belum diterobos manusia, belum dijelajahi, belum ditebangi, belum dieksploitasi, belum digarap jadi ladang, kebun, kampung, dan lain-lain. Makna asosiatif *hutan perawan*, antara anasir pembentuk frase dan fenomena yang dimaksud, bersifat tak langsung. Suatu personifikasi yang membutuhkan proses logika semantik yang sublim untuk mencapai pemaknaannya. Makna yang didapat pun cenderung filosofis, yakni metafora tentang kesucian alam yang belum terusik oleh eksploitasi manusia. Dengan demikian, kiasan *hutan perawan* memiliki kecenderungan puitis dan estetis.

Lain halnya dengan perumpamaan sang jurnalis olahraga yang kreatif, tetapi maunya serba langsung itu. Sebagai cabang olahraga yang paling tenar, sepak bola mudah dikenali seluk-beluknya. Kita tahu gawang di lapangan hijau hanya berfungsi satu, yaitu sebagai penentu skor pertandingan dua kesebelasan hanya dengan dimasuki bola yang disebut gol.

Tampaknya reporter kita ini tak suka merumitkan jiwanya dengan metafora yang menuntut logika bahasa tinggi. Dia membayangkan gawang yang belum kemasukan bola sama saja dengan gadis, perawan. Sama sekali tiada ruang bagi pembaca yang berjiwa penyair untuk mengolah rasa estetis dari keperawanan sang gawang karena, apa boleh buat, asosiasinya bersifat langsung, blak-blakan.

Di Jawa Tengah ritual melepas keperawanan dalam dunia ronggeng disebut *bukak klambu*. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari mengisahkan Srintil, gadis cilik calon penari tayub, yang harus menjalani inisiasi tersebut sebelum resmi menjadi ronggeng. Dia harus menyerahkan keperawanannya kepada pria yang mengajukan penawaran tertinggi. Bahkan, terhadap fenomena yang mengandung problem moral pun orangtua kita menjaga estetika budaya tutur.

Lain lagi di Natuna, Riau. Kaum nelayan memiliki istilah *buka kelambu sebelah* yang artinya tidur, berleha-leha selama musim utara, kala hujan, angin, dan gelombang besar memaksa mereka libur.

Kita patut belajar kepada orang tua bagaimana mengolah bahasa sebagai budaya tutur. Kita dituntut untuk kreatif terus-menerus, tetapi bahasa tidak hanya komunikatif. Ada etika, ada estetika, yang memperindah budaya tutur.

KURNIA JR  
Pujangga





# Tarik Ulur Logika

SUPRIANTO ANNAP

Staf Bahasa Media Indonesia

**R**UPANYA urusan menggabungkan kata tidak selalu mudah. Terkadang membingungkan dan memantik debat bagi pemakainya. Selain makna, urutan kata dalam gabungan itu pun terkadang menjadi tanya.

Sebagai contoh, gabungan kata *pulang pergi* atau *pergi pulang*. Mana yang berterima? Konstruksi *pergi pulang* tentu berpangkal pada aspek logika. Gabungan itu tentu saja ikonik: diawali dengan aktivitas 'pergi' lalu 'pulang'. Secara fakta, memang *pergi* lebih dahulu daripada *pulang*.

Senada pula dengan kata *naik turun*. Dasar berpikirnya ialah posisi orang kebanyakan berada, yakni di permukaan bumi. Datar dan landai. Ketika berada di bukit atau gunung, aktivitas seseorang akan disebut *naik* (mendaki) bukit atau *naik gunung*. Bahwa ada aktivitas sebaliknya, yakni *turun bukit* dan *turun gunung*, itu menjadi kegiatan pengiring.

Kata lain yang senapas dengan dua kata tersebut ialah *keluar masuk*, *jual beli*, *maju mundur*, dan *tarik ulur*. Gabungan kata-kata itu menunjukkan urutan kegiatan berlogika. Kata *keluar masuk* (bukan *masuk keluar*) dipahami dari hakikat awal manusia berada atau berdiam, yakni di rumah. Rumah diyakini awal segala kegiatan anak manusia dimulai. Belajar norma dan etika sejatinya dimulai dari rumah.

Bagaimana kalau seseorang mendatangi sebuah tempat, katakanlah mal? Tentu aktivitas itu akan diawali dengan aktivitas masuk, kemudian keluar, bukan? Apakah itu disebut *masuk keluar mal*? Bagaimana pula bila seorang residivis kambuhan yang *masuk keluar* penjara? Secara logika aktivitas itu berkonstruksi *masuk keluar*. Sesungguhnya yang terjadi ialah aktivitas masuk lebih dahulu daripada aktivitas keluar. Namun, mal dan penjara bukan tempat

menetap selamanya. Sebutan *masuk keluar mal* (dan *penjara*) hanya menunjukkan urutan. Berlogika. Akan tetapi, bila dikonstruksi *keluar masuk*, seperti halnya *keluar masuk rumah*, bisa diterima sebagai gabungan kata yang berupa majemuk.

Pun aktivitas kata *jual beli*. Kegiatan *menjual* diyakini lebih dulu dari aktivitas *membeli*. Tentu tidak ditemukan gabungan kata *beli jual*. Tertolak secara akal dan realitas. Sama halnya dengan *maju mundur*. Naluri melangkah manusia pasti ke depan (maju), bukan mundur.

Satu lagi, kata *tarik ulur* (bukan *ulur tarik*). Diyakini bahwa kegiatan *menarik* lebih awal daripada *mengulur*. Naluri menarik dilakukan bahwa manusia menginginkan sesuatu (benda) berada di dekatnya sehingga benda yang berat (tidak dapat diusung, dijinjing, atau diangkat) akan ditarik.

Bahasa merupakan kerja otak yang berlogika: dapat dipahami sebagai realisasi yang berurut dan berurut.

Lalu bagaimana dengan kata *bapak ibu*, *adik kakak*, dan *tua muda*? Mengapa tidak lazim bila dikonstruksi *ibu bapak*, *kakak adik*, *muda tua*, dan *pendek panjang*? Secara realitas, lelaki diposisikan sebagai pemimpin. Penyebutan kata *bapak* terlebih dahulu sebelum kata *ibu*

(terutama dalam sapaan pidato) merupakan bentuk penghormatan pada hakikat pemimpin. Konstruksi itu berirama sama dengan kata *tua muda*.

Tentu berbeda hal dengan kata *adik kakak*. Gabungan itu tidak menunjukkan bahwa *adik* lebih dihormati jika dibandingkan dengan *kakak*. Akan tetapi, realitas keseharian menunjukkan bahwa adik memerlukan perhatian, perlindungan, atau penjagaan dari orang dewasa di sekitarnya, termasuk kakak. Pengurutan itu merelasikan tanggung jawab semata.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan kerja otak yang berlogika: dapat dipahami sebagai realisasi yang berurut, berklmaks, dan berurut. Bila tidak berlogika sama dari unsur pembentuknya, kata itu merupakan majemuk. Ditafsirkan dari unsur pembentuknya.





## Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia

**I**KRAR ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang penggalan pokoknya berbunyi, *'...menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia'*, mengandung dua implikasi mendasar. *Pertama*, Bahasa Indonesia mempersilakan bahasa-bahasa lain hidup berkembang secara merdeka di sekeliling Bahasa Indonesia. *Kedu*, Bahasa Indonesia mempersilakan apa pun ragam bahasa yang ada di sekeliling Bahasa Indonesia berkembang mekar sesuai dengan lingkungan hidupnya.

Akan tetapi yang dituntut hanyalah satu, yakni tetap menjunjung Bahasa Indonesia yang kala itu masih berstatus bahasa persatuan. Sedangkan kini telah kukuh berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

### Fakta Alienasi

Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional Bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi. Begitupun sebagai bahasa negara, sejumlah fungsi ditumpukan pada Bahasa Indonesia. Se jauh manakah fungsi dan peran Bahasa Indonesia berkualifikasi baik dan berjalan efektif menjadi pokok yang disoal dalam tulisan ini. Ihwal itu jugalah yang dijadikan salah satu titik fokus kajian Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-37 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini.

Fakta bahwa Bahasa Indonesia menjadi semakin terasing atau teralinesasi di negeri sendiri menjadi fenomena yang makin menggejala dan menggelora akhir-akhir ini. Bahasa Indonesia tidak dicintai dengan penuh kesetiaan lagi. Lalu dicampur-campurkan pemakaiannya dengan bahasa-bahasa lain, khususnya bahasa asing, menjadi fakta yang tidak tersangkakan sekarang ini.

Perilaku dan sikap berbahasa demikian ini bukan saja dilakukan nonakademisi, yang *notabene* dalam keseharian karyanya tidak langsung bertali-temali dengan Bahasa Indonesia. Dalam berbagai kesempatan para dosen mengeluhkan betapa tidak berkualitasnya bahasa ilmiah para mahasiswa yang menjadi bimbingannya. Akan tetapi dalam kesempatan berbeda, tulisan ilmiah para dosen juga ternyata harus dipertanyakan kualitas kebenaran dan kecermatannya jika ditinjau dari parameter ketatabahasaan.

### R Kunjana Rahardi

Fakta keteralinesasian bahasa yang digambarkan di depan menuntut upaya konkret untuk segera merevitalisasi Bahasa Indonesia. Adapun yang mutlak harus segera direvitalisasi adalah status atau kedudukannya berikut dengan fungsi-fungsi yang diembannya. Dalam hemat penulis, revitalisasi itu dapat dilakukan dengan sejumlah cara.

### Urgensi Revitalisasi

*Pertama*, Bahasa Indonesia harus dipelajari dan diajarkan dalam konteks. Para pemakai Bahasa Indonesia, siapa pun orangnya, apa pun status dan tatarannya, mutlak harus mengerti dan memahami konteks pemakaian bahasa. Tanpa pemahaman konteks pemakaian bahasa yang tepat, mustahil Bahasa Indonesia dapat digunakan secara baik sesuai dengan norma pemakaiannya. Agar para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa secara kontekstual, ihwal konteks mutlak harus diajarkan dan dikenalkan kepada pemakai Bahasa Indonesia.

*Kedua*, kedudukan Bahasa Indonesia mutlak harus direvitalisasikan dengan seperangkat aturan dalam perundang-undangan. Undang-undang yang salah satunya mengatur pemakaian bahasa, semestinya diimplementasikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh semua pihak. Implementasi itu sama sekali tidak boleh dikalahkan kepentingan sesaat berdimensi sosial-politik dan ekonomi seperti yang akhir-akhir ini meruak terjadi. Kebijakan-kebijakan visioner menyangkut kedudukan Bahasa Indonesia harus dilahirkan oleh para penentu kebijakan negeri ini, bukan malahan dikalahkan dengan hal-hal yang kurang mendasar. Sekalipun seolah-olah secara superficial benar.

*Ketiga*, pertemuan-pertemuan ilmiah bidang bahasa dan Sastra Indonesia, apa pun tajuknya, harus didukung dan digelo-



rakan para pakar bahasa, pemerhati bahasa, dan pemakai Bahasa Indonesia pada umumnya. Sebab, semakin majunya Bahasa Indonesia, semakin bermartabatnya Bahasa Indonesia, hanya dapat diupayakan dengan dialog dan dialektika bahasa dalam forum-forum ilmiah demikian ini.

Maka selayaknya upaya-upaya akademik demikian ini mendapatkan perhatian dari para penentu kebijakan bahasa, baik tingkat pusat yakni Badan Bahasa maupun daerah yakni Balai Bahasa. Kegiatan latihan intelektual secara partikelir dalam bidang bahasa dan Sastra Indonesia seperti ini pasti akan jauh menjadi lebih elok. Apalagi jika para pemangku kepentingan dapat berkontribusi signifikan, entah apa pun bentuknya demi revitalisasi kedudukan Bahasa Indonesia yang kini kian menjadi urgensi.

*(Kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Harian Kedaulatan Rakyat. □ - c.*

**\*) Dr R Kunjana Rahardi MHum.,**  
Ketua Program Magister Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,  
Wakil Ketua Panitia Seminar Nasional  
dalam rangka PIBSI XXXVII.





# Bali Gelar Konferensi Internasional Penutur Asing

● MUTIA RAMADHANI

DENPASAR — Ada yang tampak berbeda dari Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) tahun kesembilan yang digelar di Kuta, Bali, Rabu (30/9). Penutur asing dari sejumlah negara perwakilan Benua Asia, Australia, dan Eropa terlihat fasih menggunakan bahasa Indonesia di acara tersebut. Di mata dunia, Bali sudah familiar menjadi tuan rumah untuk perhelatan acara skala global, mulai dari konferensi, *workshop*, pameran, hingga seminar internasional. Setiap pembukaan acara, bahkan seluruh materi lazimnya disajikan dalam bahasa Inggris. Namun, kali ini ternyata berbeda.

Ketua Penyelenggara KIPBIPA IX M Budhowi menilai, konferensi ini menjadi tanda penting untuk menyambut aktivitas internasional yang melibatkan Indonesia, khususnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bahasa Indonesia adalah jati diri bangsa Indonesia yang harus diglobalkan dalam aktivitas ekonomi di kawasan regional Asia. "Acara ini juga untuk mengetahui sejauh mana bahasa Indonesia dipelajari di luar negeri," katanya, Rabu (30/9).

Konferensi ini menghimpun permasalahan yang menyebabkan pasang surut minat pelajaran bahasa Indonesia pada perguruan tinggi negeri atau swasta di berbagai negara dunia. Apalagi, tahun ini ada sekitar seribu mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia.

Pakar bahasa dari Cina, Profesor Cai Jincheng, mengatakan, Cina juga membuka kelas bahasa Indonesia. Banyak mahasiswa yang mempelajari

bahasa Indonesia dipekerjakan di sana meski mereka dinyatakan belum lulus sekalipun. "Ada PTN dan PTS yang berencana membuka program bahasa Indonesia," katanya.

Guru Besar Universitas Nasional Australia Profesor George Quinn mengatakan, mahasiswa yang berminat belajar bahasa Indonesia di Australia sangat tinggi. Mereka rata-rata menyukai budaya dan tradisi di Indonesia sehingga tertarik mengambil program kuliah bahasa Indonesia. "Peminatnya sempat surut karena perkembangan suasana politik internal dan eksternal Australia dengan Indonesia," kata Quinn.

Wakil Gubernur Bali I Ketut Sudikerta menambahkan, acara ini berkontribusi positif dalam pengembangan pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Tentunya ini sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Keberadaan penutur asing di Indonesia maupun luar negeri mempunyai peran penting," ujarnya.

Bahasa Indonesia sangat penting sebagai alat komunikasi di Bali yang juga destinasi pariwisata dunia. Bali, kata Sudikerta, memiliki daya tarik sendiri di mana banyak orang asing menetap, bekerja, dan belajar di Pulau Dewata. Semakin banyaknya orang asing di Bali semestinya mendorong semakin tinggi minat berbahasa Indonesia. Jika perlu, kata Sudikerta, bahasa Indonesia dijadikan salah satu syarat tes bagi perusahaan-perusahaan. Eksistensi bahasa Indonesia pun terjaga dengan baik. ■ ed: andri saubani



## PILKADA ATAU PEMILUKADA?

JOSS WIBISONO\*

**B**EBERAPA daerah tengah bersiap menyelenggarakan pilkada atau pemilihan kepala daerah. Karena itu, ada baiknya kita memperbincangkan istilah ini. Sebenarnya istilah mana yang tepat: pemilihan kepala daerah disingkat *pilkada* atau pemilihan umum kepala daerah disingkat *pemilukada*?

Pendukung istilah *pemilukada* berargumen: karena rakyat langsung memilih kepala daerah mereka, istilah itulah yang harus digunakan. Istilah *pilkada* dianggap menyesatkan dan kurang tegas, karena masih mungkin pemilihan seperti itu tidak dilakukan langsung oleh rakyat, tapi oleh dewan perwakilan daerah. Jadi kata "umum" dianggap perlu untuk menegaskan bahwa pemilihan kepala daerah itu dilakukan langsung oleh warga daerahnya, dan tidak melalui dewan perwakilan daerah.

Pertama-tama perlu ditegaskan di sini kita berurusan dengan pemilihan yang berlangsung di daerah tertentu bukan di

luka kita





## PILKADA ATAU PEMILUKADA?

JOSSWIBISONO\*

**B**EBERAPA daerah tengah bersiap menyelenggarakan pilkada atau pemilihan kepala daerah. Karena itu, ada baiknya kita memperbincangkan istilah ini. Sebenarnya istilah mana yang tepat: pemilihan kepala daerah disingkat *pilkada* atau pemilihan umum kepala daerah disingkat *pemilukada*?

Pendukung istilah *pemilukada* berargumen: karena rakyat langsung memilih kepala daerah mereka, istilah itulah yang harus digunakan. Istilah *pilkada* dianggap menyesatkan dan kurang tegas, karena masih mungkin pemilihan seperti itu tidak dilakukan langsung oleh rakyat, tapi oleh dewan perwakilan daerah. Jadi kata "umum" dianggap perlu untuk menegaskan bahwa pemilihan kepala daerah itu dilakukan langsung oleh warga daerahnya, dan tidak melalui dewan perwakilan daerah.

Pertama-tama perlu ditegaskan di sini kita berurusan dengan pemilihan yang berlangsung di daerah tertentu, bukan di seantero negeri. Maka segera terlihat makna kata "umum" yang sebenarnya. Umum berarti siapa saja, karena itu berlangsung di seluruh negeri. Pemilihan umum berarti pemilihan yang berlangsung di seantero negeri, dan jelas tidak hanya di daerah tertentu.

Jika kita menggunakan istilah *pemilukada*, singkatan dari pemilihan umum kepala daerah, kita akan terjebak dalam apa yang disebut *contradictio in terminis*, yaitu gabungan beberapa kata yang maknanya bertentangan satu sama lain. Pada satu pihak pemilihan umum menunjuk pada pemilihan yang berlangsung di seantero negeri, tapi di pihak lain *pemilukada* merujuk pada pemilihan yang hanya berlangsung di daerah tertentu. Dengan kata lain, pilihan kata "umum" tidak tepat kalau digunakan untuk menunjuk pada pemilihan langsung kepala daerah. Kalau *pilkada* dimaksudkan sebagai pemilihan langsung kepala daerah, paling tepat menggunakan istilah *pilkada* langsung, bukan *pemilukada*, sehingga kita bisa membedakan *pilkada* langsung dan *pilkada* tidak langsung. Sekali lagi, bukan *pemilukada*.

Sesungguhnya, *pemilukada* sederajat dengan istilah "lingkaran segi empat", yang tidak masuk akal. Lingkaran pasti bundar, tidak mungkin ada lingkaran segi empat. Maka bagaimana mungkin kita bisa berbicara tentang pemilihan yang umum kalau ternyata hanya diikuti pemilih daerah tertentu? Keterli-

Jika kita menggunakan istilah *pemilukada*, singkatan dari pemilihan umum kepala daerah, kita akan terjebak dalam apa yang disebut *contradictio in terminis*, yaitu gabungan beberapa kata yang maknanya bertentangan satu sama lain.



batan rakyat memilih sebaiknya dipertegas dengan kata "langsung" itu, bukan dengan kata "umum", karena "umum" justru mengaburkan lokasi pemilihan. Sekali lagi, pemilihan yang bersifat umum adalah pemilihan yang berlangsung di seluruh negeri. Selain itu, kalau ingin memberi ketegasan pada istilah tertentu (dalam hal ini pilkada), bukankah sebaiknya tidak menimbulkan kekaburan, apalagi kesalahan lain?

Bahasa Inggris mengenal istilah *general elections* (pemilihan umum) sebagai lawan *local elections* (pemilihan daerah). Begitu juga bahasa Belanda yang mengenal istilah *algemene verkiezingen* versus *locale verkiezingen*. Tidak mungkin bahasa Inggris menggunakan *general local elections* atau bahasa Belanda memakai *algemene locale verkiezingen*. Itu jelas istilah rancu yang justru membingungkan, karena tidak jelas lagi mana yang dimaksud: pemilihan daerah atau pemilihan umum.

Pemilihan yang benar-benar bermakna rakyat memilih langsung memang baru ada setelah Orde Baru tersingkir. Itu terjadi baik di pusat dengan presiden yang dipilih langsung maupun di daerah dengan pemilihan langsung kepala daerah. Pada kedua pemilihan, rakyat berperan aktif. Mereka langsung memilih. Untuk membedakan keduanya, muncul istilah "pilpres" (pemilihan presiden) dan "pilkada".

Dan sesuai dengan urutan sejarahnya, pilpres langsung baru terjadi setelah lebih dulu berlangsung pilkada.

Selain keduanya, masih ada pemilihan legislatif, yang berarti pemilihan anggota dewan, baik pusat maupun daerah.

Di masa lalu, pilkada pernah menjadi perdebatan sengit, apakah langsung, yang berarti dilakukan warga daerah, atau tidak langsung, karena yang memilih kepala daerah adalah dewan perwakilan daerah. Inti perdebatannya tidak terletak pada istilah pilkada itu sendiri. Perdebatan itu berkisar pada peran rakyat dalam memilih kepala daerahnya: langsung atau tidak. Dalam keadaan seperti ini, istilah pilkada sebaiknya tidak diganggu gugat, tapi diberi tambahan agar tidak menimbulkan tafsir lain. Pilkada itu harus tetap langsung, seperti yang sudah-sudah. Kalau toh istilahnya hendak diganti, jangan sampai membuat istilah baru yang justru tidak masuk akal karena menyalahi logika. Nalar harus dijaga tetap lurus, jangan dibengkok-bengkokkan lagi, karena itu bisa-bisa kembali mundur ke zaman Orde Baru. •

\*) PENULIS DAN PENELITI





TAUFIK IKRAM JAMIL

## Relawati

Semula sedikit pun saya tidak merasa heran bahwa kawan saya, Abdul Wahab, teringat relawan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) yang memiliki andil besar mengantarkan keduanya duduk di tampuk kepemimpinan formal tertinggi Indonesia. Pasalnya, sebagaimana yang ia tulis dalam pesan pendek telepon genggam (SMS), ingatan tersebut diawali dengan kenangannya terhadap pelantikan Jokowi-JK, masing-masing sebagai presiden dan wakil presiden pada Oktober sebagaimana halnya bulan sekarang. Pelantikan itu terjadi persis tanggal 20 Oktober 2014.

Cuma yang membuat saya bertanya-tanya adalah pertanyaannya tentang masih belum adakah perempuan sebagai unsur penting bagi kedudukan Jokowi-JK itu? Padahal, ingatannya terhadap relawan Jokowi-JK itu *kan* jelas meliputi perempuan dalam garis pendukung nirpartai. Mereka tidak mengharapkan apa-apa saat mendukung Jokowi-JK itu dan kini menempatkan posisi sebagai pengawal kepemimpinan keduanya.

Belum sempat saya berpikir lebih jauh, ia justru mengajukan pertanyaan lain: jenis kelamin apa yang terbayang di benak saya ketika orang menyebutkan kata *peragawan*? Selain itu kata *angkasawan*, *wartawan*, *karyawan*, sekadar beberapa contoh. Ketus saya menjawab, "Ya, lelaki. Kalau perempuan, namanya *peragawati* dan seterusnya. Pakai -wati ketika diletakkan di belakang selain kata kerja yang diakhiri huruf hidup."

Wahab yang tinggal di sebuah pulau dalam kawasan Selat Melaka sana kemudian menulis, "Tapi, aku tak pernah mendengar dan membaca sebutan *relawati* sebagai orang-orang yang mendukung Jokowi-JK di media massa; senantiasa disebut *relawan* Jokowi-JK saja, para lelaki yang membantu mereka secara sukarela. Cuma saja, ketika melihat penampakan apa yang disebut *relawan* itu di media massa, selain lelaki, tak sedikit pula terlihat perempuan yang seharusnya disebut *relawati*. Jadi, kesemuanya itu *kan* patut disebut *relawan* dan *relawati*?"

Berbagai anggapan tak sedap berkaitan dengan tanpa sebutan *relawati* itu saya halau dengan cara mengingat—bukan memaafkan—bahwa kita memang selalu *cuai*, kurang perhatian terhadap sesuatu walaupun mengetahuinya sehingga acap kali ada yang terlupakan. Belum lagi berkaitan dengan kurang konsisten dalam berbahasa, termasuk terhadap kata bentukan baru yang mendapat imbuhan -wan dan -wati. Diangkat dari bahasa Sanskerta, -wan dan -wati dikenal sebagai salah satu bentuk sufiks, imbuhan pada akhir kata.

Konon tidak semua sufiks -wan yang merujuk pada pengertian lelaki dapat diganti -wati untuk pengertian perempuan. Contoh, kata *gunawan* dan *ilmuwan* yang tak



lazim menjadi *gunawati* atau *ilmuwati*. Ini berlawanan saat bertemu dengan kata *rupawan*, menyarankan pengertian perempuan cantik, bukan lelaki cantik meski kata *rupa* memperoleh imbuhan *-wan*. Namun, mengapa ketidaklaziman tersebut muncul tak pernah dapat diterangkan selain pengecualian dan pengecualian.

Pertanyaan berikutnya, mengapa hanya ada *relawan* dan mengapa tidak ada *relawati* ketika menyebut pendukung Jokowi-JK? Padahal, syarat penambahan sufiks dipenuhi kata *rela* seperti tidak tergolong pada kata kerja dan huruf hidup pada akhir kata? Usahlah mempersoalkan pendapat yang menyebutkan bahwa penggunaan kata *relawan* itu sendiri tergolong salah, seharusnya *sukarelawan* dan *sukarelawati* yang masyhur sejak konfrontasi Indonesia-Malaysia 1960-an sebab akan menjadi lebih panjang masalahnya bila memperkatakan hal itu, termasuk ihwal penggunaan sufiks *-ti* dan *-tas* seperti terhadap kata *royalti*, bukan *royaltas*—sebaliknya *aktivitas*, bukan *aktiviti*.

Lalu? Maaf, SMS Abdul Wahab hanya sampai di situ. Ah.

TAUFIK IKRAM JAMIL  
Sastrawan





# IHWAL PROFESI DALAM SASTRA

ZEN HAE\*

**B**AHASA Indonesia punya sejumlah cara dalam membentuk nomina yang bermakna "profesi" atau "pelaku". Dari membubuhkan prefiks *pe-*, menempelkan aneka sufiks serapan, hingga menambahkan kata "tukang". Sejumlah profesi dalam dunia kesusasteraan mengalami semua itu: *penyair, esais, novelis, cerpenis, deklamator, tukang cerita*.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja, sebutan-sebutan itu telah kita terima begitu saja. Sebutan-sebutan itu mengarahkan kita kepada orang yang punya pekerjaan menulis syair/puisi, esai, novel, dan cerpen, membaca puisi, serta membawakan cerita di atas panggung. Namun, jika kita telisik, akan tampak sejumlah kasus menarik berkaitan dengan proses morfologis sebutan-sebutan tersebut.

Misalnya, *penyair* adalah nomina yang dihasilkan dari proses morfofonemik *syair* → *bersyair* → *pe-nyair*. Namun maknanya lebih mengarah kepada "orang yang menulis puisi", bukan "menulis syair". Di sini, "syair" adalah nama umum untuk jenis karangan yang kini kita sebut sebagai "puisi", meski di masa silam "syair" adalah genre sastra tersendiri, yang kelak berbeda dengan "puisi" (modern).

Sedangkan *cerpenis* berasal dari akronim "cerpen" (cerita pendek) yang mendapat sufiks *-is*. Sebenarnya, sufiks serapan *-is* dalam bahasa Indonesia lebih banyak berfungsi sebagai pembentuk nomina yang "berhubungan dengan -isme" (*kapitalis, sosialis, individualis*) atau pembentuk ajektiva yang bermakna "bersangkutan dengan" (*teknis, praktis, Digulis*) ketimbang "pelaku" atau "profesi". Dalam kasus *cerpenis*, mengapa sufiks serapan ini berfungsi sebagai pembentuk nomina yang bermakna "pelaku" atau "profesi"?

Lebih dulu kita mesti memeriksa bentukan *esais* dan *novelis*. *Esais* (variasi: *eseis*) kita serap dari *essayist* (Belanda dan Inggris) untuk menamai "penulis esai". Sayangnya, *esai* itu sendiri termasuk jenis tulisan yang tidak mudah dikenali sekarang ini. Jangankan orang awam, kaum sastrawan sendiri belum tentu mampu membedakan antara *esai*, *kolom*, dan *kritik*.

Lain lagi dengan *novelis*, yang sejauh ini punya dua sumber serapan: *novelist* (Inggris) dan *novellist* (Belanda). Harap diingat, kamus *Loan-Words in Indonesian and Malay* (2008) suntingan Russell Jones mendaftarkan kata *novelis* sebagai serapan dari *novellist*, bukan *novelist*. Jika kita menyerapnya dari bahasa Inggris, bereslah urusan, karena maknanya tepat: "penulis novel". Namun, jika kita menyerapnya dari Belanda, tampaklah salah kaprah itu. Ternyata, di Negeri Keju, *novellist* bermakna "penulis cerpen", sementara penulis novel dalam bahasa Belanda disebut *romanschrijver*.

Terbukti,  
kreativitas kita  
dalam mengawinkan  
imbuhan asing  
dengan kosakata  
Indonesia tidak  
berhenti pada  
kasus sufiks *-is*  
semata....



Marilah kita berprasangka baik bahwa *novelis* diserap dari *novelist* dan bukan *novellist*. Yang pasti, siapa pun yang pertama kali menggunakan sebutan *cerpenis* melihat potensi besar sufiks *-is* untuk dikawinkan dengan kata-kata lain dalam bahasa Indonesia agar bisa melahirkan nomina bermakna "pelaku" atau "profesi". Termasuk dengan kata *cerpen* yang menghasilkan *cerpenis*. (Sekelompok pekerja LSM di Jakarta pada awal 2000-an pernah menggunakan kata *burjois* [sebagai pelesetan dari *bourgeois*] untuk menamai "penggemar burbur kacang ijo [burjo]").

Pembentukan kata berimbuhan berwatak Indis itu tampaknya mengesampingkan potensi prefiks *pe-* yang selama ini terbukti menghasilkan banyak sekali nomina bermakna "pelaku" atau "profesi". Selain *penyair*, ada *petinju*, *penambang*, *pengojek*, *pelancong*, *pengutil*, dan seterusnya. Akhir-akhir ini malah orang mulai berani menggunakan bentukan *pemuisi* yang bermakna "penuilis puisi" sebagai padanan *penyair*. Malah pada 1950-an dikenal bentukan *penyanjak* yang bermakna "penulis sanjak/sajak"—sebagaimana judul tulisan H.D. Mangemba dalam majalah *Indonesia* (Oktober 1958): "A.M. Dg. Myala sebagai Penyair (Penyanjak)".

Apakah kita bisa membentuk nomina sejenis dengan kata *cerpen* sehingga menjadi *pecerpen*? Semestinya bisa. Secara proses morfofonemik, ia memenuhi syarat: *cerpen* → *becerpen* (bermakna "mengusahakan sebagai mata pencarian", sebagaimana *beternak* dan *berkedai*) → *pecerpen*. Apakah bentukan ini akan diterima? Tergantung seberapa berani kita menggunakan bentukan baru ini dalam penulisan.

Kendati demikian, *cerpenis* telanjur diterima sebagai nama salah satu profesi dalam dunia kesusastraan. Ia adalah hasil kreativitas kita dalam menyerap sufiks *-is*, yang mula-mula kita serap dari bahasa Belanda dan belakangan dari bahasa Inggris. Terbukti, kreativitas kita dalam mengawinkan imbuhan asing dengan kosakata Indonesia tidak berhenti pada kasus sufiks *-is* semata, tapi juga pada sufiks *-isasi*. Tengoklah bagaimana agresifnya kita menggunakan sufiks ini dalam pembentukan nomina bermakna "proses". Kita tidak hanya menggunakan *modernisasi* dan *asimilasi* (dari *modernization* dan *assimilation*), tapi juga *kuningisasi* dan *betonisasi*.

Kreativitas ini, tentu saja, memperlihatkan hasrat kita dalam memodernkan bahasa Indonesia. Tapi, di sisi lain, ia bisa menunjukkan kemialasan kita dalam berbahasa. Sebab, sebenarnya, kita masih bisa menggunakan bentukan *penguningan* dan *pembetonan* untuk maksud yang sama. •





## BAHASA INGGRIS FAVORIT PELAJAR EROPA

**P**enduduk Uni Eropa menggunakan 24 bahasa resmi dan lebih dari 60 bahasa lokal. Meski memiliki keragaman, bahasa Inggris paling populer dalam daftar mata pelajaran bahasa asing. Sekitar 77 persen pelajar sekolah dasar di Uni Eropa memilih mempelajari bahasa Inggris. Jumlah ini meningkat lebih dari dua kali lipat dibanding pada 2000. Adapun bahasa Jerman dan Prancis, yang tergolong bahasa asing populer, hanya dipilih oleh sekitar 3 persen murid sekolah dasar di Eropa.

Bahasa Inggris menjadi pilihan lebih dari 90 persen pelajar di Austria, Malta, Italia, Spanyol, Kroasia, Polandia, Prancis, dan Siprus. Uniknya, lebih dari separuh pelajar di Inggris justru tidak belajar bahasa asing. Mempelajari bahasa asing kedua bahkan diwajibkan dalam kurikulum pendidikan di 20 negara anggota Uni Eropa. • EUROSTAT | PEW RESEARCH

### Bahasa asing pilihan pelajar sekolah menengah Uni Eropa:

Bahasa Inggris	94%
Bahasa Prancis	24%
Bahasa Jerman	20%
Bahasa Spanyol	18%
Bahasa Italia	3%
Bahasa Rusia	3%

### Pelajar yang tidak belajar bahasa asing:

Uni Eropa	10%
Inggris	52%
Portugal	34%
Irlandia	15%
Denmark	11%



Dadang Haerdarsono Padmadireja

# Pelestari Budaya Sunda lewat Tulisan

**Angan-angannya, setelah lulus Sekolah Pertanian Menengah Atas di Bogor, Dadang Haerdarsono Padmadireja ingin menjadi penyuluh pertanian lapangan. Apa daya, angan-angan itu gagal, Dadang beralih menjadi budayawan yang berupaya melestarikan budaya dan bahasa Sunda lewat tulisan.**

**S**ejak delapan tahun lalu sampai sekarang, sudah ribuan tulisan tentang sketsa masyarakat dalam bahasa Sunda dimuat setiap hari di koran lokal.

Dalam bincang-bincang santai di awal bulan Oktober ini, di sebuah rumah di Jalan Destarata, Bogor, Dadang menuturkan, kegagalannya untuk menjadi penyuluh pertanian lapangan membuatnya kecewa.

Dadang lalu melanjutkan kuliah di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor, dan lulus pada 1988. Setelah lulus, hingga tahun 1999, Dadang bekerja di berbagai perusahaan di Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Tidak betah bekerja di perusahaan, Dadang pulang ke Bogor.

Setahun menganggur, Dadang diajak temannya menjadi penulis di majalah berbahasa Sunda *Sampurasun* yang beredar di wilayah Bogor. Dadang seperti dibangkitkan kembali pada kegemarannya menulis ketika sekolah di SMP dan di SPMA.

"Di SMP dulu saya bersama teman

membuat majalah sekolah yang diberi nama *Rebung*. Majalah sekolah itu distensil. Di SPMA saya aktif di majalah dinding," kata Dadang.

Beberapa tahun kemudian, Dadang diajak Imam Murdika, seorang budayawan Bogor, membuat majalah berbahasa Sunda *Harjuang Bodas*. Dadang pun diminta menjadi pemimpin redaksinya.

"Dari sinilah, saya akhirnya mencintai tulisan bahasa Sunda," ujarnya.

Pada 2007, Dadang diminta Alfian Mujani yang saat itu menjadi Pemred *Jurnal Bogor* mengisi rubrik sketsa masyarakat dalam bahasa Sunda. Pekerjaan itu dijalani sampai sekitar delapan tahun dan sudah menghasilkan hampir 3.000 tulisan berbahasa Sunda.

Inilah yang semakin membuat dirinya larut mencintai bahasa Sunda. Ia kemudian bertekad melestarikan budaya dan bahasa Sunda.

## Tiga cara

Dadang menyebutkan, ada tiga cara untuk melestarikan budaya Sunda, termasuk bahasa Sunda, agar tidak punah. "Ketiga cara itu adalah membaca, mendengar, dan berbicara," kata Dadang.

Tulisan Dadang dalam bahasa Sunda yang dikemas dalam bentuk sketsa masyarakat meliputi kehidupan masyarakat sehari-hari, mulai dari keprihatinan masyarakat tentang harga kebutuhan pokok sehari-hari yang naik, pelanggaran hukum, hingga keluhan masyarakat terhadap pelayanan pihak birokrat yang menjadi berita di koran lokal dan nasional.

"Selain itu, bahan tulisan tentu juga berasal dari apa yang saya lihat





dan dengar langsung. Tulisan, saya sajikan dalam bahasa Sunda sehari-hari yang bisa dicerna kalangan bawah sampai atas. Kritikan, saya sajikan tanpa membuat yang terkena sindir membenci saya, tetapi tetap bisa tersenyum," kata Dadang yang sudah menerbitkan buku kumpulan cerita pendek dan puisi dalam bahasa Sunda.

Selain menulis, Dadang juga mengajak masyarakat mendengar bahasa Sunda sebagai salah satu upaya melestarikan budaya dan bahasa Sunda.

"Setiap Sabtu mulai pukul 15.00 sampai 17.00, saya mengisi acara *Nga-wangkong* dalam bahasa Sunda di Radio Sipatahunan milik Pemkot Bogor," kata Dadang seraya menambahkan bahwa dia juga tampil di Megaswara TV Bogor.

Cara lain untuk melestarikan budaya dan bahasa Sunda adalah dengan berbicara dalam bahasa Sunda. "Saya menggagas berbicara dalam bahasa Sunda sehari dalam seminggu. Saya melakukan gagasan itu dengan mendeklarasikannya di SD Gunung Gede dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Sedunia yang jatuh setiap 21 Februari," kata Dadang.

Menyusul deklarasi itu, tahun 2012, Dadang bersama sejumlah teman, seperti Wahyu "Kujang", Tje-tjep Thorig, Urip, dan Didik Wihardi, mengumpulkan sekitar 500 tanda tangan sebagai dukungan untuk usulan kepada Wali Kota Bogor yang ketika itu dijabat Diani Budiarto melaksanakan program sehari dalam sepekan berbusana dan berbicara dalam bahasa Sunda.

"Wali Kota meminta saya menemui Kabag Organisasi Bu Ida Priatni, tetapi usulan kami ditolak karena tidak sesuai SOP (standar operasional prosedur) tentang pakaian," kata Dadang, kakek dari seorang cucu ini.

### Tidak kecil hati

Meski ditolak, Dadang dan teman-teman tidak berkecil hati untuk terus menyosialisasikan agar program sehari berbusana dan berbahasa Sunda terlaksana. Ia pun mempromosikan itu melalui tulisan di media cetak dan media sosial serta kegiatan lain, seperti membagikan ratusan

*tetopong* (ikat kepala) kepada warga Bogor pada Hari Ulang Tahun Bogor.

"Penggunaan *tetopong* merupakan salah satu ciri khas orang Sunda. Saya dan teman-teman mulai membagikan

### DADANG H PADMADIREJA

- ◆ Lahir: Ciamis, 4 April 1964
- ◆ Istri: Gumiyati (49)
- ◆ Anak: Rianti (23)
- ◆ Pendidikan:
  - SMP Ciamis, 1980
  - SPMA Bogor, 1983
  - Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor, 1988
- ◆ Karya tulis:
  - Buku Kumpulan Cerita Pendek dan Puisi dalam Bahasa Sunda

kepada warga Kota Bogor sejak tahun 2012 sebanyak 530 sesuai usia Kota Bogor yang ketika itu berulang tahun ke-530. Hal itu kami laksanakan sampai 2015 dan jumlah *tetopong* yang kami bagikan kepada masyarakat sesuai dengan usia Kota Bogor," kata Dadang.

Karena kegiatan inilah Dadang memperoleh PWI Award dari pengurus PWI Kota Bogor tahun 2014 sebagai penggagas penggunaan *tetopong* bagi masyarakat Kota Bogor. Adapun dana pembuatan *tetopong* berasal dari warga dan teman-teman pendukung kegiatan memasyarakatkan *tetopong*.

Baru tahun 2014, di era Wali Kota Bima Arya, dibuat surat edaran untuk memberlakukan *Rabo Nyunda*, yakni setiap hari Rabu, pejabat dan pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Bogor mengenakan pakaian Sunda dan berbahasa Sunda. Program ini tidak diwajibkan, tetapi disarankan agar tidak hanya diterapkan di lingkungan birokrasi.

"Kegiatan *Rabo Nyunda* itu ada tiga esensinya, yakni busana, bahasa, dan aksara. Busana sudah tercapai, bahasa dan aksara harus ditingkatkan. Saya bersama tabloid *Aksara* membuat pelatihan bahasa Sunda, termasuk aksaranya, kepada guru SD sampai SMA," kata Dadang yang prihatin terhadap peserta pemilihan Mojang dan Jajaka di Bogor yang



tidak bisa berbahasa Sunda.

Tema yang digagas Dadang itu dimaksudkan agar orang Sunda tidak lupa dengan budayanya. Sebab, di dalam budaya, banyak sekali kearifan lokalnya.

FX PUNIMAN

*Wartawan Tinggal di Bogor*





# Mnemo Seorang Sastrawan

**T**IBA-TIBA aku teringat pada suatu mimpi—sekarang telah jadi kenangan—dan tentu sangat tidak bisa aku lupakan: yakni bermimpi mendapat hadiah sebuah mobil, rumah mewah, dan seorang gadis cantik yang siap lahir batin diperistri. Aku yakin, jika kalian berada di posisi yang sama pasti juga merasakan debar maha dahsyat, sejuta pertanyaan membayangi pikiran, dan mengganggu hidup keseharian. Aku pun demikian, apakah di balik isyarat mimpi ini ya? Apakah Tuhan telah sadar akan keadaanku yang luntang-lantung tak punya uang?

Entahlah! Sebulan berlalu, semua telah jadi kenangan, mimpi itu sampai sekarang belum juga terwujud, mimpi aneh bin ajaib. Sempat aku bertanya pada seorang ahli penduga (ramal) tentang mimpi yang tidak bisa diterka juntrungannya itu. Tapi bukan jawaban memuaskan yang aku dapat, melainkan ahli penduga itu menyampaikan kalimat satire: "jangan terlalu dipikirkan Nak, mimpi itu cuma humbu-humbu tidur, hapuslah kecemasanmu, hal yang berlalu akan jadi kenangan, dan kenangan ada dari realitas yang tak terduga." Sejak saat itu aku penasaran, apa itu kenangan?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'kenangan' adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan, kesan manis pahit yang sudah berlalu. Sedangkan menurut Robert V Daniels, adalah rekaman kehidupan yang sudah jadi sejarah dari tumpuan masa silam, serta memori kolektif sumber pengalaman melalui pengembangan rasa identitas

## Khairul Mufid Jr

sosial orang-orang dan prospek di masa yang akan datang.

Kita tidak bisa menyangkal kalau kata 'kenangan' juga membingkai kehidupan para sastrawan dan karya sastra yang dihasilkannya. Mnemo seorang sastrawan.

Mnemo mempunyai arti kenangan. Kenangan yang pernah dialami oleh seseorang. Sedang Mnemo seorang sastrawan adalah kenangan atau pengalaman sastrawan di masa lalu, baru terjadi, dan sedari mungkin diabstraksikan ke dalam karya sastra dengan mencaplok tokoh (aku) atau dengan tokoh lain yang berwatak seperti (aku) penulisnya. Tulisan ini akan bercerita tentang hubungan sosial/kenangan/pengalaman sastrawan dengan karya yang dihasilkannya.

### Lingkungan Sosial

KARYA sastra adalah sebuah kristalisasi dari realitas dan abstraksi (imaji) sastrawannya, karya sastra akan kering makna kalau apa yang dituliskannya tidak pernah dialami dan disentuhnya, atau paling tidak sedikit mencicipi kisah dan penderitaan sebelum dibekukan menjadi kata-kata dengan bahasa renyah/gurih di hadapan pembaca.

Dalam pendekatan ekstrinsik kesusastraan, lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya, psikologi pengarangnya, dan kenangan pengarangnya. Selebihnya suatu karya sastra selalu ditempatkan pada posisi yang sejajar



antara karya dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca dengan pesan-pesan yang disampaikan pengarang. Menurut Damono (www.scribd.com), karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial dan produk masyarakat, sebab karya sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat berdasarkan desakan emosional atau rasional dari masyarakat.

Oleh karena itu, mencipta karya sastra, alangkah lebih baik, sebelum menuliskan segala sesuatu tentang hidup ini (alam, orang lain, atau lingkungan sekitar), maka tuliskanlah tentang diri kita sendiri sebab diri kita adalah daerah teritorial yang juga sama dengan karya sastra, area yang lebih gampang disentuh. Dimensi seseorang tentu tidak sebatas nama dan fisik (tubuh), tetapi selalu berkaitan dengan posisi yang multi dimensi.

Meski ada kesan individualis begitu kentara, akan sastrawan yang menulis dirinya sendiri, tapi dia berangkat dari kenangan/pengalaman yang tidak remeh temeh, hal yang biasa kadang-kadang berwajah luar biasa ketika seorang sastrawan mampu mengeksplor secara seksy dan menarik. Kita tidak pernah lupa pada sosok Alice Munro (Kanada) sebagai peraih nobel sastra 2013. Ia menulis cerita pendek tentang perjuangan, cinta dan tragedi perempuan di kota kecil yang membuatnya disebut *master of contemporary short stories*. Munro dikenal sebagai pendongeng yang baik, dengan kejelasan dan realisme psikolo-

gis. Dalam cerpen-cerpennya dia sering menampilkan penggambaran kejadian keseharian hidupnya yang menentukan, jenis pengalaman luar biasa, yang menerangi cerita yang melingkupi dan membiarkan pertanyaan eksistensial muncul secara kilat.

Atau hubungan darah antara puisi 'aku' dengan penulisnya 'Chairil Anwar', puisi yang memiliki latar pemberontakan dari segala bentuk penindasan. Penulisnya ingin hidup seribu tahun lagi, namun ia menyadari keterbatasan usianya. Dan kapan ajalnya tiba, ia tidak ingin seorang pun meratapinya. Menurut seorang sarjana sastra (AG Hadzarmawit Neti), puisi 'aku' menekankan sifat individualistis Chairil Anwar. Puisi itu sendiri mencerminkan kebutuhan Anwar untuk mengendalikan lingkungan dan tidak dibentuk oleh kekuatan luar, dengan mengendalikan lingkungannya, Chairil Anwar mampu melindungi kebebasan dan sifat individualistisnya.

Masih banyak contoh lain, tentang sastrawan yang tidak bisa lepas dari kenangan/memori/mnemo, kehidupan privasi yang diselundupkan ke dalam karyanya. Menuliskan dirinya sendiri bagi seorang sastrawan adalah keharusan yang dibutuhkan, sebab sastrawan tidak akan mampu bicara manakala masih bergantung pada ihwal di luar dirinya. (k) ■

\* *Khairul Mufid Jr.*: peneliti di *Majors Internasional Relations of UMY Yogyakarta*, presiden *Leshan Sastra Kutub Yogyakarta*.





# Mengapa Membaca Fiksi Penting?

Karya fiksi terbukti banyak manfaat. Tak ada alasan untuk menunda membacanya.

Setiap pekan, *Koran Tempo Minggu* akan memuat tulisan terbaik dari komunitas para blogger yang dimuat di blog Indonesiana (<http://indonesiana.tempo.co>). Pekan ini, tulisan yang terpilih mengambil tema memperkokoh kedaulatan dan kebhaktian terhadap laut Nusantara. Narablog dan komunitas lain yang ingin bergabung bisa mengirim e-mail ke [indonesiana@tempo.co.id](mailto:indonesiana@tempo.co.id).

Dian Basuki

<http://indonesiana.tempo.co/desibelku1>

Membaca fiksi sungguh bernilai. Inilah kesimpulan David Comer Kidd, kandidat doktor, dan pembimbingnya, Emanuele Castano, guru besar psikologi di Universitas Katolik Leuven, Belgia. Dua periset dari aliran *The New School for Social Research*, aliran studi yang tengah berusaha menawarkan alternatif baru terhadap ilmu-ilmu sosial, ini telah

menerbitkan temuan mereka dalam jurnal *Science*, 3 Oktober 2013.

Mereka melakukan lima eksperimen untuk mengukur efek membaca karya fiksi terhadap *theory of mind* (ToM) partisipan riset. ToM adalah sejenis keterampilan sosial untuk memahami kondisi mental orang lain. Dalam makalah yang berjudul "Reading Literary Fiction Improves Theory of Mind" itu, mereka menemukan bukti bahwa keterampilan sosial bertambah baik melalui kegiatan membaca fiksi.

Kidd dan Castano memilih tiga jenis tulisan: fiksi sastra, fiksi populer, dan nonfiksi. Untuk jenis fiksi sastra, keduanya memilih karya finalis terbaru National Book Award atau pemenang penghargaan PEN 2012 dan O. Henry Prize untuk cerita pendek. Karya fiksi populer dipilihkan dari karya laris dalam daftar Amazon.com. Adapun karya nonfiksi diseleksi dari pilihan *Smithsonian Magazine*.

Ternyata subyek yang membaca novel-novel sastra dan kemudian menjalani tes untuk mengu-

kur rasa empati, persepsi sosial, dan kecerdasan emosionalnya menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding subyek lain yang membaca buku serius nonfiksi. Temuan dasar mereka adalah bahwa membaca fiksi sastra mampu meningkatkan secara temporer apa yang dikenal sebagai *theory of mind*.

Sebelum mereka, Raymond Mar, psikolog di York University di Kanada, dan Keith Oatley, profesor emeritus dalam psikologi kognitif di Universitas Toronto, Kanada, juga mengungkapkan hasil riset serupa. Dalam studi yang terbit pada 2006 dan 2009, Mar dan Oatley menyebutkan bahwa individu yang sering membaca cerita fiksi terlihat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami orang lain, berempati kepada mereka, dan memandang dunia dari perspektif orang lain.

Dalam studi yang dilakukan pada 2010, Mar menemukan hasil serupa pada anak-anak. Semakin banyak membaca atau dibacakan cerita, semakin bagus *theory of mind* mereka. Anak-anak ini





tumbuh menjadi anak yang lebih berempati kepada orang lain. Membaca cerita atau mendengarkan dongeng dari ayah atau ibu memberi kontribusi positif bagi perkembangan jiwa anak-anak mereka lebih percaya diri, tidak egoistis, mau membantu orang lain, dan sikap lain yang penting bagi interaksi anak dengan lingkungannya.

Jadi, di tengah kesibukan kerja, kegiatan sosial, arisan, mengajar, atau apa pun aktivitas Anda, sempatkanlah membaca karya fiksi bagus yang dihasilkan para penulis seantero dunia. Anda bisa memilih karya mana saja yang bagi Anda bernilai: Jane Austin, Haruki Murakami, Chinua Achebe, Ahmad Tohari, atau David Foster Wallace—dan masih banyak lagi. Satu karya per bulan merupakan permulaan yang baik dan Anda bisa menilai benarkah yang dikatakan Kidd, Castano, maupun Mar dan Oatley.

### Nobel, Modiano, dan 'Seni tentang Ingatan'

Namanya nyaris tak bergema di sini andaikan Akademi Swedia tidak memilih Patrick Modiano sebagai penerima Hadiah Nobel Sastra 2014. Bahkan, London Library hanyalah salah satu dari sedikit institusi di Inggris yang menyimpan koleksi karya Modiano. Di perpustakaan lain, tak jauh dari Royal Academy, karya Modiano terdiam di rak buku.

Penulis berusia 69 tahun ini memang lebih mashyur di negeri kelahirannya, Prancis, kendati sejumlah novelnya telah diterjemahkan. Bagi orang luar, nama-

nya tidak tertera dalam daftar yang memuat nama pengarang Prancis dari masa yang lebih tua: Andre Gide, Jean Paul Sartre, Albert Camus, atau Victor Hugo. Mungkin saja, setelah ini, banyak orang berburu karya fiksinya yang mengungkap kisah pencarian identitas hingga ke masa lampau.

Seni perihal ingatan (*art of memory*) kabarnya menjadi alasan Modiano dipilih. Pemberian Hadiah Nobel kali ini adalah perayaan *art of memory*—penghargaan bagi penulis yang berulang-ulang kembali kepada tema dan subyek yang sama: memori, identitas, dan alienasi yang semuanya berakar pada trauma pendudukan Nazi di Prancis.

Kesetiaan Modiano kepada momen-momen historis itu membuatnya menghidupkan kembali kehidupan orang-orang biasa pada masa itu. Dengan pilihannya, Modiano mengingatkan kita betapa ambisi dan kekuasaan telah menjerumuskan orang-orang biasa ke dalam kegelapan.

Dalam *Missing Person*, Modiano berkisah tentang Guy Roland, ia detektif yang mengalami amnesia dan tengah mencari identitasnya sendiri. Perjalanannya sampai kepada Perang Dunia II dan mendapati dirinya dipanggil Jimmy Pedro Stern, seorang Yahudi Yunani yang tinggal di Paris dengan nama samaran Pedro McEvoy. Nama alias diperlukan ketika okupasi Jerman semakin menindas. Guy Roland mengkonstruksi kepingan masa lalu—foto, kertas, dan koran tua—untuk menemukan dirinya.

Sebagai pendongeng, Modiano bertumpu pada realitas masa

lampau. Ia berperan tak ubahnya seorang *literary archaeologist*, yang mengukirkan detail dengan cermat—nama-nama jalan, kafe, stasiun metro, dan peristiwa nyata saat itu. Modiano memadukan realitas historis dan fiksi, dan dengan itu ia mengajak kita menemukan identitas diri pada masa lampau.

*Out of the Dark* (judul yang diberikan oleh penerjemahnya, Jordan Stump, untuk karya Modiano, *Du Plus Loin de L'Oubli*) adalah sebuah pencarian kepada cinta masa lampau—kisah percintaan yang asing, yang ditandai oleh perjumpaan 30 tahun yang silam, lalu kehilangan, diikuti pertemuan 15 tahun kemudian, lalu kehilangan, dan 15 tahun kemudian yang dikasihi muncul tapi sang narator enggan bersua. Modiano merangkai kecemasan, keinginan, dan rasa cinta yang asing dalam perjalanan dari masa lampau ke masa kini.

Masa lalu keluarganya yang tidak mudah, suram, dan bagi Modiano mungkin memalukan di tengah pendudukan Nazi Jerman menjadi obsesi prasejarah pribadinya—ia sempat menampik ayahnya, tapi kemudian mempersembahkan bukunya untuk sang ayah. *Missing Person* adalah perkenalan yang amat layak dengan Modiano, dan sesudahnya *Out of the Dark*, *Honeymoon*, dan *Night Rounds*. ●





## Enam Provinsi Masih Berstatus Darurat Buta Aksara

[KARAWANG] Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Erman Syamsudin mengatakan, jumlah penduduk Indonesia yang masih buta aksara masih tinggi. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kemdikbud masih ada 5,9 juta penduduk Indonesia berusia 15-59 tahun mengalami buta aksara. Mereka tersebar di 25 kabupaten di enam provinsi.

Erman menyebutkan, sebanyak 1.458.184 jiwa berada di Jawa Timur, 943.683 jiwa di Jawa Tengah (Jateng), 604.378 jiwa di Jawa Barat (Jabar), 584.441 jiwa di Papua, 375.221 jiwa di Sulawesi Selatan (Sulsel), dan 315.258 jiwa di Nusa Tenggara Barat (NTB). Penyebab masih adanya kasus buta aksara tidak sama di setiap provinsi. Kondisi yang berbeda memerlukan penyelesaian yang tak sama.

"Untuk Provinsi Papua dan NTB, keterbatasan akses bisa menjadi sebab masih adanya kasus buta aksara. Namun, penyebab yang sama tak berlaku di Jawa Timur yang akses infrastrukturnya relatif lebih baik," kata Erman, pada Hari



Erman Syamsudin

Aksara Internasional (HAI) yang diselenggarakan di Karawang, Jawa Barat, Sabtu (24/10).

Erman mengatakan, untuk menuntaskan buta aksara. Pihaknya tidak lagi menggunakan pendekatan reguler seperti belajar berkelompok layaknya sekolah yang dibimbing seorang tutor, karena pendekatan reguler tidak mampu mempertahankan penduduk buta aksara untuk terus belajar. Terutama di provinsi dengan keterbatasan akses.

Erman menuturkan, untuk mengatasi buta aksara ke depannya pemerintah telah berencana membuat kebijakan nasional dengan metode dua pendekatan yang akan dilakukan. Ada pun pendekatan tersebut, *Pertama*, pemerintah akan

mengoptimalkan peran guru untuk provinsi yang memiliki akses. Guru harus membebaskan minimal 10 orang buta aksara di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan untuk provinsi dengan operasional terbatas, pemerintah mengandalkan pendekatan perkelompok dengan melibatkan tokoh berpengaruh dalam komunitas tersebut. *Kedua*, menggunakan pendekatan dengan menggunakan bahasa ibu. Terutama bagi provinsi dengan jumlah penutur bahasa daerah cukup banyak, sebab akan lebih mudah dan terbiasa.

### Afirmasi

Sementara itu, Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan dalam sambutan yang dibacakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Dirjen Paudni) Harris Iskandar mengatakan, untuk menuntaskan buta aksara, pemerintah dalam hal mendorong percepatan program keberaksaraan Melalui Afirmasi Pendidikan Keaksaraan (APIK). Anies menerangkan, APIK diselenggarakan pada daerah-daerah yang memiliki angka tuna aksara tinggi.

Saat ini Papua merupakan daerah yang sedang





melaksanakan program APIK yang dikenal dengan APIK Papua. Tujuannya, dapat melakukan percepatan peningkatan keaksaraan di daerah Papua.

Anies menyebutkan, ikhtiar untuk meningkatkan keberaksaraan juga dilakukan melalui Permendikbud No 23/2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Salah satu poin utama dalam Permendikbud tersebut adalah semua warga sekolah baik siswa, guru, tenaga pendidikan, dan kepala sekolah wajib membaca buku selain buku teks pelajaran selama 15 menit sebelum hari pembelajaran. Tujuannya menggiatkan budaya membaca dan menghapus Generasi Nol Buku.

Pendiri Indonesia Mengajar ini juga menuturkan, Bung Karno juga telah mencanangkan gerakan Pemberantasan Buta Huruf (PBH). Sebab, pada saat Indonesia merdeka 90% lebih penduduk tidak dapat menuliskan namanya sendiri.

"Maka bayangkan ketika Bung Karno mengatakan, beri saya sepuluh pemuda, boleh jadi 9 dari 10 pemuda tersebut tak bisa mengeja namanya," kata Anies.

Anies menambahkan, PBH yang Bung Karno canangkan menjadi gerakan semesta di lebih dari 18.000

tempat, melibatkan lebih dari 17.000 guru dan sekitar 700.000 murid. Sampai 1960 Bung Karno menegaskan bahwa Indonesia harus terbebas dari buta huruf. Republik ini kemudian menjelma dari tak terdidik menjadi terdidik.

Anies menuturkan, pada 2010 penduduk Indonesia usia 15-59 tahun yang melek aksara sekitar 95,21% dan angka tersebut kemudian naik pada 2014 menjadi sebesar 96,3%.

Menurut Anies, angka tersebut menunjukkan keberhasilan negara memenuhi target Deklarasi Dakar tentang Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau Education for All (EFA) bahwa Indonesia dapat menurunkan separuh penduduk tuna aksara menjadi kurang dari 5 persen pada 2015. Namun, angka itu juga berarti masih ada sekitar 5,9 juta orang yang belum mampu mengeja dan menulis namanya sendiri yang tersebar di 25 kabupaten dan enam provinsi.

"Jika kita lihat dalam konteks itu, maka bisa jadi angka buta aksara kita masih mengkhawatirkan. Tantangan aksara bukan sekadar bisa membaca, namun tantangan keberaksaraan lebih besar dari itu," ucap Alumnus Universitas

Gadjah Mada (UGM).

Anies juga menyebutkan, Ki Hadjar Dewantara dalam Rapat Panitia Adat dan Tatanegara dahulu sebelum proklamasi mengatakan, sebenarnya dari pihak rakyat sendiri sudah sejak lama nampak usaha hendak memberantas buta huruf di kalangan rakyat ini. Ki Hadjar kemudian mencontohkan dari Kongres Putri sampai Rukun Tani melakukan kegiatan pengajaran membaca. Kesadaran akan pentingnya membaca bukan tiba-tiba hadir hari-hari ini, ia lahir bahkan sebelum proklamasi dicanangkan.

Mantan Rektor Univerista Paramadina menyebutkan, sebelumnya Taufik Ismail, salah satu sastrawan, pada saat menerima Habibie Award tahun 2007 mengatakan kita masih diselimuti oleh Generasi Nol Buku. Generasi yang tak membaca satu pun buku dalam satu tahun. Generasi yang rabun membaca dan lumpuh menulis.

Dia menambahkan, secara konstitusional pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, tapi secara moral pendidikan adalah tanggung jawab setiap orang yang terdidik, sehingga harus mengubah perspektif dalam mendorong kualitas keberaksaraan. [FAT/M-15]



## Patimah Meretas Jalan Berantas Buta Aksara

**P**atimah Purba teringat benar saat dirinya menjadi bagian tim penyurvei dari salah satu lembaga nonformal di Sumatra Utara. Tepatnya di wilayah Pantai Labuan, ia memperoleh data yang sangat mencengangkan. Di sana, hampir 840 warganya tidak bisa membaca maupun menulis. "Sebanyak 840-an warga di Pantai Labuan buta aksara," ungkap lulusan Universitas Terbuka (UT) ini kepada *Republika*, akhir pekan lalu.

Permasalahan yang ia peroleh tidak hanya berkaitan dengan buta aksara. Pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan juga sangat rendah. Akan sangat jarang ditemukan warga yang mampu mengenyam pendidikan hingga SMA. Paling tinggi hanya sampai SMP dan itu pun sangat jarang. Kondisi ini pun membuat wanita kelahiran 1971 ini prihatin.

Pantai Labuan merupakan wilayah yang masyarakatnya jelas sekali berhubungan dengan dunia pantai. Di sana, kata Patimah, banyak anak usia yang berusia 0 hingga 5 tahun tidak menempuh pendidikan usia dini (PAUD). Semua ini bisa terjadi karena rata-rata pemahaman orang tua tentang arti penting pendidikan sangat kurang.

Melihat kondisi demikian, Patimah pun tergerak untuk memberantas pemikiran dangkal orang tua terhadap PAUD. Ia pun mulai mencari bantuan dan berkoordinasi dengan berbagai pihak, semisal tokoh masyarakat, maupun pemerintah setempat. Dari koordinasi itu, pihak-pihak itu pun menyetujui diadakannya penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan bagi masyarakat di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Medan, Sumatra Utara.

Sebanyak 400 orang warga belajar dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa setempat pada 2005. Dengan adanya program keaksaraan ini, kini hanya tersisa 300 hingga 400 warga yang belum diberantas masalah buta aksaranya. Namun, hingga kini melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cendana, mereka sedang dalam proses pemberantasan. PKBM Cendana didirikan sekitar 2006 di salah satu desa di Pantai Labuan.

Patimah mengaku hanya mampu membangun gedung PKBM dengan luas 4 x 6 meter. Dana bangunan ini diperoleh dari masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Setidaknya gedung itu bisa layak berdiri untuk kegiatan kantor pihaknya. Sementara, kegiatan untuk masyarakatnya sendiri bisa diadakan di manapun, semisal balai desa atau rumah masyarakat yang bisa dimanfaatkan.

Tidak mau terpaku dalam kondisi itu, Patimah pun mencoba mencari donatur untuk bisa mengembangkan PKBM-nya. Sedikit demi sedikit, ia pun mampu mengembangkan PKBM, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kini, sebanyak 19

desa telah memiliki satu PAUD. Sekitar 11 desa di antaranya berada di pinggir pantai.

PKBM yang terdiri dari PAUD dan kegiatan masyarakat seperti kursus ini memiliki 32 guru. Sekitar 21 guru di antaranya masih menjalani perkuliahan. Patimah menyatakan, hampir semua guru dibiayai pendidikannya oleh salah satu CSR PKBM-nya, Angkasa Pura. Semua guru adalah putra/putri daerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan sebelumnya menerangkan tentang kondisi masyarakat yang buta aksara. Secara garis besar, hampir 100 persen rakyat Indonesia telah melek aksaranya. Adapun yang buta aksara itu, kata dia, biasanya masyarakat yang berusia 35 tahun ke atas. "Jadi, jangan sampai beri kesan bahwa anak-anak muda kita buta aksara. Tidak, yang ada itu usia senior," ungkap Anies kepada *Republika*.

Mendengar kegiatan PKBM di Medan, Anies menyatakan pemerintah akan siap membantu baik dari pendanaan maupun tenaga pengajarnya. Ini harus dilakukan karena PKBM itu salah satu instrumen yang jelas membantu pendidikan masyarakat. Direktur Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud Harris Iskandar mengatakan, Indonesia memang memiliki program Satu PAUD untuk Satu Desa. Sejauh ini sudah 72 persen desa telah memiliki PAUD. ■ c13 ed: andri saubani





# "Amba" Hadir di Pameran Buku Frankfurt

## Pengalihbahasaan Buku Indonesia Menjadi Tantangan

FRANKFURT, KOMPAS — Sebagai Tamu Kehormatan di Pameran Buku Frankfurt di Jerman, tahun 2015, Indonesia hadir dengan paviliun khusus serta menggelar pertunjukan kesenian dan percakapan mengenai Indonesia. Tampil pula beberapa penerbit kita yang menyebar di balai pameran.

Sebaran itu didasarkan pada kategori negara peserta dan bidang-bidang khusus terbitan, seperti buku anak-anak, buku-buku seni, komik, dan produk-produk digital.

Frankfurt Book Fair atau Pameran Buku Frankfurt (PBF) ini juga tempat transaksi berlangsung. Di sinilah para penerbit bertemu dan menemukan peluang untuk mendapatkan dan menjual, misalnya hak cipta penerjemahan. Pertemuan tak selalu berakhir dengan penandatanganan hak terjemahan, tetapi bisa juga sebagai awal percakapan yang akan dilanjutkan melalui komunikasi lebih jauh setelah pameran berakhir.

### Penerbit Kompas-Gramedia

Judith Andhika selaku pemasar internasional bagi buku-buku terbitan kelompok Kompas-Gramedia, misalnya, mengatakan, penerbit-penerbit di grup mereka dalam pameran tahun 2015 ini sudah mengantongi tiga hak terjemahan. Komik *Gray* dan *Jingga* karya Sweta Kartika men-

dapat hak terjemahan ke dalam bahasa Jepang pada penerbit Digital Catapult Inc dari negeri Matahari Terbit itu. *Sejarah Melayu* (Ahmad Dahlan) yang diterbitkan KPG oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia akan dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu. *Art Therapy: Bali* (IBG Wiraga), buku mewarnai untuk orang dewasa, akan diterbitkan dalam bahasa Vietnam oleh penerbit Nhan van Cultural Joint Stock Company.

Sebagian judul lain buku-buku Indonesia dalam jumlah cukup besar pada pameran kali ini sudah dalam tahap tawar-menawar. Namun, kepastian tindak lanjutnya bisa beberapa bulan kemudian.

Hak terjemahan sepuluh judul buku sastra dari beberapa penerbit yang berada di bawah kelompok ini dan dipamerkan pada PBF tahun ini, misalnya, merupakan hasil percakapan yang berlangsung dalam PBF 2013 dan PBF 2014. Sebut saja *Amba* (Laksmi Pamuntjak) yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama—dan terjemahan Inggrisnya oleh pe-

nerbit itu juga—dibeli hak ciptanya ke dalam bahasa Jerman oleh Penerbit Ullstein Verlag dari Jerman melalui Borobudur Literacy Agency.

### Novel "Amba"

Terbit dalam Jerman sebagai *Alle Farben Rot*, *Amba* menjadi primadona dalam PBF tahun 2015 ini. Usaha publisitasnya gencar sebelum PBF 2015 berlangsung. Pada Mei lalu, ketika Indonesia hadir dalam Pameran Buku Leipzig, Laksmi sering muncul dalam acara-acara yang diselenggarakan Ullstein Verlag. Dapat dipahami, setiap percakapan yang digelar di Paviliun Indonesia dan tempat-tempat lain di kota Frankfurt yang mengetengahkan Laksmi Pamuntjak selalu ramai dihadiri, terutama oleh pengunjung yang bukan orang Indonesia.

Beberapa mikrobus yang disediakan panitia PBF untuk memudahkan mobilitas pengunjung di Messe Frankfurt, tempat pameran berlangsung, memajang iklan *Amba* di sisi busnya dengan foto Laksmi Pamuntjak, gambar buku bertajuk *Alle Farben Rot* itu, dan tag *Ein grosser Roman über die bewegte Geschichte Indonesiens*.

Ketua Komite Nasional Pelaksana bagi Indonesia sebagai Tamu Kehormatan dalam PBF 2015 Goenawan Mohamad kepada wartawan Indonesia mengatakan, di Frankfurt, selain



faktor promosi yang gencar, *Alle Farben Rot* dipuji lantaran bahasa Jerman terjemahannya sangat bagus.

Yudith Andhika yang mengikuti proses penerjemahan itu mengatakan, pengalihbahasaan *Amba* ke dalam Jerman didasarkan pada terjemahan Inggrisnya. Namun, penerjemah sering menemukan beda pengungkapan antara versi Indonesia dan versi Inggris sehingga ia sering berkorrespondensi dengan pihak Gramedia Pustaka Utama untuk mendapatkan pengungkapan yang tepat dalam bahasa Jerman.

"Bolak-balik surat-menyurat melalui *e-mail* sudah tak terhitung antara kami dan penerjemah," kata Yudith kepada wartawan harian *Kompas* di Frankfurt, Salomo Simanungkalit, pekan lalu.

*Amba* adalah salah satu novel yang segera mendapat kepastian penerjemahan dalam transaksi hak cipta di PBF. "Kami langsung mendapat panjar 6.000 euro ketika itu," kata Yudith. "Tahun ini Sejarah Melayu melakukan hal serupa. Panjarnya Rp 50 juta," katanya.

Novel ini mengisahkan seorang perempuan, *Amba*, yang mencari kekasihnya, Bhisma, dokter muda lulusan Jerman, di Pulau Buru, Maluku. Pencarian ini membuka sejarah kelam tragedi di Indonesia tahun 1965 yang memakan banyak korban.





# Indonesia Masih Ketinggalan

Penerjemahan Karya untuk Pameran Buku Frankfurt

FRANKFURT, KOMPAS — Dalam pameran atau pasar raya buku seperti yang sedang berlangsung di Frankfurt, Jerman, kitab-kitab sastra adalah mahkota. Lebih khusus lagi, novel dan kumpulan cerita pendek. Namun, dalam urusan jumlah judul, Indonesia justru ketinggalan.

Jahang sandingan dengan Eropa atau Amerika Serikat. Dibandingkan dengan Brasil, India, Tiongkok pun, apalagi Jepang, kita termasuk kerempeng.

Ketika Indonesia mendapat kesempatan sebagai Tamu Kehormatan dalam Pameran Buku Frankfurt (14-18 Oktober) 2015, yang diputuskan tiga tahun lalu, ketinggalan ini pun harus seketika dibereskan. Terlebih lagi, ada syarat yang ditetapkan panitia, yakni jumlah minimum tertentu karya-karya sastra Tamu Kehormatan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, bahasa tuan rumah.

Menurut Goenawan Mohamad, Ketua Komite Nasional Pelaksana Tamu Kehormatan, panitia menetapkan 200 judul buku sastra Indonesia yang sudah diterjemahkan ke bahasa Jerman. Indonesia sejak 2012 menerima ketetapan sebagai Tamu Kehormatan, tetapi Goenawan baru awal tahun ini ditunjuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan sebagai Ketua Komite Nasional Pelaksana.

Bagi penerbit serius di berbagai belahan bumi, ada hukum besi yang tak bisa ditawar-tawar: penerbitan buku memerlukan waktu 16 bulan sejak masa pe-

rencanaan; dan 12 bulan sebelum terbit harus beredar katalognya. Adapun sisa waktu bagi Indonesia selaku Tuan Rumah—terhitung per Januari 2015—delapan purnama belaka.

Bayangkan, terjemahan ke dalam Jerman, bukan Inggris! Mengandalkan terjemahan novel-novel serta kumpulan cerpen dan puisi Indonesia yang inisiatifnya datang dari penerbit di luar Indonesia? Jumlahnya jauh panggang dari api. Yang baru-baru ini tidak seberapa.

"Paling, *Amba* (Laksmi Pamuntjak), *Pulang* (Leila S Chudori), *Manusia Harimau* (Eka Kurniawan), dan *Don Quixote* (Goenawan Mohamad) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman karena telah direncanakan penerbitnya," kata John MacGlynn dari Yayasan Lontar, seperti dilaporkan wartawan *Kompas*, **Salomo Simanungkalit**. MacGlynn lama bertungkus lumus di wilayah penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing.

MacGlynn mengantisipasi kepototan ini sejak 2013. Ia mencoba mengatasinya dengan menerjemahkan lalu menerbitkan buku-buku kecil karya sastrawan Indonesia yang belum punya no-

vel, sebanyak 25 buah, dalam terjemahan Inggris serta 25 buku lainnya ke dalam tiga bahasa. Angkor-Verlag, penerbit kecil di Jerman, berinisiatif pula mengalihbahasakan enam terjemahan Inggris karya sastrawan Indonesia ke dalam bahasa Jerman, antara lain *Dan Perang Pun Usai* (Ismail Marahimin), *Ziarah* (Iwan Simatupang), *Bibir dalam Pisipot* (Hamsad Rangkuti), dan *Telegram* (Putu Wijaya).

Penerbit kelompok Gramedia, menurut MacGlynn, menerjemahkan 100 buku. "Sebagian karya sastra, tetapi juga buku masak-memasak," katanya.

## Dana penerjemahan

Dengan situasi mengenaskan seperti ini, tangan pemerintah mutlak perlu turun mengucurkan dana subsidi penerjemahan. Dana itu, menurut MacGlynn, baru keluar pada Maret 2014 dan itu pun untuk menerjemahkan 200 buku dari bahasa asing ke bahasa Indonesia serta dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Padahal, yang mendesak adalah terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Sebagian dari dana itu kemudian digunakan menerjemahkan buku-buku sastra Indonesia untuk menggenapi angka yang dipatok panitia Pameran Buku Frankfurt 2015. Kerja yang kompleks itu terjepit waktu yang tak kenal ampun.

Target asli pada 2012 adalah 200 buku sastra Indonesia dalam bahasa Jerman oleh penerbit Jerman. Dua tahun kemudian,



pada 2014, target itu diubah menjadi 200 buku sastra Indonesia dalam bahasa Jerman, Inggris, dan asing lainnya.

Ada pula soal dalam penerjemahan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan tarif Rp 150.000 per halaman, sedangkan tarif internasional—termasuk pajak—Rp 480.000 per halaman. Jadi, meski dana subsidi keluar, perbedaan antara tarif kementerian dan tarif internasional yang harus dibayarkan kepada penerjemah mengandung dinamikanya sendiri menuju target jumlah buku yang ditetapkan panitia pameran. Kedua ratus buku sastra itu kini tertata apik di atas beberapa meja di Paviliun Indonesia.

Sukses internasional sebuah buku tercapai apabila sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 30 bahasa. Beberapa karya pengarang Pramoedya Ananta Toer (1925-2006) kini dapat dibaca dalam 37 bahasa. Karya Andrea Hirata dapat dinikmati dalam lebih dari 30 bahasa. Namun, jalan masih panjang bagi pengarang-pengarang Indonesia untuk sampai pada pencapaian Pramoedya Ananta Toer.





## Acara "Apresiasi Sastra" Kolaborasi Sastrawan Lintas Generasi

[JAKARTA] Dalam rangka memperingati ulang tahun keduanya, Galeri Indonesia Kaya menggelar rangkaian acara kebudayaan. Di hari kelima, Galeri Indonesia Kaya mengadakan malam *Apresiasi Sastra*. Dua orang sastrawan Indonesia dihadirkan untuk diapresiasi oleh pecinta sastra Indonesia. Mereka adalah Sapardi Djoko Damono dan Dewi "Dee" Lestari.

Pada Rabu (7/10), acara tersebut dimulai tepat pukul 19.00 WIB. Minat pencinta sastra Indonesia begitu tinggi, terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke Galeri Indonesia Kaya. Banyak penggemar kedua sastrawan ini yang akhirnya hanya bisa menyaksikan *Apresiasi Sastra* melalui layar yang disediakan panitia di luar ruangan.

"Tidak terasa hanya tinggal beberapa hari lagi menyambut HUT Galeri Indonesia Kaya yang kedua. Di hari ke-empat acara rangkaian menyambut HUT kedua Galeri Indonesia Kaya ini kami kedatangan salah satu sastrawan kebanggaan

Indonesia, Sapardi Djoko Damono, dan seorang penulis yang juga mahir bernyanyi, yaitu Dee Lestari. Sejak rangkaian acara menyambut HUT Galeri Indonesia Kaya dimulai pada Sabtu, 3 Oktober 2015 lalu, kami telah menampilkan pertunjukan musik dan tari. Lalu, pada kesempatan kali ini kami mengangkat seni kesusastraan Indonesia sebagai salah satu bukti komitmen kami untuk memperkenalkan segala aspek seni budaya Indonesia yang kami kemas dengan nuansa kekinian," ujar Renitasari Adrian, Program Director Bakti Budaya Djarum Foundation.

*Apresiasi Sastra* diawali dengan Dee yang membacakan penggalan cerita yang ia ambil dari novelnya, *Recto verso*. Tak hanya membaca, Dee pun menyanyikan lagu-lagu yang memang menjadi bagian dari novelnya tersebut.

Penggalan cerita *Hanya Isyarat* mengawali malam *Apresiasi Sastra*. Dee membacakan karyanya tersebut dengan iringan piano yang dimainkan oleh suaminya

sendiri, Reza Gunawan. Setelah penggalan kisah itu selesai dibacakan, Dee langsung menyanyikan lagu dengan judul serupa.

Tak jeda, Dee melanjutkan dongengnya dengan karyanya berjudul *Cicak Dinding* dan dilanjutkan dengan lantunan lagu serupa. Di akhir lagu ini, Dee menyanyikan lagu anak berjudul *Cicak Di Dinding*. Dua penggalan kisah yang dibacakan oleh Dee adalah *Grow A Day Older* dan *Malaikat Juga Tahu*.

Setelah menuntaskan pembacaan penggalan kisah-kisah dari buku *Recto verso*, Dee akhirnya menyapa penonton. Ternyata ia meminta maaf karena terlihat acuh sejak naik ke atas panggung. Dee menjelaskan hal itu memang sudah direncanakan.

"Saya bersama Pak Sapardi Djoko Damono akan mewakili pementasan *Apresiasi Sastra* malam ini," kata Dee.

Dee kemudian menjelaskan bagaimana sosok seniornya di dunia sastra itu mempengaruhi karya-karyanya [RIZ/D-10]



BRATA, SUPARTO

MENGENANG SUPARTO BRATA

*Mata Air Maestro**Sastra Jawa Modern***Sarworo Soeprapto**

**SATU** lagi tokoh sastra Jawa modern berpulang untuk selama-lamanya. Tokoh itu adalah tokoh besar. Bahkan tokoh ini sudah masuk kategori maestro: maestro sastra Jawa modern atau maestro sastra Jawa gagrag anyar (genre baru). Ada pula yang menjulukinya sebagai Begawan Sastra Jawa. Tokoh yang dimaksud tiada lain Suparto Brata, pengarang besar sastra Jawa modern sekaligus pengarang sastra Indonesia.

Pak Parto, demikian dia biasa dipanggil oleh para pengarang muda, telah meninggal dunia di kota yang membesarkannya, Surabaya, Jumat Pon malam (Sabtu Wage) 11 September 2015 lalu. Almarhum meninggal dunia dalam usia 83 tahun, di kediamannya, Jalan Rungkut Asri III No 12, akibat terserang kanker tulang belakang.

Berpulangnya Pak Parto jelas menjadikan dunia sastra Jawa modern maupun sastra Indonesia berduka, karena kehilangan tokoh besarnya, tokoh yang dikenal amat familiar dan sangat *care* pada semua pengarang muda, bahkan yang baru menggeluti dunia kesusasteraan dan kesenian pada tahap awal sekali pun. Sehingga, begitu tersiar kabar Pak Parto dipanggil Sang Khalik, hampir semua media massa cetak dan me-

dia massa virtual memberitakannya.

Di media sosial, kabar berpulangnya Pak Parto juga ramai diberitakan dan dikomentari, dengan komentar yang semuanya positif. Berbagai pihak pun segera menggelar peringatan wafatnya sang maestro sastra Jawa modern ini. Balai Bahasa Yogyakarta dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), akhir September 2015 menggelar peringatan wafatnya Pak Parto dengan acara bertajuk 'Membaca Suparto Brata'. FBS Unesa juga menggelar acara serupa, 'Mengenang Suparto Brata', dengan diisi yasinan, doa dan baca karya.

**Produktif dan Berkualitas**

Berdasarkan catatan penulis, paling tidak sudah ada 60 judul karya sastra yang ditulis Pak Parto dan diterbitkan dalam bentuk buku. Realitasnya tentu saja lebih dari itu. Bahkan kalau dihitung dengan karya-karyanya yang belum sempat diterbitkan, jumlahnya bisa melonjak lagi.

Sebagai sastrawan dwibahasa, Suparto Brata tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang sangat produktif, melainkan juga pengarang yang karya-karyanya banyak yang berkualitas. Kebanyakan karyanya mampu menggambarkan realitas sosial dan kultural yang hidup pada saat kisah itu terjadi. Alhasil karya-karya Suparto Brata sangat menarik untuk dijadikan objek studi sosiologi sastra maupun sastra sejarah.

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 2015





Bagi peneliti sastra, juga mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, karya-karya Suparto Brata adalah sumber penelitian yang tak ada habis-habisnya untuk dikupas (Jawa: dionceki). Sudah tak terhitung hasil penelitian, skripsi, tesis dan disertasi yang menganalisis karya-karya Suparto Brata. Juga sudah demikian banyak orang yang mampu mendapatkan gelar akademis dan pekerjaan berkat karya-karya Pak Parto. Ibarat sumber/mata air, Pak Parto dan karya-karyanya sudah menginspirasi dan menghidupi banyak orang.

#### **Pribadi Sekaligus 'Lembaga'**

Pak Parto lahir di Surabaya, 27 Februari 1932 dengan nama Raden Mas Suparto Brata. Ayahnya Raden Suratman dan ibunya bernama Bandara Raden Ajeng Jembawati. orangtuanya berasal dari Surakarta dan masih termasuk keturunan abdi dalem kraton Surakarta Hadiningrat. Beliau menikah tahun 1962 dengan Rr Ariyati, anak seorang petani kaya dari Ngombol, Purworejo Jateng dan dikaruniai 4 orang anak: Tatit Merapi Brata, Teratai Auningtyas, Noegraha Semeru Brata dan Temmo Singgalang Brata.

Sebagai sastrawan, pensiunan pegawai Humas Pemkot Surabaya ini pernah mendapat penghargaan dari *South East Asia Write Award* (2007), penghargaan Rancage (2000, 2001 dan 2005) serta tercatat dalam buku *Five Thousand*

*Personalities of the World Sixth Edition* (1998) terbitan The American Biographical Institute Inc, USA. Di dunia kepenulisan, Suparto Brata terkadang menggunakan nama samaran Peni dan Eling Jatmiko.

Hal yang sangat menarik sekaligus eksklusif dari perjalanan kepengarangan Suparto Brata adalah keikhlasan dan pengabdianya yang begitu total pada dunia sastra, khususnya sastra Jawa. Baik ketika kegiatan menulis karya sastra sedang mengalami era keemasan, karena kegiatan menulis karya sastra dapat mendatangkan tambahan penghasilan yang sangat signifikan, maupun ketika dunia tulis-menulis karya sastra Jawa memasuki era paceklik yang sangat panjang (sejak tahun 1980-an hingga sekarang), Pak Parto selalu produktif menulis sastra. Bahkan di era paceklik panjang, sebagaimana diungkapkan oleh pegiat dan pengarang sastra Jawa Bonari Nabonenar, Pak Parto telah berreinkarnasi menjadi pribadi penulis yang sangat produktif sekaligus menjadi *lembaga* maecenas sastra. Ia tidak hanya menerbitkan karya-karya berbahasa Jawanya dengan biaya sendiri, melainkan juga rela memberikan bantuan keuangan pada orang-orang muda yang menggelar kegiatan budaya, khususnya sastra Jawa, tetapi minim dana. Bukan main! Selamat jalan Pak Parto. □ - k



## Novel 'Pulang' Dihuncurkan di Semarang

OLEH S BOWO PRIBADI

Tere Liye telah membuktikan dirinya sebagai salah satu penulis novel yang produktif di Tanah Air. Dengan sederet novel *best seller*-nya, penulis muda ini kian merebut hati kaum muda-mudi untuk mengandrungi dan membaca karya-karyanya.

Namun, semua itu sepertinya belum cukup. Pengakuan terhadap karyanya yang sarat nilai edukasi kehidupan dan menginspirasi pun tak pampat mengalir. Setidaknya itu

terungkap dalam peluncuran novel *Pulang* yang dihelat di toko buku Gramedia, Jalan Pandanaran No 122, Kota Semarang, Ahad (4/10).

Kehadirannya di Kota Lumpia pada peluncuran karyanya yang sangat fenomenal ini menjadi magnet bagi para penikmat karya-karyanya. Baik mereka yang berada di ibu kota Provinsi Jawa Tengah maupun dari luar Kota Semarang. Sebut saja Fitri Hayuningtyas (19).

Remaja putri asal Kota Batik, Pekalongan, ini khusus datang dengan mengusung misi bisa bertemu dan bertatap muka langsung dengan sang penulis. Sejah ini ia berinteraksi dengan Tere hanya melalui karya-karyanya. "Sejak Daun Jatuh tak Pernah Membenci Angin, saya jadi akrab dengan karya Bang Tere," ungkapnya.

Baginya, ada jamak alasan untuk tetap menyukai novel karya penulis ini. Termasuk novel *Pulang* yang dicetak oleh Republika Penterbit ini. Ada kekuatan "plus" dari karya-karya Tere Liye. Meskipun, belum semua novel karya penulis yang lahir pada 21 Mei 1979 ini dikoleksinya. "Jamak kata dan kalimat bijak yang sangat menginspirasi di sana (novel Tere Liye)," kata mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula ini.

Bahkan, Fitri melanjutkan, banyak konten edukasi dan pelajaran hidup yang sarat nilai. Setidaknya ini

didapatkannya dari tokoh Eliana di novel bertajuk *Eliana, Serial Anak-Anak Mamak*. Ia pun tak ragu mengklaim, karya-karya penulis ini layak menjadi cermin untuk memotivasi anak-anak muda di negeri ini. "Ini jawaban mengapa saya suka karya-karya Bang Tere," ujarnya.

Hal serupa diungkapkan oleh Ali Furqon (22), mahasiswa asal Sukorejo, Kabupaten Kendal. Ia mengakui karya-karya Tere memiliki sesuatu yang khas dan unik. "Novel karya Tere selalu membuat orang untuk membacanya," ujar mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang telah melahap tujuh novel penulis ini.

Menurutnya, tulisan Tere di novelnya sarat nasihat-nasihat namun tidak menggurui. "Bagi saya, ini yang membedakan dengan novel lain," kata Ali.

### Bedah proses

Kesempatan bertatap muka dengan Tere Liye menjadikan lantai dua toko buku Gramedia menjadi berbeda. Karena, *launching* dan *booksigning* novel *Pulang* ini dihadiri ratusan penggemar karya-karya Tere. Jika tak terbatas waktu, sesi dialog yang dibuka pada hajat ini pun nyaris mengalir tanpa habis.

Layaknya *coaching clinic* menulis, pada sesi ini Tere banyak membedah proses-proses kreatifnya hingga mampu menghasilkan sederet novel yang laris manis. Menurutnya, siapa pun bisa menulis dan menghasilkan karya tulisan yang menarik, tanpa harus terbatas oleh latar belakang pendidikan maupun profesi. "Saya ini pendidikannya juga akuntan, bukan sastra. Tetapi, saya banyak belajar mengamati dan mendengarkannya dalam tulisan hingga menjadi sebuah novel," katanya.

Baginya, ada hal utama yang harus dilakukan jika akan menulis. Hal yang paling mula adalah *so what?* Sebab, dari sini bakal berkembang dan butuh cerita. Setelah itu baru ditentukan





panggungnya apa.

Buat Tere panggung cerita apa pun bisa diambil dalam menulis. Mulai dari panggung cerita sederhana yang ada di sekitar kita hingga panggung cerita dengan tingkat imajinasi yang luar biasa.

"Saya contohkan peristiwa tsunami di Nangroe Aceh Darussalam. Karena, bagi saya ini panggung cerita yang luar biasa," jelasnya.

Hal lain yang tak kalah penting adalah detail. Urusan detail dalam menulis memang dibutuhkan riset. Di bagian lain, Tere juga mengatakan, semua ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang banyak belajar dan memiliki hasrat besar untuk menulis.

■ ed: andri saubani



# Sapardi Djoko Damono Makin Produktif di Usia Senja

Keheningan di Galeri Indonesia Kaya semalam pecah saat pria bertubuh kecil itu naik ke atas panggung. Pria berusia 75 tahun itu memilih berdiri dibandingkan duduk di kursi. Dengan wajah serius, pria bertopi itu mulai bercerita. Belum ada satu menit, ceritanya sudah sukses membuat penonton terpingkal. Ia bukan seorang komika yang tengah melakukan *stand up comedy*. Ia adalah pujangga Indonesia, Sapardi Djoko Damono.

**R**abu (7/10) malam, Sapardi diajak oleh penulis generasi kini, Dewi "Dee" Lestari untuk berpartisipasi dalam salah satu rangkaian acara perayaan ulang tahun Galeri Indonesia Kaya (GIK), yaitu Apresiasi Sastra. Sapardi mendapatkan jatah tampil setelah Dee yang sukses membawa penonton larut dalam cerita dan lagu yang dinyanyikannya.

Sapardi tentu tak mau kalah dengan juniornya di dunia sastra. Sebelum membaca puisinya, Sapardi mendongeng soal seorang anak perempuan cantik yang mendatangnya dengan segepok buku dan meminta agar ia membaca naskah sebuah buku.

"Dia minta saya baca dan berko-mentar biar bukunya terkenal. Setelah saya baca

beberapa hari kemudian, saya berpikir kok ada orang bisa menulis seperti ini. Apa yang saya pikir bertahun-tahun lalu terbukti. Beliau menulis lebih banyak dari saya," kata Sapardi menceritakan soal pengalaman pertemuan pertamanya dengan Dee.

Sapardi lagi-lagi tak mau kalah dengan Dee yang dimilainya sangat produktif. Ia pun menceritakan bahwa dirinya bukan hanya andal dalam menulis puisi. Sapardi mengungkapkan dirinya juga banyak menulis.

Kegiatan menulis novel sudah dilakukan jauh-jauh hari sebelum ia menulis puisi. Sekitar tahun 1964, Sapardi sudah menghasilkan novel berbahasa Jawa. Namun, novel-novel yang dituliskan oleh lulusan Sastra Inggris, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta itu belum mampu mengangkat namanya sebagai seorang sastrawan.

Popularitas tidak menjadi tujuan utama Sapardi. Ia pun terus aktif menulis, tidak hanya novel namun juga puisi. Tahun 1994,





seorang penerbit meminang puisi-puisi karya Sapardi untuk diterbitkan. Sapardi setuju dan kemudian dibuat bingung oleh judul buku kumpulan puisi karyanya tersebut.

"Saya bingung. Saya ingat waktu itu mahasiswa saya di Universitas Indonesia mencuri puisi-puisi saya dan dijadikan lagu di sekitar tahun 1989 dan 1990. Lagu-lagu itu disebarluaskan dalam bentuk kaset berjudul *Hujan Bulan Juni*. Awalnya saya enggak terkenal, tapi gara-gara lagu ini, saya jadi terkenal," terang Sapardi yang ditemui SP usai acara.

Sejak saat itu, Sapardi menjadi terkenal. Karyanya, terutama puisi-puisinya menjadi favorit banyak orang. Dee, bahkan mengaku kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* membawa pengaruh signifikan dalam karier menulisnya. Dari buku tersebut, Dee belajar soal pentingnya metafora dalam karya sastra.

Sapardi mengaku risi setiap kali ada yang menanyakan kepadanya soal isi dari puisinya. Ia mengatakan dirinya menulis puisi bukan untuk dipahami namun dihayati.

"Kalau ditanya tentang apa, saya enggak tahu. Saya enggak paham puisi saya tentang apa. Kalau baca puisi saya enggak usah dipahami, tapi dihayati. Saya juga sering dapat pertanyaan kenapa judulnya *Hujan Bulan Juni*? Kan di bulan Juni enggak ada hujan? Jawaban saya selalu klise. Kalau saya buat judul *Hujan Bulan Desember*, pasti tidak akan ada yang bertanya karena Desember memang selalu hujan," jelasnya.

#### Difilmkan

Setelah kesuksesan buku kumpulan *Hujan Bulan Juni*,

tahun ini Sapardi membuat novel dengan judul serupa. Pada suatu hari, Sapardi pada mendadak menyadari bahwa puisi-puisi buatannya bagus. Ia kemudian berpikir jika puisi itu dibuat menjadi sebuah cerita fiksi tentu hasilnya akan lebih bagus. Maka, lahirlah novel setebal 135 halaman berjudul *Hujan Bulan Juni*.

Kemunculan novel *Hujan Bulan Juni* yang mendapatkan apresiasi apik dari para pecinta sastra memicu Sapardi untuk melahirkan novel-novel lainnya. Menurut Sapardi, pertengahan Oktober, satu bukunya yang masih dirahasiakan akan diluncurkan ke publik.

"Sekarang saya akan rilis banyak sekali buku. Ada enam buku yang akan terbit," katanya.

Sapardi mengungkapkan usia senja tidak menjadi halangan baginya untuk terus berkarya. Ia pun mengaku tidak pernah mengalami kebuntuan dalam berkarya. Hal itu, kata Sapardi bisa terjadi karena dirinya terus beraktivitas berupa mengajar.

"Saya sudah pensiun, namun saya masih mengajar. Sebagai pengajar saya terus membaca." Dan kegiatan membaca itu merangsang saya untuk menulis," tukas peraih SEA Award itu.

Setelah sukses dimusikalisasi dan diadaptasi dalam bentuk novel, Sapardi tidak menutup kemungkinan jika *Hujan Bulan Juni* dibuat menjadi film. Namun Sapardi bakal selektif terhadap pinangan-pinangan yang datang untuk memfilmkan karyanya.

"Lihat dulu skenarionya seperti apa. Kalau cocok, nanti saya enggak masalah," ujar Sapardi.

Selanjutnya ia mengomentari soal novel maupun puisi yang beredar saat ini yang cenderung jarang menggunakan metafora.



Hal ini, menurut Sapardi tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi. Ia bercerita, dulu dirinya menulis dengan tangan, kemudian berlanjut menggunakan mesin ketik. Medium yang manual itu justru membuatnya semakin teliti dalam menulis dan membaca berulang-ulang karyanya.

“Dengan adanya komputer, anak-anak muda enggak intens melihat buku. Tidak membaca berulang-ulang. Kalau mereka rajin, mereka bisa menghasilkan metafora di luar bayangan. Metafora adalah jantung dalam sebuah karya sastra,” tutup Sapardi. [Rizky Amelia]





## Membangun Karakter Siswa Melalui Dongeng

Pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Banyaknya kasus tawuran antarpelajar, bullying, pelecehan seksual siswa oleh guru menunjukkan pendidikan kita tidak baik-baik saja. Pembelajaran di kelas belum mampu menerapkan pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan yang sejatinya adalah upaya memanusiakan manusia nyatanya sangat sulit untuk direalisasikan. Orientasi pembelajaran cenderung menjejali siswa dengan materi. Penanaman karakter sering kali dikesampingkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan hanya melahirkan siswa yang study oriented tanpa pengembangan karakter.

Perlu inovasi pembelajaran untuk menyelamatkan pendidikan saat ini. Pembelajaran berbasis pendidikan karakter perlu diterapkan pada semua jejang pendidikan. Pendidikan memiliki misi penting dan mulia, yakni mencetak generasi-generasi yang unggul. Pendidikan karakter akan melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual. Selain itu, memiliki kepribadian positif seperti jujur, disiplin, kreatif, memiliki hasrat juang tinggi, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Presiden pertama Republik Indonesia Ir Soekarno, pernah berkata "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pendidikan karakter". Pendidikan karakter bisa membuat Indonesia menjadi

bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Pendidikan karakter membawa misi ke arah pendidikan yang bermartabat, membuka cakrawala dan potensi manusia yang lebih progresif, aktif, dan dinamis.

Potensi manusia perlu dikembangkan secara maksimal agar menjadi makhluk yang bermartabat. Manusia yang berkarakter memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan rasa, kekuatan fisik, dan kemampuan mengaktualisasikan diri. Pengembangan potensi yang dimiliki tentu memerlukan sebuah metode untuk mewujudkannya. Dongeng merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia.

Dongeng memiliki peranan penting dalam mengolah dan membina karakter anak bangsa. Dongeng dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter. Mendongeng bisa menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral yang sangat efektif.

Mendongeng juga merupakan cara terbaik untuk menyegarkan proses pembelajaran agar tidak membosankan. Mendongeng dapat mendekatkan guru dengan peserta didik di sekolah, mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak. Dongeng

juga berperan penting dalam meningkatkan sikap kritis, imajinasi, fantasi serta menumbuhkan kelembutan hati anak.

David McClelland mengatakan bahwa dongeng mempunyai peranan penting untuk kemajuan bangsa 25 tahun ke depan. Dongeng dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, budaya, sosial, dan politik suatu negara. Mendongeng adalah rekreasi imajinasi yang akan menciptakan suasana arif dan nyaman bagi anak. Dengan mendengarkan dongeng seorang anak akan terlepas dari tekanan-tekanan yang membelenggu.

Mendongeng dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan mendongeng guru berusaha menciptakan suasana persahabatan di ruang kelas. Suasana kondusif yang tidak menjenuhkan, penuh dengan imajinasi dan menyenangkan. Dongeng sangat berperan penting dalam penciptaan karakter siswa, karakter yang akan dimiliki siswa melalui dongeng seperti bertakwa, jujur, adil, cerdas, kreatif, inovatif, ceria, ramah, hormat, peduli dan sebagainya.

Dongeng selain mengajarkan karakter yang baik pada siswa, juga sebagai upaya pelestarian tradisi lisan bangsa. Dengan mendongeng kita ikut melestarikan warisan budaya bangsa.

**Kamil Mubarak**

Ketua Sanggar Budidaya  
Linguistik Universitas  
Pendidikan Indonesia (UPI)  
Bandung



## Festival Dongeng Jakarta Digelar di Setu Babakan

[JAKARTA] Belum punya agenda acara di akhir pekan. Bingung tidak tahu mau ke mana? Ayo ajak kerabat, teman, saudara, dan keluarga ke Festival Dongeng Jakarta di Kampung Betawi Setu Babakan Jl. R.M. Khafi II, Srengseng Sawah Jagakarsa, Jakarta Selatan, Sabtu (24/10). Acara yang dimulai pukul 10.00 hingga 22.00 WIB ini terbuka untuk umum dan gratis.

Direktur Festival Dongeng Jakarta yang juga pendiri komunitas Ayo Dongeng Indonesia, Ariyo Zidni dalam siaran pers yang diterima SP, Kamis (22/10) mengatakan, festival dengan tema *Dongeng di Kampung Betawi* ini merupakan rangkaian yang bertujuan menumbuhkan dan memperluas kecintaan pada mendongeng sebagai alternatif kegiatan yang mendidik, menghibur bagi anak dan segala usia.

Menurut Ariyo dipilihnya Setu Babakan sebagai tempat acara karena perkampungan "Budaya Betawi" dan danau buatan Babakan yang notabene sebagai ikon tapi

belum dikenal masyarakat, khususnya kaum urban dan keluarga muda di Jakarta dan sekitarnya.

"Diharapkan dengan adanya acara ini masyarakat Jakarta dan sekitarnya kembali mengenal dan mencintai budaya dan seni khas Betawi," ujarnya.

Dikatakan, selain dongeng juga akan ditampilkan beragam acara menarik lainnya seperti tarian tunggal "Topeng Betawi" yang akan dibawakan oleh Wana H. Bokir, yang merupakan cucu komedian dan aktor Betawi almarhum H. Bokir, penampilan Urang-Aring Percussion, pertunjukan budaya, kuliner, dan bazar yang semuanya bertema Betawi.

Selain itu penonton juga dapat menikmati keindahan danau/setu Babakan di waktu senja sambil menyaksikan pertunjukan musik literasi (musik dengan lirik yang bercerita), dongeng alam, dongeng hikayat yang diiringi alunan musik serta dongeng hantu.

Pertama, Festival Dongeng Jakarta juga menggelar

acara khusus, yakni "Jelajah Kampung Betawi" berdurasi 60 menit per sesi yang dapat diikuti mulai pukul 10.00 hingga 16.00 WIB. Di sini para peserta akan diajak berkeliling danau buatan Setu Babakan, mengenal rumah Betawi, mencoba aneka permainan tradisional Betawi, membuat ondel-ondel mini, dan meracik minuman tradisional bir pletok.

Kedua, "Bermain dan Bercerita bersama Rumah Capung" pada pukul 14.30-16.00, menampilkan aktivitas menyenangkan dan mendidik untuk menumbuhkan kecintaan anak pada lingkungan hidup.

Ketiga, *workshop Parenting Story Telling* "Mendongeng Itu Mudah" pada pukul 14.30-16.00, yang akan memandu para ayah dan ibu untuk memiliki kemampuan mendongeng dan menjadikan mendongeng sebagai bagian aktivitas keluarga.

"Ketiga acara ini memiliki kapasitas peserta terbatas dan tiap peserta diminta kontribusi sebesar Rp 75.000 per orang per acara," ujar Ariyo.

[RS/A-23]





# Bumi Manusia

OLEH BRE REDANA

Bagaimanakah seseorang membandingkan Magda Peters, guru berkebangsaan Belanda, pendidik di HBS Surabaya, pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer? Magda, dalam novel itu, dilukiskan sebagai perempuan dengan sikap kuat menentang kolonialisme, memiliki rasa hormat dan kecintaan mendalam terhadap bangsa Hindia—demikian waktu itu Indonesia disebut.

Maka, bertransformasilah Magda Peters menjadi rangkaian perhiasan, antara lain berupa kalung, dengan bentuk lingkaran emas, bulat, kokoh. Pada lingkaran terjuntaun ornamen yang juga terbuat dari emas dalam kesan *rustic*, menggambarkan rangkaian kepulauan kita, dari Sumatera sampai Papua.

Pesohor Happy Salma dan perancang perhiasan dari Bali, Sri Luce Rusna, memproduksi perhiasan untuk kalangan atas tadi dan meluncurkannya di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta, dua pekan lalu. Seluruh karya bertema Bumi Manusia, dengan edisi tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Selain Magda Peters, ada Annelies Mellema, selain tentu saja penokohan Pram yang amat mengesankan dalam novel itu, perempuan pribumi dengan pengetahuan luas, menyimpan bara nasionalisme pada zamannya, yakni Nyai Ontosoroh.

Peluncuran ditandai dengan pentas berupa monolog serta nyanyi, menampilkan bintang-bintang dunia hiburan seperti Lukman Sardi, Dira Sugandi, serta persona televisi yang sangat pas memerankan Nyai Ontosoroh, Dinda Kanya Dewi. Oh Dinda...

Diiringi piano, Dira Sugandi melantunkan lagu yang pernah dipopulerkan Dara Puspita, "Surabaya". Pasti lagu itu dipilih lantaran Surabaya adalah kota yang menjadi latar belakang *Bumi Manusia*. Tak ketinggalan lagu-lagu romantis zaman perjuangan, "Bunga Anggrek" dan "Rangkaian Melati".

Acara di malam itu sangat segar. Bagi orang kampung seperti saya, yang bikin takjub bukan hanya karya perhiasan serta pengunjuknya yang umumnya para wanita cantik, *geulis*, tetapi juga bagaimana karya Pram bertransformasi menjadi per-

hiasan. Jadi ingat di akhir tahun 1980-an, di zaman berakhirnya Perang Dingin, ketika dalam sebuah peragaan busana di Paris, sejumlah model mengenakan kaus bergambar Che Guevara.

Pada waktu itu, khususnya di Indonesia, Che Guevara masih dianggap unsur sensitif. Ia komunis. Sama seperti Pram. Sampai sekarang, penulis sekalipun dia tidak pernah menerima penghargaan apa pun dari pemerintah. Usulan penganugerahan kebudayaan untuknya selalu ditolak Sekretariat Negara.

Dalam hal ini, dunia konsumsi terlihat jauh lebih progresif dibanding birokrasi kekuasaan. Untuk mengkonsolidasi diri, kekuasaan selalu perlu menciptakan ancaman, menciptakan musuh. Relasi antara negara dan rakyat dibina dalam disiplin militer. Berseragam dan baris-berbaris. Itulah pengertian membela negara.

Hal sebaliknya terjadi dalam dunia konsumsi dan produksi. Di tengah globalisasi, jati diri ke-Indonesia-an tak mungkin diselenggarakan dengan baris-berbaris dan gulung-gulung di tanah. Yang diperlukan kecerdasan, kreativitas, keterbukaan, kebebasan. Cukuplah sudah pendidikan fasisisme. Kebangsaan adalah entitas gagasan, sama seperti negara, yang oleh Ben Anderson disebut "*imagined communities*".

Ketika mendirikan perusahaannya beberapa tahun lalu, Happy bercerita mengajak patnernya, Sri Luce, untuk menonton Keroncong Tugu. Kolaborasi pertama mereka bertajuk "Juwita Malam". Mereka melakukan ekshibisi dan koleksi perhiasan yang terinspirasi dari lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki.

Cinta, termasuk cinta terhadap negeri, memang harus dipelihara dan dijaga. Di situlah diperlukannya inspirasi. Tantangan globalisasi dan pasar bebas tidak bisa dihadapi dengan indoktrinasi.

Dulu *Bumi Manusia* ditulis Pram untuk menjaga semangat hidup teman-teman tahanan di Pulau Buru. Hanya manusia yang memiliki disiplin mampu melahirkan karya seperti itu. Bukan disiplin militer, melainkan disiplin kewajaran hidup. Karya itu kini menembus ruang dan waktu, masuk mal, dirayakan oleh wanita-wanita kota besar yang makmur dan *kanyis-kanyis*.



## Hadiah Nobel untuk Sastra Testimoni Sejarah

PENULIS asal Belarus, Svetlana Alexievich, 67, dinobatkan sebagai peraih Hadiah Nobel Bidang Sastra 2015 atas karyanya yang mengangkat tema bencana nuklir Chernobyl (*Voices from Chernobyl*) dan Perang Dunia II (*War's Unwomanly Face*). Fitur narasi dengan keragaman sudut pandang dan suara (polifoni) mengantarkan Alexievich menjadi perempuan ke-14 yang meraih Hadiah Nobel sejak 1901.

Dalam karyanya, Alexievich berkisah menggunakan testimoni saksi mata yang nyata di tempat kejadian sebagai sudut pandang orang pertama. Mulanya, karyanya tidak dipublikasi karena hanya fokus pada tragedi personal dan tidak menekankan pada peran Partai Komunis. Namun, akhirnya karya itu terbit pada 1985 berkat perestroika.

Pada 1998, Alexievich menerbitkan karyanya bertajuk *Voice from Chernobyl*, sebuah kumpulan kisah orang yang bekerja saat pembersihan sisa bencana nuklir Chernobyl pada 1986.

Saya harus menangkap individunya saat mereka terguncang. Ini sangat penting untuk mendengarkan seseorang berbicara. Telinga saya selalu siaga.

Teknik narasi sudut pandang orang pertama terus digunakan untuk karya berikutnya dalam *War's Unwomanly Face*.

Alexievich mulai merekam suara seorang tentara perempuan di PD II saat ia masih bekerja di harian lokal pada 1970.

"Saya harus menangkap individunya saat mereka terguncang. Ini sangat penting untuk mendengarkan seseorang berbicara. Telinga saya selalu siaga," kata Alexievich kepada majalah Rusia, *Ogonyok*.

Sekretaris Tetap Swedish Academy Sara Danius menilai catatan testimoni saksi mata menawarkan sejarah manusia yang sebelumnya tidak diketahui. "Secara bersamaan, ia menawarkan sejarah emosi. Sebuah sejarah jiwa," kata Danius.

Sejak Lukashenko memimpin pada 1994, buku-buku Alexievich tidak pernah dipublikasikan di Belarus karena ia menulis karyanya menggunakan bahasa Rusia, bukan bahasa Belarus. Hal itu memancing kejengkelan para elite intelektual dan sastra.

"Saya hanya menulis dengan bahasa Rusia dan melihat diri saya sebagai bagian dari budaya Rusia. Bahasa Belarus sangat rural dan tidak dewasa sebagaimana sastranya," ujarnya beralasan kepada harian Jerman, *Frankfurter Allgemeine Zeitung*.

Ia pun memilih untuk bergabung dengan beasiswa penulis di Italia, Jerman, Prancis, dan Swedia. Atas karya-karyanya yang sarat akan sisi kemanusiaan, terutama mereka yang tertimpa bencana atau peperangan, Alexievich dinobatkan Akademi Swedia sebagai peraih Hadiah Nobel Sastra 2015 untuk karyanya yang polifoni sekaligus sebagai 'monumen untuk masa-masa penderitaan dan keberanian'. (AFP/Aya/X-5)





## Jurnalis Belarusia Raih Nobel Sastra

JAKARTA — Jurnalis Belarusia, Svetlana Alexievich, Kamis (8/10), mendapat Hadiah Nobel Sastra 2015 untuk "tulisan polifoniknya". The Royal Swedish Academy of Sciences menyebut karya-karya Alexievich sebagai "satu monumen penderitaan dan keberanian pada era kita".

Penerima hadiah delapan juta crown Swedia atau 972.000 dolar AS itu lahir pada 31 Mei 1948 di Kota Ivano-Frankivsk, Ukraina. Dia belajar jurnalisme di University of Minsk antara 1967 dan 1972. Setelah menyelesaikan sekolah, Alexievich bekerja sebagai guru dan jurnalis.

Selama bertahun-tahun, dia mengumpulkan bahan untuk buku pertamanya *U vojny ne ženskoe lice* (1985) atau *War's Unwomanly Face* (1988). Di mana, tulisan itu berdasarkan hasil wawancara dengan ratusan perempuan yang terlibat dalam Perang Dunia II.

Itu merupakan bagian pertama dalam rangkaian buku Alexievich yang berjudul *Voices of Utopia*. Di mana, kehidupan di Uni Soviet digambarkan dalam perspektif individual.

Seperti dilansir laman resmi Nobel, dengan metode luar biasa, Alexievich menyusun kolase suara-suara manusia dengan hati-hati dan berhasil memperdalam pemahaman mengenai keseluruhan era itu.

Dia juga menggambarkan konsekuensi dari bencana nuklir Chernobyl tahun 1986 dalam *Chernobyl'skaja molitva* (1997) atau *Voices from Chernobyl - Chronicle of the Future* (1999).

Sementara, *Cinkovye maliki* (1990) atau *Zinky Boys - Soviet voices from a forgotten war* (1992)

merupakan gambaran perang Uni Soviet di Afghanistan pada 1979-1989. Karena kritiknya terhadap rezim itu, Alexievich secara periodik tinggal di luar negeri, seperti di Italia, Prancis, Jerman, Swedia, dan tempat lainnya.

Sebanyak 107 Nobel Sastra sudah diberikan kepada 111 orang, 13 di antaranya perempuan, sejak 1901. The Royal Swedish Academy of Sciences memberikan Nobel Sastra 2014 kepada Patric Modiano, penulis asal Prancis.

Sebelumnya, Komite Nobel Dunia telah menyatakan dua ilmuwan yang kelak menerima penghargaan Nobel dunia pada 2015. Kali ini, Nobel Bidang Fisika diberikan kepada Takaaki Kajita dan Arthur B McDonald.

Seperti dilansir CNN pada Selasa (6/10), dua ilmuwan itu mampu memberikan terobosan baru dalam ilmu fisika. Mereka telah melakukan penelitian tentang neutron. Padahal, atom ini dinilai tidak memiliki bobot oleh para ilmuwan dunia.

Kajita sendiri merupakan ilmuwan yang bekerja di University of Tokyo, Kashiwa, Jepang. Sementara, McDonald bekerja di Universitas Queen, Kingston, Kanada.

Sejak 1901, Komite Nobel telah membagikan hadiah Nobel dalam bidang fisika sebanyak 108 kali. Penerima Nobel fisika termuda adalah Lawrence Bragg.

Ia berhasil menang pada 1915 dalam usia 25 tahun. Sementara, ilmuwan tertua pada fisika diterima oleh Raymond Davis Jr. Ketika itu, ia berusia 88 tahun pada 2002.

■ ed: muhammad hafid





# Svetlana Alexievich

## Kritik terhadap Negara

## Berbuah Nobel Sastra

Komite Nobel di Swedia pada Kamis (8/10) mengumumkan pemenang penghargaan bergengsi Nobel Sastra 2015. Penghargaan itu diraih oleh penulis sekaligus jurnalis asal Belarusia, Svetlana Alexievich (67). Ia dianjar Nobel Sastra atas karya-karyanya yang berani dan mengandung kritik terhadap rezim pemerintahan Rusia dan negaranya sendiri.

**A**lexievich menjadi wanita ke-14 yang menerima penghargaan Nobel semenjak diadakan untuk kali pertama pada 1901. Sebelum Alexievich, ada Alice Munro asal Kanada yang dianjar penghargaan serupa pada 2013 silam.

Selain itu, keberhasilan Alexievich meraih Nobel Sastra juga menarik perhatian publik karena karya-karya yang dihasilkan olehnya merupakan gabungan antara novel dan laporan

investigasi jurnalistik. Karya semacam ini diketahui belum banyak dilakukan oleh penulis maupun jurnalis.

Sara Danius, perwakilan Akademi Swedia menyebut Alexievich telah menciptakan genre baru dalam dunia sastra. Karya-karya Alexievich telah melampaui format penulisan jurnalistik. Dalam penulisan buku-bukunya, Alexievich menerapkan ilmu-ilmu jurnalistik yang dipelajarinya, seperti riset yang mendalam.

Sejak menggeluti dunia jurnalistik, Alexievich rajin menuliskan tulisan maupun buku yang mengangkat cerita-cerita humanis dan emosional tentang negaranya. Karya Alexievich yang terpopuler adalah *War's Unwomanly Face* yang menuliskan perang Soviet dari perspektif yang berbeda. Ia menuliskan kisah perang dari kacamata penduduk.

Alexievich melakukan wawancara dengan ribuan perempuan yang ambil bagian dalam perang dunia dua. Dari hasil wawancara tersebut, ia membeberkan soal peran perempuan Soviet yang mengambil alih peran para pria dengan menjadi garda terdepan di Perang Dunia II. Alexievich mencatat adalah 1 juta wanita Soviet yang terlibat dalam perang itu.

Karya Alexievich yang menyentuh itu sukses meraih perhatian dunia



hingga terjual sebanyak dua juta kopi. Novel ini sempat tertunda peluncurannya lantaran dianggap bisa merusak cerita-cerita kemenangan tentara Soviet pada Perang Dunia II.

Buku *A Prayer For Chernobyl* juga mendapatkan respons serupa dari publik. Buku ini mengisahkan tentang bencana nuklir Chernobyl pada 1986. Dalam kejadian tersebut, saudara Alexievich menjadi korban, sementara ibunya menjadi buta.

Ia melakukan wawancara dengan 500 orang yang menjadi korban selamat dari bencana nuklir Chernobyl. Selama sepuluh tahun, ia bolak balik mengunjungi zona Chernobyl untuk melakukan wawancara. Buku yang terbit pada 2005 dianjur The National Book Critics Circle Award.

Karya-karya Alexievich yang vokal mengkritik pemerintah membuatnya harus sering tinggal di luar negeri. Ia tercatat pernah tinggal di Jerman, Swedia, Italia, dan Prancis. Meski tinggal di luar, hati dan pikiran Alexievich

tertambat di Belarusia. Ia mengaku tidak bisa menulis selain di Belarusia.

"Di Belarusia, saya bisa mendengar apa yang orang-orang bicarakan di jalanan, kafe dan bahkan di rumah tetangga," ujarnya.

Dalam sebuah wawancara yang dipublikasikan di situsnya, Alexievich menjelaskan paduan yang paling pas dengan visi saya untuk menyampaikan bagaimana telinga saya mendengar dan mata saya melihat kehidupan. Saya

mencoba ini dan itu. Dan pada akhirnya saya memilih genre dimana suara manusia berbicara untuk dirinya sendiri. Namun saya tidak sekadar merekam catatan dan peristiwa sejarah saya. Saya menulis sejarah dari perasaan manusia," terangnya.

Alexievich mengaku senang atas penghargaan yang diterimanya. Di lain pihak, ia pun tidak mau larut dalam selebrasi kemenangan yang diraihny. Perempuan kelahiran Ukraina, 31 Mei 1948 ini menjelaskan ia mempunyai banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

"Masih banyak pekerjaan yang menunggu saya. Sekarang saya tidak bisa membiarkan diri saya lengah," ujar Alexievich melalui agennya sebagaimana dikutip dari laman *NewYorkTimes.com*. [berbagai sumber/Rizky Amelia]

antara jurnalisme dan sastra di setiap karyanya terinspirasi dari tradisi bercerita lisan di Rusia.

"Saya memutuskan untuk mengumpulkan cerita-cerita dari jalanan, materi-materi yang tersebar di sekeliling saya. Setiap orang yang saya temui menawarkan cerita yang berbeda-beda," kata pemilik nama lengkap Svetlana Alexandrovna Alexievich ini.

#### Menulis dari Perasaan

Lahir dari bapak asal Belarusia dan Ibu dari Ukraina, Alexievich mempelajari jurnalistik di universitas. Setelah lulus, ia langsung mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dengan menjadi reporter di Brest. Selanjutnya, Alexievich mulai mencari-cari format sastra yang memberikan kebebasan terhadap dirinya untuk memotret hidup dan suara-suara para pelaku sejarah.

"Saya terus mencari genre apa





# Nobel untuk Alexievich

Penulis Belarus yang Memelopori Genre Sastra Jurnalisme

JAKARTA, KOMPAS — Penulis asal Belarus, Svetlana Alexievich (67), resmi menjadi perempuan ke-14 yang meraih penghargaan bergengsi Nobel Sastra. Karyanya penuh kisah penderitaan, tetapi pada saat yang bersamaan juga mengangkat semangat keberanian dan harapan hidup manusia.

"Alexievich penulis luar biasa. Karyanya bercerita. Di satu sisi, meledak sistem kehidupan dan orang-orang masa pemerintahan Uni Soviet, tanpa melupakan pengayaan kepada fakta-fakta sejarah yang dibalut kata-kata penuh emosi," tutur Sara Danius, Sekretaris Permanen Akademi Swedia, setelah pengumuman peraih Nobel Sastra di Stockholm, Swedia, Kamis (8/10), pukul 10.00 waktu setempat.

Alexievich "mengalahkan" nomine lain, yaitu Haruki Murakami (Jepang), Laszlo Krasznahorkai (Hongaria), Ko Un (Korea Selatan), Ngugi wa Thiong'o (Kenya), serta Philip Roth dan Joyce Carol dari Amerika Serikat. Ia menerima hadiah 8 juta krona, senilai Rp 13,5 miliar (1 krona setara Rp 1.692). Menurut kantor berita AFP, tahun ini, Alexievich nomine favorit pengamat sastra.

"Penghargaan ini simbol kebebasan berekspresi di Rusia dan Belarus. Suara saya tak bisa lagi dibisukan para pemegang kekuasaan," kata Alexievich saat diwawancara *Svenska Dagbladet*.

Danius amat memuji buku



Svetlana Alexievich

*War's Unwomanly Face* yang menggambarkan kisah 1 juta perempuan Soviet dalam Perang Dunia II. Peperangan yang merupakan sejarah buruk umat manusia digambarkan dari sudut pandang para perempuan tokoh cerita. Premis cerita pun menjadi lebih menarik.

Karya-karya Alexievich yang juga wartawan dan pernah menjadi guru itu dianggap sebagai dokumentasi yang menyentuh dan membuat pembaca merasa dekat dengan orang-orang dari

zaman dan sistem kehidupan berbeda. Danius mengutarakan, tulisan Alexievich merupakan jenis baru di dalam dunia sastra.

Bjorn Wiman, editor budaya harian Swedia, *Dagens Nyheter*, menyebut tulisan perempuan kelahiran Ukraina itu perkawinan antara dokumenter dan sastra. Alexievich yang terkenal melalui karyanya *War's Unwomanly Face*, *Voices from Chernobyl*, dan *The Boys of Zinc* itu menulis tujuh buku dalam bahasa Rusia. Karyanya diterjemahkan ke bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris.

Beberapa penghargaan pernah ia menang seperti National Book Circle Award pada tahun 2005, Oxfam Novib/PEN Award tahun 2007, dan Peace Price of the German Book Trade 2013. Pada 2014, ia juga menjadi nomine Nobel Sastra. Namun, ia dikalahkan novelis dari Perancis, Patrick Modiano.

## Sejarah

Dalam situs pribadinya, Alexievich menyatakan, cerita yang dia tulis berasal dari kisah nyata orang-orang yang mengalaminya. "Mereka membentuk sejarah verbal, yakni sejarah komunal dan pada waktu bersamaan mereka juga memasukkan sejarah pribadi," ujarnya.

Itu membuat cerita-ceritanya hidup karena menyajikan sisi humanis yang tidak tercatat di dalam dokumen sejarah resmi. Namun, itu pula yang membuat



Alexievich dianggap berbahaya oleh Pemerintah Rusia, terutama pada masa presiden Alexander Lukashenko yang otoriter.

Karya-karya Alexievich disensor. Bahkan, *The Boys of Zinc* dikecam hebat. Buku yang mengisahkan peperangan Soviet-Afganistan itu dianggap menjelekkan militer Soviet dan partai komunis. Ia mendapat tuntutan hukum pada 1992 yang baru berakhir ketika kelompok hak asasi manusia internasional memprotes. Pada 2000, tekanan politik membuat dia meninggalkan Belarusi. Ia baru pulang ke Minsk pada 2011.

(DNE/AFP/REUTERS/  
YEKATERINBURG NEWS)





## Peraih Hadiah Nobel Sastra 2015

### Svetlana Alexievich

Lahir: Ivano-Frankivsk, Ukraina, 1949

Warga negara: Belarus

Pekerjaan: Jurnalis/wartawan



#### Karya paling terkenal:

- *Voices from Chernobyl*, sebuah sejarah lisan dari bencana nuklir.
- *Boys in Zinc*, berkisah tentang perang Soviet-Afghanistan.

#### Fakta penting lainnya:

- Selama 1901-2014 sudah ada 107 penerima Hadiah Nobel Bidang Sastra.
- Sebanyak 13 wanita memperoleh Hadiah Nobel Bidang Sastra.
- Pernah diberikan kepada dua pemenang sebanyak 4 kali.
- Usia termuda penerima Hadiah Nobel Bidang Sastra ialah 42 tahun.
- Usia tertua penerima Hadiah Nobel Bidang Sastra ialah 88 tahun.
- Rata-rata usia penerima Hadiah Nobel Bidang Sastra ialah 64 tahun.

Sumber: Nobelprize.org/L/1/Photo/AFPI/Gratia/abel

Media Indonesia, 9 Oktober 2015



BENNY HOEDORO HOED

# Jazz, Harmonika, dan Bahasa

45

REFERENSI  
INDONESIA

## Pengantar:

Usia harapan hidup manusia Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan, kini 72 tahun. Karena itu, dalam memperingati ulang tahun ke-45 *Media Indonesia*, kami mengangkat 45 sosok berusia 70 tahun ke atas. Mereka menginspirasi dalam upaya menjaga raga dan jiwa untuk kehidupan yang panjang, bahagia, dan berkualitas. Berikut ialah sosok ke-36.

Pakar linguistik ini semula tidak pernah berniat jadi penerjemah. Keinginannya hanya satu, menjadi pengajar.

## ADIYANTO

**S**EWAKTU penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta, Benny Hoedoro Hoed ikut mendaftar sebagai *guide* kontingen peserta perhelatan olahraga bangsa-bangsa se-Asia tersebut. Kala itu, dia baru pulang menempuh studi linguistik di Prancis. Sebagai orang yang mendalami ilmu bahasa, sarjana sastra Universitas Indonesia ini lantas bergelut seputar sarana bertutur manusia tersebut, termasuk menjadi penerjemah.

Benny kini jadi guru besar linguistik di almamaternya, Universitas Indonesia. Padahal, lelaki kelahiran Purwakarta, Jawa Barat, 27 Oktober 1936 ini mengaku tak pernah mengarahkan busur hidupnya ke titik tertentu. Dia membiarkan hidupnya menggelinding begitu saja. "Ya, saya ini kan asal menggelinding saja. Nasib manusia Tuhan yang bawa," ujar ayah dari musikus Anto Hoed ini, saat ditemui di rumahnya di kawasan Kemang, di penghujung September lalu.

Benny dikenal sebagai pakar analisis wacana dan semiotik sebagai kajian budaya. Selain itu, ia pernah menjadi Ketua Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) periode 2000-2007. Tentang dunia penerjemahan, Benny mengartikan hal itu sebagai proses memahami budaya asing dan budaya sendiri. "Karena dalam





proses penerjemahan harus memahami konteks bahasa dan kebudayaan bangsa penuturnya," ujar dosen di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI ini.

Oktober tahun ini, usia Benny menginjak 79 tahun. Di usia itu, dia masih rutin mengajar. Kegiatan itu, menurutnya, bukanlah beban. Justru aktivitas tersebut dia manfaatkan sebagai upaya menambah kekayaan intelektualnya. "Saya ini makin tua makin kaya. Saya banyak belajar dari mahasiswa-mahasiswa yang saya bimbing. Bisa jadi, penelitian yang mereka lakukan belum saya ketahui, jadi makin kaya pengetahuan saya," ujarnya tersenyum.

Profesor yang sudah meluluskan 10 doktor dan 20 magister ini tak pernah berjarak dengan mahasiswa yang usianya jauh lebih muda darinya. Hal itu, kata dia, merupakan salah satu kunci sehatnya. "Saya terlibat proses belajar. Mengajar kan belajar juga. Berdialog dengan mahasiswa-mahasiswa saya. Jadi membuka wawasan."

Menurut Benny, mengajar merupakan kunci melawan pikun dan menjaga kesehatan intelektualnya. Meski sudah tidak bisa melakukan penelitian secara langsung yang mengharuskan *blusukan* ke pelosok-pelosok negeri, Benny masih terlibat dalam proses *review* hasil penelitian.

Selain terus mengasah intelektualnya, Benny juga tetap menjaga kebugaran fisiknya. Namun, dia mengaku tak punya waktu khusus untuk berolahraga. Apalagi setelah dia mengalami cedera pada lututnya. "Itu karena kesombong-an saya sendiri. Jadi sehabis jalan, di bagian akhir jalan kaki, kemudian saya jogging. Itu enggak boleh. Akhirnya tulang rawan lutut saya pecah," ungkap Benny.

Oleh karena itu, dia berpesan, "Nasihat saya pada teman-teman, kalau umur sudah 50-an jangan jogging lagi. Usia 45 pun jangan. Karena lutut ini kan penyangga."

Lelaki yang pernah menjabat Atase Pendidikan dan Kebudayaan di KBRI di Paris periode 1979-1985 ini juga ti-

dak memiliki resep makanan khusus untuk menjaga staminanya. Dia hanya menghindari makanan yang mengan-

## BIODATA

- **Nama:**  
Benny Hoedoro Hoed
- **Tempat/Tanggal Lahir:**  
Purwakarta, 27 Oktober 1936
- **Istri:**  
Rahayu Ningsih Hoed
- **Anak:**  
Anto Hoed, Shanti Hoed, Shinta Hoed
- **Pendidikan Terakhir:**  
Doktor Linguistik  
Universitas Indonesia

dung gula atau yang berkolesterol tinggi. Benny mengaku tak punya resep makanan khusus agar tetap sehat. "Pernah saya dilarang enggak boleh makan ini dan itu, tapi malah badan saya kurus enggak karuan. Nah, secara enggak sengaja saya sudah enggak makan daging. Itu enggak terencana, berjalan begitu saja. Itu lo yang saya sebut tadi, hidup saya ini kok *nggelinding* saja," ujar bapak tiga anak ini terkekeh.

### Musik dan kebugaran

Selain kegiatan belajar-mengajar, rupanya Benny juga hobi dan piawai bermusik seperti sang anak. Musik yang disukainya terutama *jazz*. "Dengan musik saya tidak pernah merasa tua," tegasnya.

Kepada Media Indonesia Benny menunjukkan video musik koleksi pribadinya. Di video itu, ia bersama rekan sejawatnya yang dinamakan The Professor Band (karena anggotanya terdiri dari para profesor) tengah membawakan lagu Aryati, ciptaan Ismail Marzuki.





Mereka berkolaborasi dengan penyanyi senior Rien Djamain. Di video itu, Benny memang tidak bernyanyi. Ia justru menjadi pengiring rekan-rekannya melalui tiupan harmonika. "Rata-rata ya memang setimuran saya, mewakili generasi 50-an. Karena musik jazz waktu itu merajai Jakarta," tuturnya.

Profesor yang juga ahli di bidang semiotika ini berpendapat dunia estetika atau seni tidak bertentangan dengan dunia intelektual, malah saling berkaitan. Musik, kata Benny, membuatnya berperilaku lebih halus. Musik baginya merupakan penyeimbang setelah berkutat dengan dunia akademik. "Musik juga merupakan sumber kebugaran intelektual saya." (\* / M-3)

adiyanto@mediaindonesia.com



## Banyak Guru Pengarang Sastra

**MAGELANG (KR)** - Sebagian besar pengarang sastra Indonesia maupun sastra Jawa di Jawa Tengah adalah guru. Banyak guru yang memiliki kemampuan menulis, sehingga peta sastra di Jawa Tengah ini boleh dikatakan merupakan sastra guru.

Demikian antara lain di kemukakan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Drs Pardi Suratno MHUm kepada wartawan di sela-sela acara peluncuran dan bedah antologi cerpen Indonesia yang dilaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kota Magelang bekerja sama dengan Balai Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Tengah di Aula SMAN 4 Kota Magelang, Sabtu (3/10).

Guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP di Kota Magelang menerbitkan buku antologi cerita pendek berjudul 'Seikat Senja Seikat Cerita'. Seba-

nyak 27 guru, termasuk guru taman kanak-kanak, dari Kota Magelang, Kabupaten Magelang dan Temanggung terlibat dalam penyusunan buku antologi setebal 346 halaman tersebut.

Menurut Pardi Suratno, saat pihaknya akan memberikan penghargaan sastra bagi tokoh-tokoh sastra di Jawa Tengah yang sebagian besar berprofesi sebagai guru. Ditanya mengenai dampaknya terhadap dunia pendidikan, Pardi Suratno mengatakan kemampuan guru dalam menulis tersebut diharapkan bukan hanya dalam rangka memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru, tetapi benar-benar menuangkan pikiran dalam rangka mencerdaskan masyarakat.

Sementara itu untuk mendorong kegiatan sastra di

Jawa Tengah semakin maju, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah juga akan memberikan penghargaan Prasadhatama III Tahun 2015, Sabtu (10/10) malam mendatang di Gedung Rektorat Universitas Diponegoro Semarang. Penghargaan ini akan diberikan kepada banyak pihak, antara lain pejabat publik berbahasa terbaik, pejabat yang memiliki kepedulian terhadap bahasa dan sastra Indonesia maupun Jawa, pengarang Indonesia, pengarang Jawa maupun lainnya.

Dari usulan banyak kalangan, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah sekarang juga memiliki pengarang senior, di antaranya Prof Drs Darmanto Jatman dan NH Dini. Meskipun NH Dini di saat mudanya mengarang buku di Jakarta, namun sekarang tinggal di Jawa Tengah. Penghargaan yang rencananya akan diberikan sebagai tokoh pengabdian sastra Indonesia. (Tha)-e





## KEPENGARANGAN

Wiwik Karyono

## Kepenulisan Tak Akan Berakhir

**KALIMAT** optimis tersebut diungkap novelis Wiwik Karyono. Antusias masyarakat membaca novel, indikasinya. Pun banyaknya komunitas penyuka bacaan (novel/cerpen). Lakunya sebuah novel, tak sedikit yang diangkat ke layar kaca. Difilmkan.

Realitas itu yang membuat Wiwik yakin, novel atau cerpen tak mungkin ditinggal orang. "Tetap digemari. Meski sekarang banyak alternatif hiburan. Meski juga sekarang diindikasikan, minat membaca di kalangan masyarakat, terutama anak muda, sangat berkurang," jelas Wiwik.

Wiwik penulis novel *best seller* *Pacarku Ibu Kosku* (Galang Press, 2005). Buku 'menghebohkan' tersebut dicetak ulang hingga empat kali. Keberhasilan itu membuat Wiwik sempat keliling Jawa Timur dan Jateng, ketemu dengan penggemarnya. Sebelumnya, Wiwik yang lahir di Banyuwangi 30 Desember 1961, pernah merilis novel *Galau* (Mata Khatulistiwa, 2004).

Menulis diawali di majalah khusus cerpen *Anita Cemerlang*. Langganan dimuat bertahun-tahun. Karyanya juga dimuat di majalah *Ceria*. "Pada waktu itu, majalah masih jadi primadona. Karya bisa dimuat di sebuah majalah, apalagi yang dibaca banyak orang, seperti *Anita Cemerlang*. Pembacanya fanatik. Jika mereka ketemu dengan kita, senangnya minta ampun," ujar Wiwik, warga Jalan Candi Indah Wedomartani Ngemplak Sleman.

Meski sempat merasakan 'lingar bingarnya' dunia kepenulisan, Wiwik sempat absen lama tidak berkarya. Bukan karena tidak kreatif lagi atau sudah habis. Semata karena sibuk dengan aktivitas. Juga karena menulis hanya sebagai hobi. "Menulis kalau diseriusi, tak bisa untuk hidup. Namun tidak masalah. Bagi saya, menulis adalah kepuasan batin," kata

Wiwik yang sekarang bisnis properti.

"Saya sedang membangun Villa Pondok Igiz di Macanan Bimomartani Ngemplak Sleman. Tapi tetap menulis. Selangunya. Saat ini sedang bikin novel lagi. Sudah dapat 70 halaman," tambahnya.

Tentang dunia kepenulisan sekarang, Wiwik optimis akan tetap ada yang menggeluti. "Bagaimanapun, yang suka menulis dan hasil tulisan, akan ada, meski zaman telah berubah. Saya kok tetap melihat gairah menyukai cerpen atau novel di kalangan anak muda. Terbukti banyak novel yang laku di kalangan anak muda," tandas Wiwik. (k)

■ Lat





# Bulan Bahasa yang Getir

TAUFIK IKRAM JAMIL

SASTRAWAN

**B**erada dalam bulan Oktober, masa yang dijuluki sebagai bulan bahasa, ketika Republik Indonesia berusia 70 tahun seperti sekarang terasa begitu getir. Pertama kali dalam sejarah bahasa Indonesia, kepala negara seperti melupakan subyek yang mempersatukan bangsa ini. Presiden Joko Widodo menghapus ketentuan mampu berbahasa Indonesia bagi pekerja asing untuk ikut menarik modal luar negeri.

Alkisah, bahasa Melayu yang dinamakan bahasa Indonesia itu menjadi mahkota suatu bangsa melalui Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Tak disebut-sebut ihwal material dalam ikrar itu selain bertanah air, bertumpah darah, dan berbahasa satu: Indonesia. Untuk memcut kebersamaan dalam meraih kemerdekaan, posisi penting bahasa Indonesia dikonkretkan dalam UUD 1945 yang disahkan sehari setelah proklamasi kemerdekaan. Setelah bebas dari penjajah itu dikumandangkan juga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam bernegara.

Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa apa yang dinamakan bahasa Indonesia itu adalah

kekayaan besar negara ini. Pasalnya jelas, antara lain, bahasa Indonesia telah mempersatukan suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa sendiri—lebih dari 700 bahasa. Segala ragam perbedaan tidak menjadi sekat bagi penggunaan bahasa Indonesia, yang diterima sebagai sesuatu yang sedia ada (*given*).

Meski harus dibenahi dari berbagai sisi, pemerintah telah berusaha membina bahasa Indonesia. Didasari peran bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, mungkin juga dengan alasan pragmatis untuk warga bangsa, mampu berbahasa Indonesia bagi pekerja asing yang bekerja di negara ini merupakan suatu kewajiban. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 12 Tahun 2013.

Tapi, Sekretaris Kabinet, Pramono Anung, kepada pers baru-baru ini mengatakan penghapusan syarat mampu berbahasa Indonesia bagi pekerja asing adalah hal yang spesifik berasal dari Presiden Jokowi. Maksudnya tak lain sebagai regulasi terhadap hambatan investasi asing sekaligus seperti hendak mengatakan bahwa bahasa Indonesia termasuk hal ihwal perintang kemajuan ekonomi. Bagai tak cukup tanah, maulum namanya pun permintaan pejabat nomor satu, keinginan tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Tenaga

Kerja Nomor 16 tahun 2015.

Sesungguhnya patut diakui bahwa selama ini selalu muncul kesan bagaimana sebagian orang Indonesia begitu peduli dan perkembangan bahasa nasional itu sendiri. Mereka pun menganggap bahasa Indonesia lemah, lalu menomorduakannya. Tapi akan menjadi teramat lain, setidaknya ironis, jika alur sikap serupa tercetus dari seorang kepala negara, sesuatu yang secara institusi sebelumnya berslogan Trisakti—di antaranya berisi perihal berkepribadian sendiri. Sesuatu yang bahkan tak dilakukan penjajah baik Belanda, Inggris, maupun Jepang sekalipun, walau dengan latar belakang berbeda.

Belanda, misalnya, harus menerima kehadiran bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah setelah upaya memaksakan bahasa Belanda untuk itu tidak berhasil. Jepang pun menganjurkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bentuk lain dari usaha Negeri Sakura mengepung pengaruh Belanda sambil sedikit-sedikit memasyarakatkan bahasa Jepang di tengah pribumi.

Aduhai, keberadaan bahasa Indonesia di tangan bangsanya sendiri kini tertubruk tanpa pertimbangan identitas nasional ketika ekonomi Indonesia morat-marut, yang konon amat memerlukan investasi asing. Saat rupiah tergerus





terus, harga minyak makin jatuh, disusul penurunan harga komoditas rakyat banyak sampai pada titik memilukan, haruskah mengorbankan identitas, yakni bahasa, sedangkan identitas itu berkaitan dengan harga diri dan marwah? Apakah dapat dikatakan bahwa marwah bangsa pun harus disingkirkan untuk kepentingan ekonomi?

Maaf saja kalau pertanyaan-pertanyaan di atas mengundang bayangan tentang berduyun-duyunnya pekerja asing datang ke negeri ini, misalnya, mengiringi pembangunan tol laut dengan dana Rp 700 triliun yang mendapat dukungan besar dari Cina. Di sisi lain, baru terlihat Bali yang mengantisipasi bayangan tersebut dengan cara menyusun peraturan daerah tentang syarat mampu berbahasa Indonesia bagi pekerja asing di daerahnya. Mudah-mudahan alasan Bali berkembang

lebih besar daripada hanya menjaga kesempatan kerja untuk pekerja tempatan agar tak terampas pekerja dari luar negeri, misalnya, juga untuk membela marwah negeri supaya tidak makin tercabik-cabik.

Maaf juga kalau hal-hal di atas mengundang ingatan akan ungkapan pahlawan nasional bidang bahasa, Raja Ali Haji, dalam *Gurindam Duabelas*: "Hendak mengenal orang berbangsa/lihat kepada budi dan bahasa." Sebelumnya, tokoh bahasa Melayu modern, Abdullah bin Abdul Kadir Munsji, tanpa berselindung, melalui *Hikayat Abdullah*, menulis, "Adakah segala bangsa manusia dalam dunia ini membuang bawasannya sendiri, tiada bertempat belajar bahasanya itu, melainkan yang kuli-hat orang Melayulah yang tiada mengindahkan." Aih... •





# Transformasi dan Eksistensi Sastra Banyumas

**Ag Andoyo Sulyantoro**

**KARESIDENAN** Banyumas meliputi 4 kabupaten, yakni Banjarnegara (bagian timur), Purbalingga (bagian utara), Banyumas (sentral) dan Cilacap (bagian barat). Dengan merefleksikan sejarah, dapat kita rasakan terjadinya transformasi budaya yang mendasar, perubahan dari orientasi lokal ke nasional. Keindonesiaan telah membukakan cakrawala-cakrawala pandang baru, yang bagi kebudayaan sebenarnya bukanlah hal baru.

Dalam keluasan Tanah Air itulah, kontak-kontak dengan nilai-nilai asli-setempat di tempat lain, terjadi. Dari pengamatan tampak, nilai-nilai yang beragam akarnya itu bisa saling luluh dan melahirkan satu sintesa baru yang justru memperkuat keindonesiaan kita.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X (2014), bagaikan sup, yang wortel, kapri, daging, makaroni, seledri dan unsur lainnya, damping-mendamping merupakan kesatuan-harmoni. Dengan mengibaratkan kebinekaan budaya bagaikan sup, maka wortel tidak mungkin mendesak kapri, juga takkan daging mendesak makaroni. Bukan saja masing-masing unsur memiliki kontribusinya sendiri-sendiri yang khas, tetapi juga hilangnya salah satu unsur itu akan menjadikan sup kurang gayeng dinikmati. Pastilah dalam penikmatan rasa, ada sesuatu yang kurang, atau cemplang.

## Kontribusi Banyumas

Karya sastra –sebagai bagian kebudayaan– yang merupakan hasil olah pikir, cipta, rasa, karsa dan karya manusia; tumbuh subur di wilayah Banyumas. Kontribusi Banyumas terhadap perkembangan sastra Indonesia amat besar dan layak untuk diperhitungkan. Dari zaman dulu sampai kini. Karya sastra, yang tentu saja lahir dari para penulis yang berdomisili di lingkup Banyumas. Inti pembahasannya pada tempat lahir sang penulisnya di wilayah Karesidenan Banyumas, walaupun domisili terkini di luar Banyumas. Barangkali di dalam

negeri, atau bahkan sudah menetap di luar negeri.

Teks-teks sastra baik yang berbentuk sajak, syair, geguritan, cerpen, novel, roman, novelet dan lainnya ikut andil positif bagi perkembangan sastra Indonesia yang masa dulu masih berpusat di Jakarta.

Nama-nama yang tidak asing di dunia tulis-menulis Banyumas dekade 80-an, seperti: Ahita Teguh Susilo, Badrudin Emce, Bambang Set, Dharmadi, Edi Romadhon, Haryono Soekiran, Haryanto Soekiran, Herman Affandi (alm.), Kurniawan Junaedi, Nanang Anna Noor, Wanto Tirta, Yon Montaris, An-sor Basuki Balasikh, Lukman Suyanto, Sutarno Jayadiatma (alm.), Mas'ut, Tri Astoto Kodarie, Sri Wintala Achmad.

Pada kurun waktu 80-an ini, mereka tampil di depan sebagai penulis-penulis yang aktif berkarya memberikan kontribusi besar bagi dunia kesastran Indonesia umumnya dan lingkup kesastran di Banyumas khususnya.

Ada pula sastrawan-sastrawan yang dilahirkan di wilayah Karesidenan Banyumas, seperti halnya Basoeki Goenawan, Achmad Munjid, Admono, AG Andoyo Sulyantoro, Ahmad Tuhari, Asa Jatmiko, Atas Danusubroto, Bambang Supranoto, Rita Oetoro, Daryono, Wratsongko Putra Wierata, Eko Budihardjo, Suminto A Sayuti dan masih banyak yang lainnya.

Mereka, sebagaimana penulis di daerah lain, menulis berbagai tema yang menarik. Seperti halnya tema-tema cinta, sosial kemasyarakatan, absurditas, legenda dan historiografi dan lain sebagainya. Adapun karya-karya sastra yang bergenre legenda dan historiografi, sampai kurun waktu 2014 ini banyak dikaji para peneliti sastra dari kalangan akademikus yang ada di Banyumas. Para peneliti sastra tersebut kebanyakan sebagai pengajar atau mahasiswa di Unsoed, UMP, STAIN, Unwiku.

## Penulis Terkini

Nama-nama penulis terkini, kesastran Banyumas, yakni: Restu Kurniawan, Arif Hidayat, Isni Ekowati, Dwi Setyaningsih (Purwokerto); AG Andoyo Sulyantoro, Sigit Emwe, Teguh Trianton, Abimanyu (Purbalingga); Drajat Nurangkoso (Banjar-





# *Eskapisme Tradisi di Jawa*

## **Bandung Mawardi**

**REDEFINISI** tradisi di Jawa perlu dilakukan agar pengetahuan lokal tak sekadar sebagai nostalgia. Tradisi dalam basis lokalitas sudah mengalami pelbagai intervensi dan pendidikan akibat pola pergaulan peradaban mutakhir dan hukum-hukum globalisasi. Eksistensi tradisi di Jawa tak mungkin dipasrahkan pada hukum alam saja. Dunia mutakhir terbentuk dan dijalankan melalui kalkulasi strategi kultural dan politik-ekonomi. Kehendak merawat dan mengembangkan tradisi di Jawa bisa menjelma fanatisme dalam godaan-godaan modernitas. Rendra (1983) mengartikan fanatisme sebagai penghalang kehidupan tradisi. Sikap fanatisme justru memihak pada kematian.

Perubahan sikap atas tradisi adalah keharusan agar tak lekas menemui ajal.

### **Potensi Hidup**

Tradisi di Jawa tetap diharapkan memiliki potensi hidup di komunitas-komunitas lokal. Ignas Kleden (1987) menengarai bahwa fanatisme terhadap tradisi sering menimbulkan sakralitas buta dan tak tanggap atas perubahan zaman. Ignas Kleden mengusulkan mesti ada tindakan membangun tradisi tanpa sikap tradisional. Sikap modern jadi jawaban ampuh untuk memerkarakan tradisi

sebagai acuan kepemilikan identitas kultural dan pandangan hidup dalam progresivitas globalisasi.

Sikap modern bisa ditunjukkan dengan pribumisasi rasionalitas modern untuk menggerakkan tradisi sebagai 'spirit' hidup. Sikap tradisional kadang melemahkan fungsi tradisi: menjebak berdalih belenggu atau pakem. Rasionalitas diajukan demi meredefinisi tradisi dengan model pengembangan secara kontekstual. Unsur lapuk dalam tradisi tak mungkin dipertahankan saat terbuksi tidak fungsional. Hukum memilih menjadi konsekuensi atas model selebrasi tradisi secara progresif dan kontributif. Sikap modern tidak harus menjadi kemutlakan sekularisasi atas tradisi.

### **Mempertimbangkan Tradisi**

Rendra (1983) mengingatkan bahwa kearifan diperlukan agar agenda mempertimbangkan tradisi memiliki orientasi pencerahan.

Wacana tradisi di Jawa sering menimbulkan polemik tanpa henti sejak masa kolonialisme sampai abad XXI. Fakta globalisasi atas nama ekonomi, pengetahuan, ideologi, politik, pendidikan, seni atau teknologi telah menebar sihir dan ancaman. Pemahaman ruang hidup berubah drastis karena mobilitas manusia dan pengetahuan terjadi secara intensif. Tradisi di Jawa susah hidup-bertumbuh dalam dalih otentisitas atau 'keperawanan'. Peta telah terbuka dan pintu-pintu tradisi





selalu diketuk oleh 'tamu modernitas.'

Irwan Abdullah (2006) menjelaskan bahwa globalisasi dalam bentuk pasar telah mengubah tatanan nilai dan praktik kehidupan pada komunitas-komunitas lokal. Tradisi jadi pertaruhan karena susah menutup diri (isolasi) dari hukum perubahan atau transformasi. Redefinisi tradisi di Jawa mesti dilakukan agar tradisi tetap produktif dan memberi jaminan pada individu bisa mengafirmasi globalisasi dalam konteks lokalitas. Lokal dan global adalah pilihan sikap dalam relativisme demi mencapai konsensus dalam kearifan. Fanatisme justru menjadi momok keruntuhan atau kematian.

Kesadaran meredefinisi tradisi dan pengembangan tradisi dengan sikap modern tentu memberi kemungkinan persemaian nilai-nilai tradisi secara kontekstual. Ketidakmampuan mengurus tradisi dalam fanatisme kadang melahirkan eskapisme. Ingat, eskapisme mengandung arti kehendak menghindari atau melarikan diri dari fakta-fakta zaman. Pelarian mungkin dilakukan dengan mencari hiburan atau penyelamatan dalam jagat angan atau larut dalam nostalgia. Eskapisme membuat tradisi di Jawa mirip nostalgia tulen tak membumi.

Eskapisme masih sering tampak dalam pelbagai bentuk dan pola proteksi tradisi. Bentuk-bentuk seni, ritual, atau praktik sosial dalam anutan tra-

disi direalisasikan berdalil kekolotan, mengacu ke pakem. Perubahan atau pengingkaran terhadap tradisi bisa menimbulkan petaka atau kutukan. Fanatisme justru membuktikan tradisi tak mengambah bumi.

Eskapisme biasa ditunjukkan dengan anggapan bahwa tari, gamelan, atau sastra klasik selalu adiluhung. Konsep adiluhung membuat orang merasa memiliki sikap tunduk atas tradisi tanpa mencoba melakukan kritik dalam alur sejarah, kekuasaan, atau penerapan hierarki sosial. Penentuan seni tradisi adiluhung tak mungkin bebas dari desain dan otoritas kraton dan kolonial. Eskapisme diekspresikan sebagai hiburan untuk pelarian diri realitas.

Globalisasi menggoda tradisi dengan tawaran nilai dan praktik-praktik kehidupan melampaui lokalitas. Eskapisme membuat tradisi di Jawa kehilangan spirit sebagai acuan identitas diri. Hasrat untuk memiliki dan semai identitas global melampaui ranah tradisi jadi pilihan tak terelakkan. Sikap inklusif mesti diajukan agar tak berkubang dalam fanatisme atau absolutisme. Tradisi di Jawa memiliki otonomi: terus bertumbuh meski globalisasi selalu menebar sihir 'mematikan'. Eskapisme tradisi mesti ditinggalkan agar tak menghancurkan dan melenakan! □ - k

*\*) Bandung Mawardi,  
Pengelola Jagat Abjad Solo.*



## RATUSAN GENERASI MUDA IKUTI LOMBA KOPISISA Tinggi Peminat, Minim Pelatih Sastra

**SEBANYAK** 112 sastrawan muda mengikuti lomba yang diselenggarakan Kelompok Peminat Seni Sastra (Kopisisa) Kabupaten Purworejo. Lebih separuh masuk dalam kategori anak-anak jenjang pendidikan SD dan SMP, sedangkan sisanya kategori dewasa.

Lomba merupakan agenda tahunan yang bertujuan menggali bakat sastra, terutama kalangan pelajar. "Fokus Kopisisa antara lain adalah membina sastrawan muda Purworejo, untuk itu lomba sastra rutin kami gelar," ungkap Maskun Arta, panitia penyelenggara, kepada *KR*, usai lomba, Kamis (22/10).

Peserta berkompetisi dalam tiga tangkai lomba, yakni cipta puisi, cipta cerita pendek (cerpen), dan baca puisi. Masing-masing dibagi dalam dua kategori, anak (SD-SMP) dan dewasa (SMA, mahasiswa, umum). Mereka unjuk keahlian di hadapan juri Roso Titi Sarkoro, Sri Wahyu-ningtyas, Junaedi Setiyono, dan Purnomo Purbo.

Pembina ekstrakurikuler sastra SMA 1 Purworejo, Eko Sutopo, mengatakan, perkembangan seni sastra di Purworejo semakin bagus beberapa tahun terakhir. Terbukti dari



*KR* - Jarot Sarwosambodo

### *Peserta lomba baca puisi Kopisisa.*

banyaknya peminat dalam setiap lomba. Bahkan untuk ekstrakurikuler di SMA 1, sebanyak 120 siswa memantapkan diri menjadi pegiat berbagai cabang sastra. "Hanya sayangnya pelatih sastra yang masih kurang, padahal minat anak muda Purworejo untuk mendalami sastra sangat tinggi," tandasnya.

Hasil selengkapnya lomba, Baca puisi anak: I Akhmad Syarofudin (MTsN Bener), II Madu Edelweis (SMPN 33), III Fadilah Siti Nurjanah (SMPN 33). Baca puisi dewasa: I Ragil Nindita P (SMA N 6), II Gita Fitri Larasati (SMAN 7), III

Mohammad Mukhib M (SMAN 6).

Cipta puisi anak: I Fatimah Cahyaningtyas (SMPN 1), II Oktavia Adel P (SMPN 2), III Raihan Nabita Nur A (SMPN 4). Cipta puisi dewasa: I Farida Hidayati (Pakisrejo, Banyuwirip), II Kartikasari F (UMP), III Salsabila Izzati (MAN Purworejo).

Cipta cerpen anak: I Raihan Nabita Nur A (SMPN 4), II-III Siwi Annisa S (SMPN 6). Cipta cerpen dewasa: I Putu Asprila S (SMAN 5), II Aftika Nur Khasanah (UMP), III Sri Hartatik (Popongan). (Jas)-o





## Kritik Sastra dalam Peristiwa Kebudayaan

OLEH ASEF SAEFUL ANWAR

Dalam pengantarnya di buku *The Function of Criticism*, Eagleton (1996: iii) menyatakan bahwa kritik sastra dewasa ini tidak memiliki fungsi sosial yang substantif. Bagi Eagleton, kritik sastra hanya menjadi bagian dari cabang pemasaran industri buku atau seluruhnya bersifat internal dalam lingkungan perguruan tinggi. Apa yang diungkapkan Eagleton hampir dua dekade lalu itu terjadi di Indonesia pada masa sekarang.

Fungsi sosial kritik sastra di Indonesia hampir jauh dari masyarakatnya. Kritik sastra akademik yang dihasilkan ribuan mahasiswa sastra seolah mandek di perpustakaan kampus. Jangankan masyarakat sastra, para pengarang yang karyanya dibahas pun mungkin tidak tahu apa fungsi kritik itu terhadap perkembangan karier kepenulisan mereka. Sementara kritik yang muncul di media massa kebanyakan resensi yang lebih banyak bersifat seperti promosi untuk buku sastra terkait.

Pada hal, Eagleton menemukan fakta bahwa secara historis konsep modern mengenai kritik sastra sangat erat bila dikaitkan dengan bangkitnya publik liberal borjuis abad ke-18 di Inggris. Sastra, pada waktu itu, mampu membantu gerakan emansipasi kelas menengah sebagai alat untuk memperoleh harga diri serta mengungkapkan tuntutan-tuntutan manusiawi melawan negara absolut dan masyarakat hierarkis. Eagleton menguatkan pendapatnya dengan mengutip pandangan Peter Hohendahl bahwa pada masa pencerahan konsep kritik tidak dapat dilepaskan dari lembaga lingkup publik. Diskusi sastra yang sebelumnya berperan sebagai bentuk pengesahan masyarakat istana di dalam ruang-ruang aristokratik menjadi suatu arena untuk merintis jalan bagi diskusi politik dalam kelas-kelas menengah.

Fakta yang ditunjukkan Eagleton dan Hohendahl ini meluaskan pandangan bahwa (1) kritik sastra tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga diskusi-diskusi tentang karya sastra, dan (2) fungsi dari kritik sastra tidak berhenti pada lingkup ilmu sastra saja, tetapi dapat pula menggerakkan masyarakat dan membangun kebudayaannya. Muara dari kedua fakta tersebut adalah bahwa kritik sastra dapat berasal dari sebuah peristiwa kebudayaan. Dengan demikian, siapa pun boleh mengeluarkan kritik sastra tanpa harus menuliskannya sehingga (penulisan) sejarah sastra perlu meluaskan kerjanya tidak hanya pada peristiwa-peristiwa kebudayaan, tetapi juga perlu pula menelisik sudah sejauh mana fungsi kritik sastra dalam perkembangan kebudayaan suatu masyarakat.

Guna mengetahui hubungan kritik sastra dan perkembangan kebudayaan di Indonesia, polemik kebudayaan yang terjadi sebelum kemerdekaan dapat menjadi titik mula kajian. Polemik kebudayaan yang mengemuka sebelum Indonesia merdeka tidak dapat dilepaskan dari adanya kritik sastra terhadap karya Sanusi Pane yang dianggap mengagungkan budaya Timur dan karya Sutan Takdir Alisjahbana yang dianggap mewakili budaya Barat. Kritik sastra saat itu telah turut ambil bagian dalam perumusan awal bagaimana pembangunan kebudayaan di Indonesia akan dimulai.

Sejarah kemudian juga mencatat tindakan saling kritik antara Manikebu dan Lekra yang turut pula menggerakkan masyarakat untuk ikut merumuskan kebudayaan barunya yang lepas dari garis kekuasaan Orde Lama menuju Orde Baru. Pada posisi yang demikian tidak jelas apakah kritik sastra dimasuki atau masuk ke dalam ranah politik, tetapi apa yang tersirat kemudian adalah lahirnya gaya baru





dalam kepenulisan karya sastra yang turut memengaruhi kebudayaan masyarakat Orde Baru dalam dimensi humanisme universal.

### Sastra kontekstual

Kemudian pernah muncul pula perdebatan sastra kontekstual pada pertengahan dekade 1980-an. Pada peristiwa tersebut, sastra dikritik dari sudut pandang fungsi sosialnya. Kritik ini tentu menginginkan karya sastra yang membangun kebudayaan masyarakatnya dan tidak sekadar menghibur pembacanya untuk menghabiskan waktu luang. Tercatat pula peristiwa-peristiwa kebudayaan lain tempat kritik sastra muncul dan mengambil peran penting dalam pembangunan kebudayaan, seperti merebaknya sastra sufiistik yang mulai menggerakkan kaum muslim kelas menengah.

Uraian di atas hanyalah awal lintasan persinggungan antara kritik sastra dan

perkembangan kebudayaan Indonesia sebagai salah satu jalan mengetahui pergeseran fungsi kritik sastra di negeri ini.

Tentu, kajian terhadap fungsi kritik sastra yang diambil dari peristiwa kebudayaan akan melengkapi pembicaraan sastra yang selama ini hanya berasal dari media massa—yang tidak dapat selalu meliputi seluruh peristiwa kebudayaan—dan karya-karya akademik. Apa yang tidak boleh dilupakan ketika hendak menguraikan fungsi kritik sastra dalam peristiwa kebudayaan adalah faktor kekuasaan yang melatarbelakangi setiap peristiwa kebudayaan. Pada akhirnya kajian serupa itu dapat membedah ke arah mana selama ini wacana yang dibangun kritik sastra untuk kebudayaan Indonesia.

ASEF SAEFUL ANWAR,  
*Peneliti di Pusat Studi Kebudayaan  
UGM Yogyakarta*



# DIDAKTIK DALAM SYAIR KLASIK

■ Oleh Muafiqul Khalid MD\*

Sastra lama kita, syair banyak merekam cerita-cerita yang dikisahkan secara turun-temurun. Seperti syair *Ken Tambunan*, *Syair Bidasari*, *Syair Ikan Terubuk*, *Berahikan Puyu-Puyu*, *Syair Perang Makasar*, dan banyak lagi yang kerap kita dengar dari nenek moyang. Beberapa unsur menarik dalam syair melayu lama, seperti aspek humor, aspek didaktik, dan aspek simbolik. Semua aspek itu dapat menggambarkan keadaan masyarakat serta latar belakang cerita atau syair.

Namun, masalahnya, pada zaman modernisme sastra melayu lama seolah hilang fakta kemanusiaannya, seolah bukan gubahan trans-individual, bahkan tak penting lagi dialektika pemahaman dan penjelasan dalam syair-syair tersebut. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar menggiring manusia melupakan cerminnya. Melupakan pijakannya.

Pengakuan Eagleton, 1983, mengenai kesusasteraan modern muncul pada abad XIX, yaitu zaman romantik. Hal yang pertama muncul adalah penyempitan kategori kesusasteraan terhadap karya kreatif imajinatif. Kriteria yang disandarkan pada ideologi selera dan nilai dalam kelas masyarakat tertentu menyempitkan karya sastra sebagai tubuh yang menyeluruh dari tulisan atau karya yang bernilai.

Pada hal, dalam *Syair Burung Unggas* dan *Syair Bayam Budiman* memuat unsur simbolik dan didaktik yang menarik. Fakta kemanusiaan yang dikisahkan sedemikian menarik dapat memberikan arti pada kehidupan post-realitas saat ini. Hal itu karena syair merupakan respons dari subjek kolektif atau individual atau suatu percobaan untuk memodifikasi situasi agar menjadi aspirasi-aspirasi demi keseimbangan hidup dengan sekitarnya (Goldmann, 1981).

Seperti *Syair Burung dan Bayam Budiman*, menceritakan sekawanan burung yang berdialog mengenai masalah Islam di udara. Di dalamnya dikemukakan ajaran Islam mengenai shalat lima waktu, membayar zakat sebagai syarat keberagamaan yang baik.

*Demikianlah konon suatu cerita  
segala unggas yang ada di udara  
bersua dengan segala saudara-saudara  
berkhabarkan ilmu jangan cedera*

*Mula bertanya si burung Nuri  
Itulah unggas bijak pesiar  
la berkala sama sendiri  
baiklah kita berperi-peri*

*Disahut oleh burung Dewata  
Benar sekali kakanda berkata  
Dari pada berbuat bohong dan nista  
Berkhabarkan ilmu jangan cedera*

Di antara mereka ada yang tekun beribadah seperti burung Nuri dan burung Dewata, namun ada pula yang lalai dalam menjalankan agamanya seperti burung Merbah dan burung Siul. Merupakan simbolisme masyarakat klasik yang ditengarai Goldmann dengan adanya homologi antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat karena lahir dari strukturisasi yang sama. Namun, ideologi dan pandangan dunialah yang melekatkan struktur masyarakat historis dengan kreasi libinal (sastra).

Kepercayaan burung Nuri dan burung Dewata untuk menjaga keseimbangan hidup beribadah ditolak oleh burung Merbah dan Siul. Seperti dalam syair di bawah ini:

*Bermadah pula si burung Merbah  
Ilmu akhirat hampa tak gundah  
Baik mencari penganan sudah  
Lekas berasa kepada lidah*

*Bermadah pula si burung Siul  
Mengaji musykat haram tak betul  
Salah sedikit guruh/memukul  
Lalu tak dapat mendaj usul*

Penolakan burung Merbah-Siul karena perbedaan ideologi terhadap kehidupan. Bagi Merbah-Siul hidup hanya untuk lidah, masalah haram bukanlah hal yang gundah. Kenikmatan di mulut membawanya rela melepaskan pola hidup religiusitas. Seperti refleksi dari akar pragmatisme hidup yang disimbalkan oleh syair klasik.

Adapun yang dimaksud strukturisasi sastra dalam syair klasik melayu itu—Goldmann, *The Epistemology of Sociology*, 1981—menegaskan bahwa ada dua kategori. Pertama, bahwa karya sastra klasik merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Titik imajinernya adalah diskusi burung Nuri dan Merbah mengenai syair keberadaan yang benar. Padahal, yang kita kenal burung Nuri hanya berkicau di pagi hari, begitu pula semua burung, takkan ada yang





berdialog mengenai agama.

Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan wujud tokoh-tokoh, objek-objek dengan mereduksi realitas yang tak terbatas. Seekor burung Nuri, Merbah, Dewata, dan Siul merupakan tokoh yang dibuat pengarang sebagai kesatuan elemen atas konsep multiplisitas dalam situasi tertentu. Situasi zaman klasik memungkinkan keindahan burung-burung-kicau, bentuk, sikapnya sangatlah akrab dengan manusia. Alasan sederhana burung sebagai tokoh dalam syair klasik di atas.

Nilai didaktik yang terkandung dalam syair tersebut adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam lirik-lirik syair yang berima "aa-aa" itu. Nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan masa klasik sebagai totalitas pengarang. Tentu nilai-nilai itu hanya tertanam di dalam kesadaran penulis dan sifatnya abstrak.

Burung Nuri dan Dewata mencoba memecahkan permasalahan burung Merbah dan Siul—simbolisasi manusia—dalam kehidupan sosial yang nyata. Kepercayaan orang-orang terdahulu bahwa moral adalah epidemi positif yang dapat menyeimbangkan kehidupan. Fakta kemanusiaan seperti inilah yang dapat kita ambil dari Syair klasik bila tak dapat mengambil dari puisi saat ini. Puisi yang terkesan individualistik. Puisi yang ditulis penyair dan hanya untuk penyair.

Usaha interpretatif terhadap karya klasik semata-mata karena saya sepakat bahwa pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian. Sedangkan, penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian dengan memosisikan syair klasik sebagai yang koheren dan menjadi satu kesatuan yang inspiratif.

2015

\*Muafiqul Khalid MD, sedang kuliah di Comparative of Religion State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang sebagai redaktur Iaa Press dan aktif di Lesahan Sastra Kutub.



# Komik Horor dan Hantu Komunis

ANTON KURNIA

CERPENIS DAN ESAIS

**K**omik sempat dijadikan alat propaganda politik pada 1960-an, baik oleh kaum kiri maupun golongan antikiri yang berseteru dalam percaturan politik nasional hingga mencapai puncaknya pada tragedi 1965: pembunuhan para jenderal di Jakarta dan sesudahnya pembantaian terhadap ratusan ribu hingga jutaan rakyat sebagai semacam aksi pembalasan dendam.

Seperti diungkapkan oleh Bonneff dalam *Komik Indonesia* (1998), menyusul kekalahan kaum kiri di pentas politik nasional, para komikus yang berkarya di koran kiri sempat diinterogasi dan ditahan oleh polisi. Salah satunya Ganes T.H., yang pernah menjadi karikaturis di surat kabar berafiliasi kiri, *Warta Bhakti*.

Setelah Orde Lama runtuh dan rezim Orde Baru tumbuh, komik muncul dengan tema-tema lain pada 1970-an. Pada masa itu, setiap komik yang terbit harus mencantumkan stempel "lolos sensor" dari kepolisian. Salah satu tema yang muncul selain roman dan silat adalah horor. Komik horor ini menampilkan kisah hantu, cerita seram, dan kisah misteri yang kadang dibingkai dengan kisah cinta atau cerita silat, bukan menampilkan "hantu komunis" yang rasa takut kepadanya disemai-suburkan oleh penguasa.

Komikus garda depan yang kerap menggarap tema horor ini adalah Wid N.S., yang lebih dikenal sebagai pencipta tokoh superhero Godam. Dalam komik-komik horornya, Wid menjalin plot cerita tidak hanya dengan menampilkan karakter hantu atau setan, tapi lebih mengandalkan unsur misteri dan ketegangan.

Setidaknya, ada tiga komik horor Wid N.S. yang menonjol, yakni *Anjing Setan De La*

*Rosa* (1972, 2 jilid), *Pengantin Rumah Kubur* (1973, 4 jilid), dan *Tangan Sunthi* (1976, 2 jilid). Komik-komik bersuasana fiksi *gothic* itu bisa dibilang memiliki benang merah yang sama: cinta dan dendam.

*Anjing Setan De La Rosa* mengisahkan seorang ratu cantik dari masa lalu dengan anjingnya yang menyeramkan. Mereka tak bisa mati karena telah meminum air suci. Komik ini juga tampaknya sedikit banyak dipengaruhi oleh kisah misteri *Sherlock Holmes, The Hound of the Baskervilles*, karya Arthur Conan Doyle.

Yang paling menarik dari ketiga komik horor Wid itu adalah *Pengantin Rumah Kubur*. Novel grafis ini memiliki alur yang kuat. Seperti yang pernah dilakukan Jorge Luis Borges dalam cerpennya, Wid menggunakan teknik penggandaan dalam riwayat dua tokoh utama komik ini, Serantih dan Ang Mudha, yang kisah cinta mereka terbalang permusuhan penuh dendam antara dua desa bertetangga. Mereka berdua mengulang cerita cinta lama yang dialami Pangranton (ibu Serantih) dan kekasih-

nya, Bromorah, meski dengan akhir yang berbeda.

Tema cinta buta dan pembalasan dendam amat menonjol dalam *Tangan Sunthi*. Komik ini mengisahkan pembunuhan misterius oleh tangan kiri yang dimutilasi dari jasad perempuan korban pembunuhan. Sepotong tangan itu gentayangan menuntut balas. Wid menyisipkan permainan kata melalui nama tokoh-tokohnya. Karakter Sunthi, yang menjadi korban pembunuhan oleh kakak tirinya, adalah seorang "dara sunthi" (dalam bahasa Jawa disebut *prawan sunthi*) alias gadis tingting berumur 16 tahun. Seperti dalam kisah Godam, mitos cincin ajaib memegang peranan dalam komik ini, yakni melalui cincin warisan bertuah yang dihuni oleh "roh leluhur" yang bisa membalas dendam.

Sunthi dibunuh karena si pembunuh ingin menguasai cincin wasiat yang dipakai Sunthi. Karena cincin itu sulit dilepas dari jenazah Sunthi, tangan kiri Sunthi dimutilasi. Pembunuhan itu diatur oleh ibu tiri Sunthi, Mremetes, yang ingin menganggangi harta warisan suaminya dan memuluskan cinta terlarang dengan kekasih gelapnya, Haturetik alias Mengasit.

Mengapa Sunthi memakai cincin di jari manis tangan kiri dan bukan jari manis tangan kanan sebagaimana lazimnya? Mungkin hanya kebetulan yang tak disengaja oleh komikusnya. Namun, sebagai pembaca kritis, saya tentu boleh punya penafsiran sendiri.

Segala yang kiri kerap dianggap buruk dalam





budaya kita. Orang kiri juga menjadi sebutan bagi kaum komunis dan Sukarno yang dibunuh pada 1965-1966 di berbagai daerah di Indonesia, khususnya Jawa dan Bali. Selama puluhan tahun pembunuhan itu ditutup-tutupi dalam sejarah resmi versi penguasa, dipaksa dilupakan secara sistematis lewat apa yang disebut Milan Kundera sebagai *organized forgetting*.

Setelah rezim Soeharto tumbang pada 1998, sejumlah buku yang mengungkap secara terang-benderang soal itu diterbitkan. Salah satunya *Dalih Pembunuhan Massal* (2008) karya John Roosa yang diterjemahkan Hersri Setiawan, tapi kemudian dilarang beredar. Belakangan muncul pula film dokumen-

ter yang mengungkap masa gelap dalam sejarah nasional kita itu, seperti *Senyap* (2014) karya Joshua Oppenheimer, yang membuka mata dan hati kita.

Alih-alih diakui secara terbuka oleh negara, apalagi meminta maaf kepada korban dan keluarga mereka, tragedi berdarah itu hingga kini terus ditutup-tutupi penguasa—seperti hubungan gelap yang dilakukan ibu tiri Sunthi. Terjadi, tapi dianggap tiada. Fakta, tapi dipaksa jadi fiksi. Ini tentu saja menghambat pengungkapan pelanggaran hak asasi manusia dalam peristiwa 1965 serta upaya rekonsiliasi sosial.

Tangan kiri Sunthi yang dimutilasi itu, bagi saya, adalah metafor kaum kiri

dan keluarga mereka yang dibantai dan dipotong hak-hak mereka selama puluhan tahun—baik hak ekonomi, politik, maupun budaya. Mereka bahkan dianggap sebagai hantu (“hantu komunis”, “bahaya laten”) yang ditakuti karena sewaktu-waktu bisa bangkit untuk menuntut balas, seperti hantu tangan Sunthi yang gentayangan membunuh orang-orang yang pernah berkomplot mencelakai Sunthi.

Dalam komik horor *Tangan Sunthi*, orang-orang yang ketakutan adalah yang bersalah. Mereka akhirnya menemui karma buruk atas perbuatan mereka pada masa lalu. Namun, faktanya, si gadis Sunthi sudah mati. Dan, orang mati tentu saja tak bisa



# JANGAN KALAH SEBELUM BERTANDING!

**Komikus Indonesia ibarat bergerilya di medan berat. Mereka harus menemukan cara bertahan hidup di pasar domestik, sekaligus bertarung di pasar global. Pertarungan itu tak terhindarkan karena pemain global pun terus mengukuhkan kekuatan di pasar domestik.**

**OLEH NUR HIDAYATI**

**D**i tengah dominasi komik impor di negeri ini, komik Indonesia masih ada. Itu membuktikan keliatan ide dan semangat para komikus negeri ini. Beragam tantangan harus mereka atasi agar komik Indonesia sukses beredar di pasar. Terlebih lagi, agar karya itu bisa memberi penghidupan bagi pembuatnya, sekaligus memberi inspirasi tentang Indonesia bagi pembacanya.

Tantangan pertama, penerbit komik di Indonesia kerap tak menerapkan strategi promosi. Ini karena penerbit besar justru lebih terbiasa memasarkan terjemahan komik impor. Komik impor masuk ke pasar Indonesia dalam paket strategi pemasaran komprehensif dari pemegang

properti intelektual di negeri asalnya.

Hanya lisensi untuk mencetak terjemahan yang diberikan pada penerbit di Indonesia. Peredaran film animasi, *video game*, serta *merchandise*—dari *bolpoin*, boneka, hingga makanan—berkaitan dengan karakter komik impor itu tetap dikelola si pemegang properti intelektual. Penerbit di Indonesia cukup disibukkan dengan sebanyak mungkin alih bahasa dan peluncuran komik impor baru tiap bulan.

Manajer Redaksi Fiksi Elex Media Ida Bagus Kade Syumanjaya menjelaskan, ratusan judul komik impor baru yang terbit setiap bulan sebenarnya mendorong pembaca untuk lebih selektif membeli komik.

Namun, penerbit seperti Elex memandang perlu menerbitkan banyak judul karena margin yang ditekan minimal demi harga jual rendah. Komik impor umumnya dijual dengan harga Rp 15.000 hingga Rp 25.000 per judul. "Kami mengumpulkan pemasukan dari jumlah judul yang banyak dengan selisih margin kecil," ujar Syumanjaya.

Masalahnya, penerbit kerap memperlakukan komik Indonesia seperti terjemahan komik impor. Tanpa promosi, berhadapan dengan komik impor, komik Indonesia ibarat kalah sebelum bertanding. "Karena tidak dipromosikan, kebanyakan cetakan pertama komik Indonesia tidak habis terjual. Untuk menyelesaikan cerita pun sulit. Begitu komik volume pertama tidak sukses di pasar, penerbit tidak akan mau melanjutkan cerita di buku berikutnya," ujar komikus Chris Lie.

**Sensitif harga**



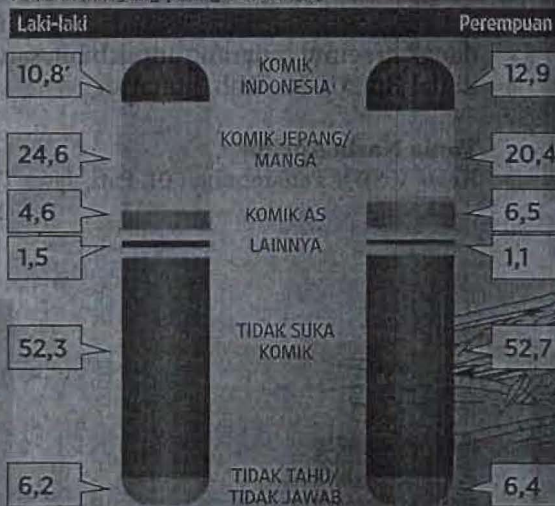


## PASAR KOMIK LOKAL

Dominasi komik asing di Indonesia tidak membuat produktivitas komik Indonesia mati suri. Pada 2000-2010, duo komikus Benny-Mice mengalami cetak pertama hingga 35.000 eksemplar dan cetak ulang hanya berjarak sebulan kemudian. Seri komik ini telah ikut mengangkat kembali produk komikus lokal lain. Pasar komik lokal saat ini makin semarak dengan kemunculan majalah komik "Kosmik" yang beredar melalui jaringan internet. Dalam ajang kebudayaan PopCon Asia 2015 di Jakarta, "Kosmik" terjual 2.000 eksemplar dalam dua hari.

(GRIFFITH KOMPAS)

Jenis komik yang paling disukai (%)



Bukan hanya soal promosi. Secara umum, industri penerbitan di Indonesia pun belum berpihak kepada komikus. Mari kita tengok Jepang, negara produsen komik terbesar saat ini. Di sana, karya komikus dibayar dengan harga per halaman (*page-rate*).

Karya komikus juga memperoleh pendapatan mengalir dari royalti atas karakter komik yang dikembangkan ke format animasi, *game*, atau aneka *merchandise*. Bahkan, pinjaman biaya produksi bisa diberikan kepada tim penggarap komik yang dianggap berpotensi.

Di Indonesia, sebagian besar komikus tidak dibayar dengan harga karya per halaman. Komikus semata berharap penghasilan dari royalti. Padahal, royalti tidak bisa jadi sandaran hidup apabila komik karyanya tidak sukses dicetak berulang kali. Di Indonesia, masih langka pula karakter komik yang dikembangkan dalam format lain seperti *game* atau film.

Kebanyakan penerbit komik tidak membayar komikus dengan harga karya per halaman sebab hal itu akan menaikkan harga jual komik. Sementara pembaca sangat sensitif merespons komponen harga. Mereka terbiasa dengan harga komik impor yang murah.

Saat ini pun komik Indonesia kerap

dijual dengan harga lebih tinggi daripada komik impor. Komik Indonesia biasanya dikemas dengan kualitas kertas dan sampul lebih baik untuk menarik minat pembaca. Penerbit juga memberi royalti lebih tinggi, yakni 10 persen, untuk komikus Indonesia. Namun, total royalti yang diterima komikus tak luput dipotong pajak 15 persen.

Beng Rahadian, Editor Cendana Art Media yang khusus menerbitkan komik Indonesia, menambahkan, "Peraturan Pajak Pertambahan Nilai pada harga buku, termasuk komik, juga mulai diterapkan per Agustus 2015. Makin sulit kami menghitung harga jual komik."

### Dilincar asing

Tantangan yang dihadapi komikus Indonesia bakal makin berat. Kini, produsen komik Jepang justru makin serius menggarap pasar Indonesia. Hal ini terkait dengan kondisi demografis Jepang dengan penduduk menua makin besar. Di sisi lain, Indonesia adalah pasar yang amat besar. Sekitar 120 juta penduduk negeri ini berada pada rentang usia 15-44 tahun (Badan Pusat Statistik, 2014).

Selain itu, selama lebih dari 20 tahun terakhir, pasar Indonesia sudah



sangat terbiasa dengan komik Jepang. Terlebih apabila dibandingkan dengan pasar besar lain, seperti Tiongkok dan India. Chris Lie dari majalah *Reon* mengakui, penerbit komik di Indonesia makin merasakan alotnya persaingan dengan penerbit Jepang di pasar dalam negeri. Apalagi, penerbit dari luar difasilitasi pemerintah mereka dengan data riset pasar Indonesia.

Di tengah beratnya tantangan pasar, kapasitas kreatif komikus Indonesia terus tumbuh. Dalam kompetisi manga di Jepang, komikus Indonesia kerap memborong penghargaan. Sejumlah karya komikus Indonesia juga kian diminati pasar global. *Garudayana Saga* karya Is Yuniarto, misalnya, kini siap diedarkan di Jepang oleh Digital Catapult, salah satu penerbit komik besar negeri itu.

Sweta Kartika tengah menyiapkan format baru komik daring (*online*) *Nusantara Ranger* untuk diterbitkan di luar negeri. Komikus lain, Faza Meonk dan Muhammad Isa, juga mencetak prestasi serupa. Karya para komikus yang menembus pasar global ini punya satu ciri, yakni konten bernuansa budaya Indonesia.

Para komikus Indonesia sudah membuktikan ketangguhan mereka dengan terus berkarya. Meski begitu, Indonesia memiliki potensi jauh lebih besar dari itu. Pemerintah perlu me-

angkap semangat dan mengelola energi kreatif tersebut.

Sayangnya, mencari kata "komik" dalam dokumen pemerintah pun sungguh tak mudah. Rencana Pengembangan Penerbitan Nasional 2015-2019 yang merupakan penyempurnaan Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2015-2025, misalnya, tidak mencantumkan elaborasi spesifik soal komik Indonesia. Belum jelas pula rencana pengembangan komik Indonesia oleh Badan Ekonomi Kreatif yang kini mengelola pengembangan industri kreatif, termasuk komik di Indonesia.

Banyak hal tak bisa dilakukan sendiri oleh komikus Indonesia. Menjadi porsi pemerintah untuk mengatur kualifikasi kemitraan bisnis bagi penerbit asing misalnya. Juga menciptakan insentif atau setidaknya ketentuan perpajakan yang lebih ramah bagi komikus Indonesia. Hal lain yang perlu, skema pembiayaan untuk karya kreatif. Tak ketinggalan juga dorongan agar penerbit komik di Indonesia tidak menjadi "besar" daripada terjemahan komik impor semata.

Mengembangkan komik—dan ekonomi kreatif umumnya—tentu bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah. Namun, orang-orang kreatif ini pun tak bisa dibiarkan berjuang sendiri.





## Mencari Hidup dari Buku Komik

**Di Indonesia, komikus tidak cukup sekadar piawai menuangkan cerita dalam gambar. Mereka juga dituntut paham bisnis dan pintar menjual karyanya. "Kerja" tambahan itulah kiat para komikus ini bertahan hidup di tengah dominasi komik impor.**

OLEH NUR HIDAYATI

**M**eminjam istilah pengamat budaya pop Hikmat Darmawan, komikus Indonesia adalah orang dengan cinta yang keras kepala. Kecintaan itulah yang membuat komikus Indonesia tetap hidup sampai kini.

Setelah berjaya pada era 1960-1970, komik Indonesia lama mati suri. Di tengah dominasi komik impor, komik Indonesia kini menggeliat lagi dan terus berkembang. Komikus Indonesia juga berkarya merespons tuntutan zaman digital. Namun, masih besar tantangan untuk membuatnya kembali jadi tuan di negeri sendiri.

Dominasi komik impor, tepatnya terjemahan komik impor, adalah pemandangan kasatmata yang mudah ditemukan di toko buku besar. Data produksi komik pun membuktikan itu. Dua penerbit besar komik di Indonesia, Elex Media dan M&C!, menerbitkan sekitar 200 judul buku komik impor per bulan. Di jaringan Toko Buku Gramedia saja,

pada Januari-Juli 2015, dua penerbit ini sudah menjual 3,83 juta eksemplar komik impor.

Penerbit M&C! sebenarnya memiliki Divisi Koloni (Komik Lokal Indonesia) yang khusus menerbitkan komik Indonesia. Sayangnya, sampai kini terbitan utama M&C! tetap terjemahan komik impor. Sekitar 50 judul komik impor diterbitkan per bulan atau 600 judul per tahun. Sementara Koloni hanya ditargetkan terbit 12 judul setahun.

Di tengah dominasi komik impor itu, komik Indonesia tetap hadir. Sebagian besar diterbitkan oleh perusahaan berskala kecil yang memang khusus menerbitkan karya komikus Indonesia. Bagaimana komikus Indonesia bisa tetap berkarya dan menghidupi diri dengan komik di tengah arus utama industri penerbitan yang tak berpihak kepada mereka?

### Berkembang

Komikus Indonesia sebenarnya berhadapan dengan beragam tantangan, mulai dari penerbit yang tak terbiasa dan tak mengalokasikan anggaran untuk mempromosikan komik, karya yang tak dihargai secara finansial dengan patut, royalti kecil, dan aturan pajak yang ikut memberatkan. Cinta yang keras kepala membuat mereka tak putus asa.

Belajar dari kegagalan berulang-ulang menerbitkan dan menjual komik, komikus Chris Lie mencari penghidupan dengan cara lain. Ia bermitra membangun Studio Caravan pada 2008. Kini, Caravan menggarap pesanan klien dari sejumlah negara berupa komik, karakter gim video, desain mainan, konsep desain untuk film, juga novel grafis. Marvel Comics, Penguin Books, Hasbro, dan Mattel termasuk dalam daftar klien Caravan.

Keuntungan finansial Caravan jadi salah satu penopang Chris

meluncurkan *Reon*, majalah komik yang khusus menyuguhkan kompilasi karya komikus Indonesia. Sejak Juli 2013, *Reon* sudah menerbitkan 16 volume majalah dan 2 serial komik yang dibukukan setelah dimuat berseri di majalah.

"Tujuan utama *Reon* adalah mengupayakan agar komikus Indonesia bisa hidup dari membuat komik," ujar komikus penerima beasiswa Fulbright di Savannah College of Art and Design, Georgia, Amerika Serikat, ini.

Komikus pengisi majalah *Reon*, yang tersebar di beberapa kota, rata-rata merampungkan 30 halaman komik per bulan. Mereka dibayar dengan harga karya per halaman. Dari karya mereka, komikus memperoleh penghasilan Rp 6 juta hingga Rp 8 juta per bulan. "Setidaknya bisa memenuhi kebutuhan dasar dulu," ujar Chris.

Komikus juga mendapat royalti ketika serial komik mereka di majalah dijual terpisah sebagai komik satuan. Tambahan royalti didapatkan pula dari aksesoris (*merchandise*) karakter komik. Beberapa karakter komik *Reon* kini sedang diujicoba untuk digarap jadi film televisi, animasi, dan gim video.

*Reon* yang dicetak 15.000 eksemplar per edisi didistribusikan lewat jaringan toko buku dan minimarket. Forum-forum komik juga jadi wahana pemasaran lain. Pada April 2015, *Reon* bahkan menguji pasar dengan menggelar acara sendiri di Depok, Jawa Barat. Dalam acara itu, para komikus *Reon* dipertemukan dengan penggemar mereka.

Ternyata acara dua hari itu sukses menarik sekitar 25.000 pengunjung yang mengenali karakter komik *Reon*. Bank BCA juga menggandeng *Reon* untuk menerbitkan kartu ATM bergambar karakter komiknya. Kartu ATM itu terbukti diminati anak muda sehingga dipertahan-

Baca Juga  
soal  
Kehidupan

Jangan Kalah  
Sebelum Ber-  
tanding!

HAL 24





kan BCA sampai saat ini.

Curhat Anak Bangsa (CAB) yang sebelumnya dikenal sebagai penerbit komik *indie* juga berkembang pesat setelah bermitra dengan Mizan. Bermula dengan tiga komikus pada 2011, kini CAB bekerja dengan 20 komikus. Komikus itu bekerja dengan gaji bulanan. Mereka rutin meluncurkan 10 judul serial komik anak per bulan.

### Digital dan cetak

Komikus di Indonesia adakalanya juga mengambil alih tugas penerbit untuk memasarkan produk. Sweta Kartika, misalnya, mula-mula mengunggah komik *Grey & Jingga* karyanya secara berkala di media sosial. Akun komik ini memiliki 14.000 pengikut sebelum dicetak dan diterbitkan M&C!. Dalam waktu tiga minggu, cetakan pertama komik ini habis dan dicetak ulang. "Dengan mencetak komik yang pu-

nya penggemar, penerbit memangkas promosi," ujar Sweta.

Meski tenar di jagat digital, Sweta ingin karyanya dicetak penerbit sebagai portofolio. Buku komik tetap memiliki pencinta tersendiri. Namun, ia tak berharap banyak dari royalti penerbitan komik. Sweta sempat bereksperimen mencetak sendiri edisi lanjutan *Grey & Jingga* sejumlah 500 eksemplar. Komik edisi terbatas itu ia edarkan lewat pemesanan di media sosial dan dijual langsung pada forum-forum komik.

"Ternyata untungnya lebih gede daripada royalti dua kali cetak ulang di penerbit. Tetapi, penerbit besar, kan, punya jalur distribusi lebih luas. Lebih banyak orang bisa membaca karya saya," tuturnya.

Komikus yang mampu mengolah ranah digital sekaligus cetak memang jadi pemasar yang tangguh bagi karyanya. Faza Meonk

pun membuktikan itu dengan karakter komiknya, *Si Juki*. Bermula dari blog pribadi, karakter komik ini sukses diterbitkan oleh Bukune sekaligus digarap untuk strip digital *Webtoon*.

Tak berhenti di sana, Faza pun membangun Pionicon, perusahaan manajemen kekayaan intelektual berbasis karakter. Di perusahaan itu, Faza juga mengelola karakter karya komikus Indonesia yang lain. Targetnya, harus ada karakter komik Indonesia yang populer di negeri sendiri dan bisa mewujudkan ke format lain, seperti film.

Negeri ini sudah terbukti sebagai pasar komik yang besar, tetapi menemukan kata komik dalam peta kebijakan pemerintah sungguh tak mudah. Meski begitu, berhadapan dengan struktur industri dan pasar yang tidak cukup mendukung mereka berkarya, para komikus ini menolak menyerah.



## MANUSKRIP

## PAKUALAMAN GUNAKAN MEDIA WAYANG ORANG

**Publikasikan Nilai Budaya Naskah Kuno**

**YOGYA (KR)** - Pelestarian budaya lokal bisa dilakukan dengan baik, jika ada sinergitas dari semua pihak. Supaya budaya lokal tersebut mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat cara yang digunakan harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dilakukan oleh Pura Pakualaman Yogyakarta yang berencana melakukan publikasi nilai budaya dalam naskah kuno melalui pertunjukan wayang orang.

Pertunjukan wayang orang tersebut akan membawakan lakon 'Sumantri Winisuda' diambil dari serat Arjuna Wijaya. "Lakon ini yang diambil dari naskah kuno Pakualaman yakni serat Arjuna Wijaya. Pementasan akan digelar di Pura Pakualaman 24 Oktober mendatang," jelas Pengelola Perpustakaan dan Arsip Naskah Kuno Pura Pakualaman, Sri Ratna Sakti Mulya, Senin (19/10).

Pertunjukan seni baik itu tari dan wayang orang dengan materi cerita diambil dari naskah kuno ini merupakan salah satu upaya penyelamatan, dokumentasi dan publikasi ni-

lai-nilai budaya dalam serat naskah kuno Pura Pakualaman agar dapat dipahami khalayak luas.

"Kami berharap dengan adanya seni tari dan wayang orang ini, pesan yang ada di dalam naskah kuno bisa lebih mudah disampaikan kepada masyarakat. Sehingga mereka jadi termotivasi untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian," ungkap Sri Ratna.

Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya UGM itu menambahkan, berbagai cara ditempuh untuk penyelamatan naskah kuno diantaranya melalui transliterasi penerjemahan buku, penguangan naskah kuno melalui batik, serta duplikasi naskah secara manual. Naskah kuno yang dimiliki Pakualaman sebagian besar merupakan pusaka dan bersifat rahasia.

"Pura Pakualaman memiliki sekitar 256 naskah kuno. Hingga kini keseluruhan naskah mendapat perawatan yang optimal sehingga tetap dalam kondisi baik meski sudah berusia ratusan tahun," tegas Sri Ratna.

(Ria)-m





# Siapkan Rp 1 M untuk Naskah Panji

Senen, Warta Kota

Perpustakaan Nasional tengah menggelar Pameran Tematik Naskah Panji. Pameran ini digelar di Aula Perpustakaan Nasional pada 24-31 Oktober 2014.

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional, Welmin Sunyi Arianingsih, kepada *Warta Kota*, belum lama ini mengatakan, pameran ini dimaksudkan untuk untuk menumbuhkan minat baca masyarakat. Pameran juga sebagai salah satu upaya kami untuk sosialisasi ke masyarakat bahwa siapa yang memiliki naskah Cerita Panji, sebaiknya diberikan ke Perpustakaan

Nasional. "Perpustakaan Nasional akan rawat dan menjaga naskah-naskah itu," ungkap Welmin.

Welmin menambahkan, pihaknya telah menganggarkan lebih kurang Rp 1 miliar untuk merawat dan membeli Naskah Cerita Panji yang dimiliki masyarakat. Menurut Welmin, naskah Cerita Panji yang berada di masyarakat tidak bisa dirawat dengan maksimal. Oleh karenanya, ia menawarkan untuk merawat naskah tersebut dengan dimasukkan ke etalase kaca agar naskah tetap awet dan utuh.

"Adalah kewajiban dan tanggung jawab Perpustakaan Nasional untuk melestarikan naskah kuno. Sekarang di sini sudah ada lebih dari 10.000 naskah kuno," ungkap Welmin. (m1)



Welmin Sunyi Arianingsih

agustin setyo wardani

Warta Kota, 29 Oktober 2014



INS. INTERO





Ons Untoro

# Pegiat Sastra yang Memanggungkan Puisi

Sastra Bulan Purnama yang diselenggarakan Tembi Rumah Budaya, Jalan Parangtritis, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memasuki usia empat tahun, akhir September lalu. Pada awalnya, banyak yang meragukan, bagaimana sebuah pentas baca puisi bisa rutin setiap bulan dipanggungkan dengan pengunjung yang selalu antusias. Apalagi, penyair yang datang ke Tembi dengan biaya sendiri dan tidak ada honor.

OLEH BAMBANG SIGAP  
— SUMANTRI

Saya melihat, orang sering salah mengerti terhadap puisi, seolah-olah puisi hanyalah milik penyair yang sudah lama menulis puisi. Padahal, semua orang bisa menulis puisi, dan menulis puisi adalah hal yang menyenangkan. Maka, Sastra Bulan Purnama memberi ruang yang menyenangkan untuk bertemu, menulis puisi, dan mengekspresikannya dengan cara dibacakan, dilagukan, didramatisasikan, apa pun bentuk interpretasinya," kata Ons Untoro, pendiri Sastra Bulan Purnama, Kamis (15/10).

Edisi ke-48 Sastra Bulan Purnama bulan lalu memanggungkan puisi karya 40 penyair dengan tema "Perlindungan Saksi Korban". Tema yang tidak biasa ini merupakan kerja sama dengan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban yang dipimpin Abdul Haris Semendawai.

Sejalan dengan maraknya media sosial, Ons sering membaca puisi karya sesama penyair. Lalu, muncul pikiran mementaskan puisi yang diunggah di media sosial itu.

"Oktober 2011, saya sering membaca puisi ciptaan teman yang diunggah. Saya memberi komentar dan mengajak mereka membaca puisi di Tembi," ujar pria yang tamat SMA, tetapi bisa mengikuti pendidikan pascasarjana di Universitas Sanata Dharma itu.

Pentas pertama baca puisi waktu itu di Amphitheater Tembi bertepatan dengan bulan purnama. "Akhirnya, saya namakan kegiatan itu sebagai Sastra Bulan purnama," kata Ons.

Ia sendiri heran, ajang baca puisi tersebut dihadiri banyak orang. Ternyata ada kehausan untuk bertemu, penyair butuh ruang fisik untuk mengekspresikan puisinya.

"Mereka yang ingin membaca puisi di Tembi *ngantre*. Saya mempunyai jadwal pementasan setahun penuh yang selalu terisi. Awalnya, dari sekitar Bantul dan Yogyakarta, kini meluas ke Surabaya, Jakarta, Bekasi, Bogor, Ngawi, Purwokerto, Tegal, dan



kota-kota lain di Indonesia," ungkap Ons.

Bukan hanya dari Indonesia, pada edisi ke-38 tahun lalu, sastrawan Malaysia, Irwan Abu Bakar, juga memaknai Sastra Bulan Purnama untuk meluncurkan antologi puisi berjudul *Peneroka Malam* dan novel *Meja 17*. Penyair senior Landung Simatupang yang hadir dalam acara tersebut bersama dengan Slamet Riyadi Sabrawi ikut membaca puisi karya Irwan.

Untuk semakin memperluas jaringan, Ons secara jeli mengundang berbagai kalangan profesi tampil di Amphitheater Tembi. Edisi ke-7 menampilkan guru yang juga penyair, seperti Choen Supriyatni, Sri Suwarni Dirjo Suwarna, Umi Kulsum, dan Purwantaka. Edisi ke-8, giliran dosen yang juga penyair, semisal Faruk HT, I Dewa Putu Wijaya, Sidik Jatmiko, Suwardi Endraswara, Inu Wicaksana, dan Krisbudiman. Kemudian, edisi-11 memunculkan penyair yang juga aktor atau pemain teater, yaitu Liek Suyanto, Menik Sithik, Meritz Hindra, Puntung Pujadi, dan Whani Darmawan.

Dalam setiap pementasan, Rumah Budaya Tembi hanya menyediakan tempat, lampu, tata suara, dan camilan, makanan kecil.

#### ONS UNTORO

- ◆ Lahir: Yogyakarta, 4 Desember 1959
- ◆ Istri: Alexandra Supartinah
- ◆ Anak:
  - Ignasia Talenta Bumi
  - Francesca Shashinbhaga
- ◆ Pendidikan: Program Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- ◆ Pekerjaan:
  - 1981-1987 di "Harian Berita Nasional" Yogyakarta, sekarang "Bernas"
  - 2000-sekarang di Tembi Rumah Budaya
- ◆ Karya Buku:
  - Antologi puisi bersama 5 penyair "Sri Gunting" tahun 1989, penerbit Bengkel Kerja Budaya Yogyakarta
  - "Pergulatan Identitas: Dayak dan Indonesia" bersama Dr PM Laksono dkk, tahun 2006, penerbit Gallang Press, Yogyakarta
  - Antologi puisi tunggal "Mengenali

Yogya", tahun 2012, penerbit Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta.

"Tak jarang penyair datang dengan makanan sendiri, dari Wonosobo membawa sekurung salak, dari Magelang membawa kue-kue. Kalau ada yang ingin menerbitkan puisi dalam bentuk antologi, biayanya mereka patungan. Misal, cetak 500 buku, ada enam penyair, masing-masing patungan Rp 1 juta, lalu di-launching di Tembi. Saya sebagai editor tidak minta honor. Malahan ada yang minta dicetak, tetapi sampai sekarang tidak membayar, ya, saya *nombok*," katanya sambil tersenyum.

Hal menarik lain yang dikembangkan Ons, semua penyair diperlakukan sama. Tidak ada istilah penyair terkenal, amatiran, atau pendatang baru. "Landung Simatupang saja mau baca puisi bareng dengan penyair yang sangat yunior, dan ketika Landung membaca bersama itu tidak menurunkan derajatnya, justru dia memberi pelajaran kepada penyair lain yang terpesona dengan gaya teatrikal Landung," kata Ons.

Tembi Rumah Budaya tak bisa dilepaskan dari mantan wartawan harian *Kompas*, P Swantoro, yang awalnya mendirikan Lembaga Studi Jawa tahun 1995. Putranya, Norbertus Nuranto, mengembangkan keberadaan lembaga itu dengan mengganti nama menjadi Tembi Rumah Budaya pada 2000 yang tidak hanya mempromosikan budaya Jawa.

Dengan kata "rumah", Nuranto berharap semua orang yang datang berkunjung bebas berekspresi dan merasa kerassan seperti di rumah mereka sendiri. Di tangannya, Rumah Budaya Tembi menjangkau semua elemen budaya. Seni musik, tari, lukis, wayang, ketoprak, film, budaya tradisional, dan kontemporer diberi tempat untuk tampil.

Ons adalah penyair yang direkrut Swantoro untuk memperkenalkan Rumah Budaya Tembi kepada masyarakat. Ons mampu menerjemah-





# Gerakan Positif dalam Puisi

~ Siapa saja boleh membaca puisi,  
termasuk orang gila ~ Puisi boleh tertawa

**S**EBERAPA lamakah puisi berada dalam garis kesedihannya? Jawabannya: seberapa lama penyair itu hidup dalam kepedihan!

Telah begitu lama puisi-puisi menagis dan penyair tidak sadar kalau sebenarnya ada kebahagiaan yang tersimpan dalam puisi-puisi. Para penyair hanya paham kalau puisi adalah kumpulan kata-kata sedih, sehingga yang terjadi adalah mereka mengumpulkan kata-kata sedih itu untuk menulis puisi. Dari mana sebenarnya anggapan itu bermula, sehingga justifikasi terhadap puisi melulu sedih dan harus menagis. Apakah mereka tidak menyadari kalau sebenarnya ada kebahagiaan dalam kesedihan, ada tawa dalam tangis dan lain sebagainya?

Kesedihan yang dibangun dalam puisi-puisi sebenarnya adalah dampak pola pikir yang negatif, kenapa demikian? Sebab penyair telah beranggapan kalau puisi harus sedih, galau dan menagis. Anggapan itu telah mendarah daging dari kakek buyut para penyair, sehingga mau tidak mau, disadari atau tidak, anggapan itu adalah yang paling benar. Padahal kalau mau dipikir ulang semua itu kurang benar, puisi tidak harus menagis dan tidak harus bersedih, adakalanya puisi harus tertawa dan tersenyum. Jika puisi harus selalu sedih, pertanyaannya: bagaimana dengan kebahagiaan? Apakah kebahagiaan tidak bisa menjadi puisi?

Pola pikir negatif ini yang semestinya

## Nurul Anam

dikubur generasi muda. Jika itu tetap berlaku di kalangan anak muda, selesailah kesusastraan bangsa ini. Kita hanya akan menjadi catatan kaki penyair-penyair terdahulu, dan puisi-puisi yang lahir kemudian adalah puisi-puisi cengeng, mudah putus asa dan tak pernah percaya diri.

Ini yang sering kita banggakan, ini yang sering kita koar-koarkan, dan ini yang sering kita promosikan. Kumpulan kata-kata sedih, yang membuat anak muda rela mengucurkan air matanya, guling-gulingan di kamar dan tidak mau keluar rumah. Waktunya mau dihabiskan hanya untuk meratapi kesedihan yang diperoleh dari kumpulan kata-kata yang dirangkai para penyair dengan penuh susah payah. Dan anehnya lagi kita merasa bangga dengan hal tersebut, sebab kita merasa bahwa sang penyair berhasil membuat puisi, sehingga pembaca dapat meresapi dan masuk di dalamnya. Dapatkah kita berpikir apa dampak negatif dari hal tersebut?

### Dampak Negatif

KITA tidak pernah berpikir dampak negatif terhadap pembaca. Kita selalu berpikir bagaimana puisi dapat menyatu dengan pembaca dan salah satu syaratnya dengan kata-kata sedih. Apakah kata-kata bahagia tidak bisa menyatu dengan pembaca? Jika demikian, orang bahagia tidak bisa membaca puisi, atau puisi hanya untuk





orang-orang sedih. Bukankah dari dulu siapa saja boleh membaca puisi, bahkan orang gila sekali pun.

Namun permasalahannya pada kata-kata yang dirangkai para penyair, sehingga orang bahagia beranggapan kalau puisi itu hanya untuk orang-orang sedih dan berduka. Maka tidak salah kalau puisi hanya berada di kalangan-nya sendiri. Orang yang membaca puisi adalah orang yang juga menulis puisi, semua itu tak ada bedanya dengan istilah 'jeruk minum jeruk', dan puisi selesai pada diri penyair itu sendiri.

#### Ubah Pola Pikir

SEPANTASNYA kita untuk mengubah pola pikir, kalau puisi bukan hanya kumpulan kata-kata sedih. Adakalanya kata-kata bahagia muncul dalam puisi, biar pembaca tidak dituntut selalu bersedih dan berduka. Hal ini yang kemudian juga dilakukan Martin Seligman dalam ilmu psikologi. Martin Seligman beranggapan, ilmu psikologi selalu dikaitkan dengan ilmu ketidaknormalan atau patogenesis. Sudah lama pula ilmu psikologi selalu dikaitkan dengan penyakit kejiwaan. Apakah demikian? Kalau ilmu psikologi ditetapkan pada ranah penyakit psikologi saja, bagaimana tanggapan ilmu psikologi tentang manusia yang berada dalam kurva normal? Martin Seligman kemudian menjadi seorang revolusioner dalam dunia psikologi, yang mengubah paradigma total dunia psikologi.

Martin Seligman mampu mengubah

cara pandang dan pola pikir para psikolog dunia. Ia membuat semua psikolog harus berpikir ulang tentang pola pikir psikolog itu sendiri, bukan pasiennya. Ia membuat buku psikologi lebih laris dibaca dan dapat membuat psikologi mempunyai ruang tersendiri di pelbagai forum terbuka. Pertanyaannya, apa yang Martin Seligman ubah? Martin Seligman hanya menembus dunia dengan mengubah *negative psychology* menjadi *positive psychology*. Ini yang kemudian membuat Martin Seligman terkenal sebagai bapak psikologi positif.

Saya kira puisi juga bisa diubah, untuk tidak selalu bersedih dan berduka. Semua ini terletak pada kemauan kaum muda untuk meninggalkan sesuatu yang telah mendarah daging. Kalau kita tidak bisa meninggalkan puisi yang begituan, maka selamanya akan menjadi catatan kaki para penyair terdahulu, dan tunggulah saatnya kita akan digilas oleh sejarah. Dan jika demikian maka sebenarnya puisi di Indonesia telah selesai di tubuh Gunawan, Sapardi dan Abdul Hadi WM. Sutardji akan menjadi sejarah lain perpustakaan Indonesia dan kita (kaum muda) adalah catatan kaki mereka.

Maka bangunlah dari tidur panjangmu. Puisi bukan hanya kumpulan kata-kata sedih dan duka lara tapi lebih dari itu semua. (k) ■

\*Nurul Anam; esais, tinggal di Yogya.



## Taufik, Sapardi Bacakan Puisi di Frankfurt Buchmesse

FRANKFURT — Penyair dan sastrawan Indonesia Taufik Ismail menyatakan kegembiraannya bisa berpartisipasi dengan tampil membacakan puisi di Paviliun Indonesia dalam ajang Festival Buku Frankfurt (*Frankfurt Buchmesse*) 2015. "Saya senang bisa tampil dan membacakan puisi saya dalam acara pameran buku Frankfurt Book Fair di mana Indonesia menjadi tamu kehormatan," ujar Taufik, Jumat (16/10) waktu setempat.

Selain Taufik Ismail, sastrawan Indonesia lainnya yang tampil membacakan karyanya adalah Sapardi Djoko Damono yang mendapat sambutan baik dari pengunjung Paviliun Indonesia. Kehadiran Taufik Ismail, penyair angkatan '66, bersama sang istri yang selalu menemani dalam rangka ikut meramaikan Paviliun Indonesia yang diisi dengan berbagai kegiatan berkesenian dan penampilan kelompok musik asal Aceh Kande.

Taufik yang mengategorikan dirinya sebagai penyair Angkatan '66 pernah menulis buku kumpulan puisi yang berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Diakuinya tidak mudah menerima tanggung jawab sebagai tamu kehormatan mengelola Paviliun Indonesia yang diserahkan kepada seniman Indonesia, seperti Slamet Rahardjo, Goenawan Mohamad, dan ini kerja keras dari para pekerja seni. "Saya bangga dengan teman-teman," ujar Taufik.

Penulis perempuan, Laksmi Pamuntjak, juga menjadi sorotan dunia sastra Jerman dalam gelaran Festival Buku Frankfurt 2015. Novelnya berjudul *Amba* yang berlatar belakang peristiwa G-30-S/PKI diterjemahkan dalam bahasa Jerman dengan judul *Alle Farben Rot*. "Saya bangga sebab buku dan wajah saya terpampang di bus-bus Jerman. Buku saya sudah terbit dari bulan Mei. Ada waktu panjang

untuk memperkenalkan buku saya kepada khalayak Jerman," kata Laksmi.

Menurut Laksmi, tema novel G-30-S/PKI menjadi alasan bukunya banyak diterima masyarakat Jerman. Namun, ia menegaskan, novelnya tidak bertujuan untuk mengoreksi sejarah kelam pada 1965 itu. "Saya hanya ingin mencipta ulang sejarah dengan huruf s kecil, tentang kisah-kisah manusia biasa yang tidak tercatat: tentang mereka yang tidak terlibat, tetapi hidupnya berubah dilimbur arus sejarah," kata Laksmi.

Festival Buku Frankfurt 2015 juga menjadi ajang desainer busana Muslim, Dian Pelangi, dan penulis buku, Asma Nadia, memperkenalkan pemakaian hijab atau jilbab. Dalam acara "Beauty and Belief" di Paviliun Indonesia pada Jumat (16/10), Asma mengaku mulai mengenakan jilbab pada usia 15 tahun meskipun ibunya sempat tidak setuju.

Asma mengatakan ibunya menentang keras pemakaian jilbab. Ibunya menilai wanita berjilbab itu tidak menarik lagi, apalagi ibunya berencana mendaftarkan Asma untuk mengikuti kompetisi majalah sampul. Menurut Asma, ibunya menilai anak gadis akan mendapat kesulitan dalam mencari pekerjaan bila berhijab bahkan mencari suami sekalipun.

Istri Isa Alamsyah dan ibu dari Eva Maria Putri Salsabila dan Adam Putra mengatakan, saat ini perempuan berhijab dapat ditemui di mana-mana. Lowongan pekerjaan pun terbuka luas bagi perempuan berjilbab. Banyak artis kini juga berjilbab bahkan polisi pun sudah diperkenankan mengenakan jilbab.

■ antara ed: andri saubani





# PERJALANAN MEMBELAH RAHASIA

■ Muhammad Raasyidi

Kumpulan puisi terbaru D. Zawawi Imron yang menunjukkan konsistensinya dalam gaya dan muatan. Pencarian ketuhanan ke dalam diri sang penyair.

Akhir dari sebuah pencarian adalah saat rahasia sudah terungkap. Hidup terus berjalan untuk harapan-harapan yang belum dicapai. Dan, Tuhan, yang menciptakan semua jenis rahasia, menjadi "tujuan" dari semua yang berjalan. Perjalanan mencari Tuhan adalah perjalanan ke dalam diri karena ia yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya. Ketika rahasia sudah terbelah, segala harap dan keinginan akan sirna.

Dalam konteks itulah buku kumpulan puisi penyair Madura, D. Zawawi Imron, *Air Terisak Membelah Batu*, sampai ke pemahaman saya. Buku ini terdiri atas tiga bagian: *Kerikil Rahasia* (Sajak-sajak Tahun 1980-an), *Tafsir Kesenian* (Sajak-sajak Tahun 1990-an), dan *Kelenjar Sukma* (Sajak-sajak Tahun 2014). Ketiganya merupakan perja-

lanan spiritualitas sang penyair. Sebagian puisinya ini lahir bersamaan dengan sajak-sajak dalam kumpulan puisi *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Celurit Emas*. Tak mengherankan bila *Air Terisak Membelah Batu* ini dianggap sebagai saudara kembar dari kedua buku tadi.

Berbeda dengan kebanyakan puisi Zawawi, yang menuliskan pesan-pesan kultural, keindahan alam, dan kehidupan sosial manusia Madura, buku puisi ini lebih didominasi oleh pesan-pesan ketuhanan, hal yang surealistik, dan sarat akan renungan. Tapi kita tidak akan menolak bahwa sajak-sajak Zawawi menyimpan nilai-nilai "spiritualitas" dalam pengertian yang lebih universal.

Dalam puisi-puisinya Zawawi seakan menjadi petualang ke alam batin. Alam itu jalannya penuh onak, bebatuan dan rim-bun semak-semak. Seperti air, tak



jarang ia menabrak batu atau pun membelahnya. Simak puisi *Titian* ini: *titian bergerak meninggalkan sungai / air pun terisak membelah batu* (halaman 8). Puisi ini hanya terdiri dari dua baris, seperti mayoritas puisi-puisinya yang lahir di tahun 1980-an, mengajak pembaca untuk merenung.

Di baris pertama, aku lirik kehilangan titian, yang sebenarnya bisa mengantarkannya menyeberangi sungai atau sampai di muara. Tapi, pada baris kedua, aku lirik telah menjadi air yang terisak membelah batu yang menghadang jalannya.

Ada proses "menjadi" dalam puisi tersebut. Ada semangat tak gentar untuk menghadapi segala rintang. Jika titian sudah hilang, ia harus menjadi air dan membelah batu meski dengan terisak-isak supaya sampai ke ujung sungai. Ke mana pun jalannya, perjalanan ke harapan mesti

#### Judul

*Air Terisak Membelah Batu*

#### Penulis

D. Zawawi Imron

#### Halaman

ix+101

#### Terbit

Pertama, 2014

#### Penerbit

AKAR Indonesia

akan ada rintangan.

Dari puisi-puisinya, Zawawi seakan menyuruh dirinya untuk terus "berkeringat", mencari nikmat-nikmat yang menjanjikan Tuhannya. Mari kita simak potongan puisi *Merpati* pada bait terakhir: *Sebuah buku menyanyi dalam mimpi/ bahwa bantal dan keringat tak pernah senadi* (halaman 1). Ungkapan ini sangat lugas dan menggugah. Dengan metafora sederhana, ia hendak membangunkan dirinya yang ber-

malas-malasan. Bagaimanapun, bekerja sebagai hamba-Nya lebih baik daripada sekadar meletakkan kepala di bantal.

Bagi Zawawi, pekerjaan apa pun, selama tak melanggar syariat, adalah pekerjaan mencari yang tak tersingkap, yaitu Tuhan. Seperti yang ia ungkapkan dalam puisi *Kisah Petani*, di bait kedua dia menulis: *Lalu langit menebar derai/ ke biru mata petani yang tak bersawah/ dan mereka pun mencangkul/ mencari Tuhan* (halaman 34). Mencari Tuhan memang tidak mudah. Ada derai dan kehampaan Tapi, semua akan terbalas jika ia mampu melewatinya dan bertemu dengan-Nya. Dan, pencarian itu tak henti dilakukan.

Pencarian Zawawi membelah rahasia belumlah selesai, baik pada puisi-puisi yang ditulis pada 1980-1990-an maupun 2014 ini. Hal itu kerap muncul dengan kata-kata "mencari" dan "tetesan keringat", yang tentu juga disertai letih dan derita. Pencarian itulah yang menjadi jiwa dari beberapa puisi Zawawi.

Puisi terakhir dalam buku ini, *Gelap yang Lain*, berbunyi demikian: *Penyair bilang ombak itu mengejar cahaya/ padahal cahaya tak berlari /bahkan mendekat// tapi kelenjar itu tak pernah merasa menyentuh cahaya/ mungkinkah karena ia tak punya mata?// mata pun ia punya /tapi ia tak pernah merasa punya mata/ yang dilihatnya justru gelap yang fana/ gelap lain yang tak pernah menyimpan rahasia* (halaman 99). Sampai di sini pencarian itu masih terus dia lakukan ke dalam dirinya. Bahkan ia lebih menegaskan bahwa Tuhan sangat dekat dengan hamba-Nya. Maka, bukalah "mata" agar mampu menyingkap rahasia.

Gaya penulisan puisi-puisi terbaru ini masih sejalan dengan puisi-puisi Zawawi yang lahir pada 1980-1990-an. Ada relasi



makna dan gaya penulisan yang sedarah, sehingga puisi-puisi lamanya pantas disandingkan dengan puisi terbarunya. Sepertinya Zawawi memang memutuskan menulis dengan gaya puisi semacam ini, yang sarat makna dan renungan spiritualitas.

Zawawi telah menerbitkan banyak puisi, selain yang terkumpul dalam *Bulan Tertusuk Lalang* dan *Celurit Emas*. Dengan hadirnya buku ini, yang menampilkan puisi lama dan terbarunya, ia hendak mengatakan bahwa inilah genre puisi Zawawi yang sesungguhnya. Dengan catatan bahwa ia tidak menerbitkan buku puisi yang lain haluan dari ini. Yang jelas, puisi apa pun yang dihadirkan Zawawi, baik yang liris atau naratif, pesan spiritual pedesaan tetap akan memberi nuansa di dalamnya.

\* Penulis aktif di kajian diskusi filsafat Lingkaran Metalogi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.





# Nurani Nenek

■ Oleh Mulimmatun Nadhifah\*

Suatu hari, di dalam rumah yang sejuk, seorang cucu menagih cerita neneknya. "Nek, sudah lama Nenek tidak bercerita," kata Andi. "Baiklah, Nenek akan bercerita tentang kancil." Lalu, si nenek bercerita kepintaran kancil yang memanfaatkan buaya agar terlepas dari kejarian harimau. Demikianlah, dalam buku Bahasa Indonesia Bacaan Jilid 3a (1978: 41-45) Nenek dinarasikan sebagai sosok yang mempunyai banyak cerita.

Cerita Nenek datang dengan menghadirkan imajinasi panorama desa yang sejuk dengan pohon-pohon yang rindang dan hewan-hewan yang berkeliruan. Cerita Nenek yang memuat banyak ajaran moral mengundang rindu dalam hati cucu-cucu yang berada di tempat terpisah dan jauh. Desa, hewan, dan nenek, kearifan dan tradisi.

Saat urbanisasi melanda Indonesia, sosok nenek menempati cerita yang mengesankan tradisionalitas yang kuat. Nenek jauh di desa sana, sedang anak dan cucu-cucu ada di kota. Peristiwa keseharian yang penuh ketegangan di kota, seperti pertemuan dan rawuran di jalan yang dijadikan ruang untuk merebut kepentingan saat berangkat dan pulang dari sekolah, membuat rumah nenek menjadi tempat untuk liburan sekolah, sebagai ruang hiburan dan kearifan.

Nenek dikenang sebagai ibu kedua atau bahkan menjadi ibu pertama, seperti dalam narasi Soeharto. Soeharto, presiden kedua Indonesia dengan kepemimpinan yang dikenal otoriter, mempunyai kenangan indah bersama neneknya, Mbah Kromodiryo. Mbah Kromodiryo merawat dan mengasahi Soeharto kecil saat penyakit psikologis menimpa ibunya. Dalam kesibukannya menjadi dukun anak, Soeharto selalu ada dalam gendongan dan belukan si Mbah (OG Roeder, 1990: 131).

Kasih sayang nenek juga dirasakan oleh penyair termasyhur angkatan 1945 Chairil Anwar. Dia menuliskan duka dan kerinduan kepada neneknya dalam sebuah sajak berjudul "Nisan" (2004). "Bukan kematian benar yang menyusukalbu/kerinduanmu menerima segala tiba/tak ku tahu selinga itu alas debu dan duka maha ruan

bertakhta.

Kematian nenek membuat Chairil tertegun dalam renungan. Chairil merasa ke dalam pertanyaan-pertanyaan filosofis, melahirkan karya sebagai cara memaknai hidup sebelum maut tiba (Andi Budiman, 2007: 19). Kematian seorang nenek melahirkan puisi monumental perihal kematian.

Namun, Rendra (1981: 130) menulis puisi dengan pengisahan berbeda berjudul "Nenek Yang Tersia Bersuara". Kita simak petiarnya, *Nenek yang tersia bersuara diri, tertentang di bidang kiri berpaling segala hal. Sepir adalah kenalan yang lama/tanpa mengetuk menyampingi tewel jendela/ dipatahi reranting kering bagai jemarinya/ ternas beromong malam di lunduk terabu/ tangkahnya sepi bila nurun jalan batu/mengemis dengan mata, semua datang dari pinta/ segala yang ter-tadai berakhir pialangan muka/ malkan diperanakkan kejijikan.*

Larik-larik puisi ini menggambarkan kesepi-tapaan, kehampaan, kepadaan, kesunyian diri seorang nenek. Kita digugat nurani yang menggelayuti tiap hati, tiap kali seorang nenek mengemis dengan mata yang sudah berumur memelang ajal. Dari Rendra, kita tahu, nenek adalah narasi kota dan narasi kemiskinan. Kehidupan memaksa nenek hidup dari hari ke hari seperti dengan menumpangin taksi, taksi mobil-mobil tua, di lampu merah, posisi nenek yang tidak dilayani lagi membuat nenek menendang tawanan bejan, sepiap perlumapan.

Barangkali ada banyak nenek yang kehilangan pengakuan anak dan cucunya. Mereka yang seharusnya dikunjungi pada saat liburan kini harus ditemukandi kujung-jambatan. Tidak hanya itu, pengadilan sebagai jagalan dari kota juga memukul kekejaman dan kejahatan terhadap nenek. Kasus-lah paman-paman menangan kasus nenek Asyari beberapa bulan lalu dan kasus mutakhir dari nenek berwujud 12. Muzanudin, seorang pedagang di Pasar Kipar Sulu yang didakwa memalsukan merek catana Cardinal yang kemudian direfensi di celana jadi tanpa merek (Solopos, 7/8) adalah jalan terang bagi kita untuk menginsani kemanusiaan dalam hukum di negeri ini.

Lahir di Sumenep, Madura pada 17 Agustus 1924, Mahasiswa Falsafah di UN Surakarta, Berlat di Balikpapan, Sulu.



## Dua Antologi Puisi di Tembi

**ANTOLOGI** puisi dua kota berjudul 'Sang' karya Wicahyanti Rejeki, penyair dari Magelang, dan 'Bersetubuh dengan Waktu' karya Suyitno EtheK, dari Mojokerto, akan diluncurkan dalam Sastra Bulan Purnama (SBP) 37, Jumat (10/10) pukul 19.30 di Tembi Rumah Budaya, Jalan Parangtritis Km 8.5, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Antologi 'Sang' memuat 95 puisi karya Wicahyanti yang disebut sebagai kumpulan balada, karena judul semua puisi diawali dengan kata 'balada'. Misalnya 'Balada Sudirman', 'Balada Dokter Soetomo'. Semua puisi karya Wicah, demikian panggilannya, menyajikan kisah tentang tokoh, diterbitkan TriBEE Press di Magelang.

Antologi 'Bersetubuh dengan Waktu' karya Suyitno EtheK diterbitkan Forum Sastra Surakarta, menyajikan 108 puisi dengan tema yang beragam dan judulnya mengambil dari salah satu judul puisi yang ada di dalam antologi. Pada karya Suyitno, ada puisi yang memberikan kisah mengenai seorang tokoh dan diberi judul 'Gus Dur dalam Ingatan' atau kisah mengenai alam seperti puisi berjudul 'Telaga Sarangan', dan judul-judul puisi lainnya.

Koordinator Sastra Bulan Purnama, Ons Untoro, menjelaskan, pergelaran kali ini juga mengundang pembaca puisi yang akan membawakan puisi karya dua penyair tersebut dan pertunjukan oleh Sanggar Lincak serta kelompok kreatif yang dimotori Pritt Timothy. Wicahyanti akan membawa pemain musik yang akan mengolah puisinya menjadi lagu sekaligus mengiringi Wicah membaca puisi.

(Asp)-g





### Peluncuran Dua Antologi Puisi di Tembi

Peluncuran antologi puisi dua kota akan mengisi Sastra Bulan Purnama ke-37, masing-masing berjudul *Sang* karya Wicahyanti Rejeki, penyair dari Magelang, dan *Bersetubuh dengan Waktu* karya Suyitno Ethe, penyair dari Mojokerto, Jumat (10/10) pukul 19.00, di Tembi Rumah Budaya, Bantul, Yogyakarta. Antologi puisi *Sang* yang memuat 95 puisi oleh Wicahyanti Rejeki disebutnya sebagai kumpulan balada karena semua judul puisi diawali dengan kata *balada* dengan berkisah tentang tokoh, seperti "Balada Sudirman" dan "Balada Dokter Soetomo". Sementara *Bersetubuh dengan Waktu* menyajikan 108 puisi dengan tema yang beragam. Ada puisi berjudul "Gus Dur dalam Ingatan" dan puisi tentang alam "Telaga Sarangan". Ons Untoro, Koordinator Sastra Bulan Purnama, menjelaskan, Sastra Bulan Purnama merupakan ruang ekspresi bersama bagi penyair dan sastrawan siapa saja. (HRD)

Kompas, 9 Oktober 2014



# Mengilhami Karya Sastra dan Semangat Kebangsaan

Buku *Max Havelaar* mengkritik kesewenang-wenangan pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda. Roman ini sudah diterjemahkan ke dalam 46 bahasa di dunia.

ARZIA TIVANY WARGADIREJIA

**“S**EBAB kita bersukacita bukan karena memotong padi, kita bersukacita karena padi yang kita tanam sendiri.”

Itulah sepenggal kalimat yang terlontar dari mulut Max Havelaar dalam pidatonya yang ia sampaikan di depan persidangan di Lebak pada 1856.

Melalui pidatonya tersebut, tersirat hasrat besar dirinya membebaskan Lebak yang begitu tandus dibekap rakus, dan masyarakatnya melarat tak bisa berbuat.

Kisah ini kemudian dikemas kembali oleh penerbit Qanita, Mizan Pustaka, yang diterjemahkan kembali oleh Inggrid Dwijani Nimpoeno, dan didiskusikan dalam OPMI Bedah Buku Max Havelaar di Freedom Institute, Jakarta, Sabtu (18/10) lalu.

Terjemahan versi Qanita, Mizan Pustaka, dianggap belum semenarik terjemahan pertamanya, yakni karya HB Jassin yang dinilai sangat cermat menempatkan intimasi dan penggambaran suasana berdasarkan waktu dengan kata ‘aku’ dan ‘saya’, tetapi novel terjemahan Inggrid Dwijani Nimpoeno ini pun dinilai menarik dan tetap bisa menggambarkan pengaruhnya bagi pembaca.

Salah satu pembahas yang hadir dalam bedah buku ini adalah pendiri taman bacaan Multatuli, Ubaidillah Muchtar. Menurutnya, kisah buku ini bukanlah roman semata. “Kisah ini bukan roman, ini adalah gugatan,” tegasnya.

Bisa jadi perkataan Ubai benar, seperti yang banyak orang ketahui, buku ini memang berkisah tentang perlawanan seorang Asisten Residen Lebak yang dikisahkan bernama Max Havelaar.





Max Havelaar menentang sistem kolonialisme yang telah diterapkan selama bertahun-tahun oleh Belanda. Tidak hanya vokal menentang sistem yang dibuat negaranya sendiri, Havelaar pun harus menyaksikan kesengsaraan masyarakat Lebak dari penindasan dan perampasan hak yang dilakukan pemimpin mereka sendiri yang menjadi cerminan feodalisme yang telah mengakar di Banten, bahkan di seluruh kawasan Hindia Belanda.

Multatuli, melalui penokohan dirinya sebagai Max Havelaar tetap bersikukuh pada pandangannya bahwa sistem tanam paksa harus segera diakhiri. Dia pun kerap memberikan kritik dan protesnya pada gubernur jenderal, tetapi usaha tersebut malah dianggap sebagai penghalang, dan itu menjadi penyebab dia dipindahkan ke Ngawi. Havelaar pun menolak dan memilih untuk kembali ke Eropa, dan menuliskan kisahnya dalam sebuah buku berjudul asli *Max Havelaar, of de koffij-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij* (1860).

#### Sastra sekaligus autobiografi

Roman ini dibingkai melalui beberapa jalinan cerita, mulai dari kisah yang dipaparkan Droogstoppel, seorang makelar kopi di Belanda yang *chauvinis*, kaku, dan menjemukan yang menjadi representasi bangsa kolonial. Cerita ini pun pada intinya menceritakan tentang kisah pribadi Multatuli yang diwakili oleh Max Havelaar selama menjadi pegawai pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Ada pula kisah cinta tragis mengenai Saljah dan Adinda, yang menjadi korban penindasan dan keserakahan para feodal

"Bisa dibilang, ini adalah autobiografi yang Multatuli tulis sendiri, tetapi keberadaannya sebagai karya sastra tetap diterima" jelas Ubaidillah. Karya ini tidak hanya mengentaskan sistem tanam paksa, tapi juga menjadi salah satu karya penting dalam dunia sastra, baik Belanda maupun Indonesia.

Seperti diketahui sebelumnya, *Max Havelaar* menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam kesusasteraan Belanda pada sekitar abad ke-19, seperti yang pernah disebutkan Maritha Matijssen, seorang profesor sastra Belanda abad ke-19.

Namun, di sisi lain, mahakarya Multatuli ini pun memberikan pengaruh besar bagi dunia sastra Indonesia, "Karya ini berperan sebagai tonggak awal sastra Indonesia dengan fiksionalisasi potret sosial yang ada," jelas sejarawan UI Hilman Farid.

Pada abad ke-19, di Indonesia terdapat keterbatasan bentuk dalam sastra. Menurutnya, kritik-kritik yang disampaikan dalam roman ini memberikan napas bagi pencapaian tema Indonesia sebagai gagasan, sekaligus cita-cita yang harus direalisasikan.

Jika Pramoedya Ananta Toer menyebutkan kisah yang membunuh kolonialisme, sejatinya kalimat tersebut tak berlebihan. Bagi Hilmar, novel *Max Havelaar* berperan penting terhadap banyak perubahan yang terjadi. "Karya ini berhasil membongkar skandal yang selama berpiduk tahun dilihat tapi tak disadari," ungkapnya.

Hilmar pun berpendapat, energi yang dimiliki oleh novel realisme memiliki kelebihan untuk menyampaikan kritik. "Kritik dalam bentuk novel bisa mengungkapkan cerita yang lebih mendalam dan bisa menciptakan perubahan dengan daya yang masif dan global," jelasnya.

Judul Buku : Max Havelaar  
Penulis : Multatuli  
Penerbit : Qanita  
(PT Mizan Pustaka)  
ISBN : 978-602-1637-45-6  
Halaman : 480  
Terbit : Mei 2014





Melalui karya ini, pembaca dibuat sadar bahwa kolonialisme akan senantiasa bergantung pada feodalisme. "Kolonialisme itu ibaratnya parasit yang menempel pada feodalisme, tanpa feodalisme kolonialisme sulit untuk tumbuh," ungkap Hilmar.

Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam 46 bahasa di dunia. Buku ini pun diyakini sebagai penggerak perubahan berakhirnya sistem tanam paksa yang menyengsarakan rakyat pribumi di Hindia Belanda. Diawali dengan diberlakukannya *Agrarische Wet* atau Undang-Undang Agraria.

Kisah tentang kolonialisme dan feodalisme senantiasa relevan, dan keniscayaannya terbukti kini. Setelah 154 tahun sejak kelahiran buku ini, kisah antara rakyat dan penguasa Banten tak jauh berubah. Kisahnya tetap terwakili oleh dinasti era kini. "Mungkin seharusnya anggota DPR dan pemimpin di negeri ini harus baca *Max Havelaar*," singgung Ubai.

Hingga kini, keadaan masyarakat Banten khususnya Lebak tak bisa dibilang jauh berbeda. "Di Lebak, tempat anak-anak Taman Bacaan Multatuli, listrik itu baru masuk 2 tahun terakhir," ungkap Ubai.

Kondisi itu seharusnya tak terjadi mengingat Banten terletak di Pulau Jawa. Hal ini menjadi kontras jika dibandingkan dengan dinasti keluarga gubernur Banten yang seakan raja. (M-2)

[miweekend@mediaindonesia.com](mailto:miweekend@mediaindonesia.com)



SANDROCK, ULLA



Koran Tempo, 13 Oktober 2015





## OBITUARI BAKDI SOEMANTO (1942-2014)

## Antara Kesenian dan Ilmu Pengetahuan

Bakdi Soemanto, begitulah ia menuliskan namanya dalam karya cerita pendek. Nama lengkapnya adalah Christoporus Soebakdi Soemanto. Namun, di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, nama ini harus diawali dengan Profesor Doktor (disingkat Prof Dr) karena statusnya sebagai pengajar memang mewajibkannya memasang gelar itu dalam kegiatan akademik.

Ketika lulus S-1 sebagai mahasiswa tua, Bakdi Soemanto, yang sebelumnya sudah lama mengajar, masih menuliskan namanya seperti ketika menulis cerita pendek dan mendapat peringatan birokrat kampus, yang mengatakan bahwa kerendahan hati seperti itu hanya merepotkan karena sekretaris harus berkali-kali pula melakukan koreksi, mengganti kertas, dan seterusnya. Saya ingat cara menceritakannya yang sambil geleng-geleng kepala dan *cengengesan* tanpa unsur kesombongan sama sekali atas kerendahhatiannya itu.

## Humoris yang serius

Dalam cerita pendek ataupun kehidupan sehari-hari, kacamata humor memang merupakan ciri khas Bakdi Soemanto. Jika menceritakan sebuah anekdot, sering Bakdi sudah tertawa geli lebih dahulu sebelum pendengarannya paham apa yang lucu dalam ceritanya itu. Namun, meskipun belum paham, pendengarnya bisa ikut tertawa melihat bagaimana Bakdi sungguh-sungguh geli dengan ceritanya itu!

Pada saat yang sama, Bakdi Soemanto adalah seorang akademisi yang tidak perlu diragukan keseriusannya. Skripsinya tentang John Dryden, penyair dan dramawan dari dunia sastra Inggris, tentu perlu untuk membuktikan penguasaan atas bidang studinya. Namun, tesis dan disertasinya jelas merupakan langkah yang melampaui urusan dalam kelas; yang pertama tentang prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dengan pen-

dekatan semiotik Roland Barthes (1999); yang kedua perbandingan makna pementasan *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett di Indonesia dan Amerika Serikat dengan rujukan berbagai teori, dari Martin Esslin sampai Wolfgang Iser, yang terakhir ini memberi peran besar pembaca dalam penafsiran. Dalam kedua karya ilmiah yang sudah diterbitkan itu, Bakdi bukan sekadar menggunakan teori siap pakai, melainkan juga seperti menguji seberapa jauh jangkauan teori-teori tersebut.

Perhatian Bakdi terhadap jarak yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan terhadap manusia dapat ditengok dari cerita pendek "Doktor Plimin" (1978). Dalam cerita ini, Plimin yang telah menjadi doktor ahli komputer lulusan luar negeri melecehkan keris pusaka keluarga yang harus dipakainya dengan pakaian adat meski merupakan pesan dari Mbah. Dengan kata lain, Plimin telah menjadi penyembah logika terbatas yang menemukan keris sebagai benda tidak berguna, yang tersentak dengan kenyataan bahwa para ahli internasional dalam konferensi yang juga diikutinya justru sedang menggali kembali segenap dimensi pengetahuan dan akar tradisi yang melahirkan keris itu. Ilmu pengetahuan telah membuat Doktor Plimin terasing dari dunianya sendiri.

Sebaliknya, penguasaan Bakdi atas teori-teori ilmiah tampak membuatnya mampu memandang dunia dengan lebih jernih tanpa harus menjadikannya berjarak, melainkan semakin akrab, seperti dapat ditengok dari cerita pendek "Kompas Gas" (1988). Dalam cerita ini, terdapat nama-nama yang dibentuk oleh zamannya masing-masing yakni Karta Areng, penjual arang yang mendapat nama dari barang dagangannya tersebut, yang kemudian tersingkir oleh Marta Lenga (*lenga* = minyak tanah). Pada gilirannya, bahan bakar gas yang menyingkirkan Marta Lenga dari peredaran melahirkan nama Den Harja Gas. Melalui kisah istri narator



yang mengganti kompor minyak tanah dengan kompor gas, sebuah fiksi mampu mengungkap konteks sosial ekonomi yang tentu saja begitu cerdas karena penulisnya sangat menguasai pendekatan semiotik!

### Kembali ke kampus

Mereka yang membaca buku HB Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai IV* (1967), akan menemukan jejak bahwa Bakdi Soemanto pernah menulis puisi. Memang benar, Bakdi harus dicatat juga sebagai penulis cerita yang bagi saya tergolong wajib baca, tetapi sumbangan Bakdi yang penting adalah sebagai penerjemah ataupun yang terutama adalah pengamat teater. Dengan wilayah pengamatan mulai dari ketoprak, wayang orang, sampai teater modern ataupun kontemporer, jasa Bakdi terbukti antara lain dari penghargaan yang diberikan Federasi Teater Indonesia. Analisis dunia lakon Bakdi adalah contoh yang baik dari risalah yang tidak sekadar bermodalkan naluri.

Posisi Bakdi sebagai pengamat teater, dengan nuansa akademik yang kental, kiranya merupakan wacana otobiografis juga jika menengok latar belakang keterlibatannya dalam dunia sandiwara. Dilahirkan di Surakarta pada 1942, suami dari Lana Indrayani dengan tiga anak ini pernah bermain dalam lakon *Hamlet* dengan sutradara Jasso Winarto pada 1967 di Gedung PPBI Yogyakarta sebagai Laertes ataupun dalam *Monserat* dengan sutradara Fred Wibowo. Penting disebut, ikut mendirikan Bengkel Teater pada 1967, dan Rendra tercatat menyebutnya sebagai Penjaga Intelektual Bengkel Teater, mungkin karena kecenderungannya untuk selalu argumentatif jika mengeluarkan pendapat. Azwar AN pernah mengingat, setiap kali latihan olah gerak, Bakdi Soemanto hampir selalu menirukan gaya Semar, dengan telunjuk menunjuk-nunjuk ke udara.

Dunia kesenian yang romantis ini nyaris memutuskannya dari dunia aka-

demik. Pernah merantau ke Jakarta, Bakdi, yang seperti banyak seniman lain ikut menumpang tidur di Balai Budaya, berkisah bahwa nasi yang dijual warung-warung di sekitarnya masih banyak gabahnya. "Orang seperti Nashar itu, kok ya, betah," katanya. Ketika saya mengenalnya pada 1975, beliau sudah berada di kampus sebagai asisten dosen yang belum lulus kuliah, tetapi yang hampir selalu dikira sudah jadi dosen. Dalam salah satu perbincangan, Bakdi menyebut kalimat *back to campus* dengan tekanan nada yang menunjukkan bahwa sebelum itu telah berpikir yang sebaliknya.

Di kampus, ia dikenal sebagai dosen yang sangat menyukai lagu "Autumn Leaves" (Joseph Kosma/Jacques Prévert), bahkan mampu menyanyikannya dalam bahasa Inggris ataupun Perancis yang merupakan versi aslinya, terutama bagian: "Since you when away the days grow long... and soon I'll hear old winter song." Komentarnya: "The days grow long itu, kan, ngelangut (rasa kosong yang dalam). Urip krasa suwung (hidup terasa seperti di dunia tanpa penghuni)... Dahsyat!"

Kata "dahsyat" bersama "absurd" memang tercatat sering diucapkannya. Bakdi dikenang para mahasiswa selalu berjuang agar mereka bisa lulus, baik melalui bimbingan ilmiah maupun secara pribadi mengejar mereka dengan segala cara agar menyelesaikan kuliah. Terhadap saya yang bukan mahasiswanya pun, dan hanya mengenalnya dalam status sebagai pelajar sekolah menengah, Bakdi menghargai saya sebagai lawan bicara yang seolah-olah setara dan tidak pernah sekalipun menunjukkan sikap bahwa saya sungguh-sungguh masih ingusan. Tidak banyak saya temui orang seperti beliau.

Bakdi Soemanto telah pergi, Sabtu (11/10) dini hari kemarin. Berangkatlah lebih dulu, Mas Bakdi. Kita lanjutkan diskusi kita nanti.

SENO GUMIRA AJIDARMA  
Wartawan





## Obituari Bakdi Soemanto

# Masa Tua Bukan Berarti Tidak Berkegiatan

Latief Noor Rochmans

"PUI SI Anda bagus!" Kalimat tersebut diucapkan Prof Dr Bakdi Soemanto SU, sambil menyerahkan kertas yang barusan ditulis komentarnya, untuk buku puisi saya *Odyssey*. Pagi itu (20/9) saya bertamu di kediaman sastrawan/teaterawan yang juga akademisi tersebut. Mengambil tulisan Bakdi tentang produksi pentas Teater Gabungan Yogya yang waktu itu akan mementaskan novel Joko Santosa: *Sihir Pambayun*.

Usai dipersilakan mengopi tulisan di komputer Bakdi di kamar kerjanya, saya ke ruang tamu, memindah naskah tersebut ke laptop. Beres. Kemudian saya menagih komentar pria kelahiran Sala, 29 Oktober 1941 tersebut. Saat meninjau latihan Teater Gabungan di Taman Budaya Yogya (12/9), saya memberi Bakdi antologi puisi *Odyssey*, sembari minta komentar. Komentar itu diberikan Bakdi bersamaan tulisan pentas *Sihir Pambayun*. Dan komentar itu –Puisi dalam kumpulan ini memberikan napas segar yang tak terduga bagi khazanah sastra Indonesia– saya muat di sampul belakang buku *Odyssey* cetakan kedua.

Setelah melontarkan kalimat di atas, tanpa diminta Bakdi lalu bercerita tentang banyaknya penulis yang tidak terendus kemampuannya oleh orang lain. Merembet ke kisah Rendra yang kontra dengan bapaknya.

Menarik ngobrol dengan warga Jalan Podang 2 Demangan Yogya itu. Namun karena dikejar *deadline*, saya terpaksa harus pamit. Siang itu, materi buklet *Sihir Pambayun* harus jadi. Dan tulisan Bakdi, selain dimuat di halaman *Cakrawala* (MP No 26 Th 67 Minggu IV September 2014, judulnya *Pentas 'Sihir Pambayun': Pentas Teater dengan Eksperimen Kanuragan*), juga

masuk buklet *Sihir Pambayun*.

Bakdi memang *entengan*. Diminta meninjau latihan Teater Gabungan, oke-oke saja. Padahal kondisi fisik sudah tidak maksimal. Berjalan tertatih, melawan ganasnya angin malam di halaman TBY, Bakdi memberi masukan. Para pendukung pentas *Sihir Pambayun* sangat antusias dan bangga atas kunjungan tokoh teater yang termasuk personel awal Bengkel Teater itu.

Saat pentas (29/9), Bakdi juga datang ke PKK Purna Budaya bersama istrinya: Nin Bakdi Soemanto. Ternyata, pentas –disutradarai Puntung CM Pudjadi– yang dilu-beri penonton tersebut, merupakan pentas teater terakhir yang disaksikan Bakdi. Pentas yang membuat Bakdi termemori. Terbukti, beberapa hari setelahnya, ia mengambil tema pentas *Sihir Pambayun* untuk tulisan kolom *Glenak-glenik* KR (12/10).

Bukan sekali ini Bakdi melihat pentas berdasar gagasan Joko Santosa yang selalu berbau spiritual. Sekitar 22 tahun lalu, Bakdi telah menyaksikan pentas *Musik Mantra* yang digagas Joko Santosa. Kemudian *Cakramanggilingan* di kampus Asdrafi Yogya tahun 1993, yang juga ada *gebuk-gebutan* nyata tanpa trik dan adegan pemain dikubur. Bakdi juga merasensi dua pentas tersebut di media massa. Sepertinya ada kedekatan emosional antara Joko dan Bakdi.

Saat Joko menulis novel *Ratu Kidul Gugat*, Bakdi menyilakan Joko menggunakan rumahnya. Padahal di acara rilis (19 November 2013) tersebut memakai ritual khusus: mendatangkan Kanjeng Ratu Kidul. Meski akhirnya yang datang hanya 'utusan' penguasa Laut Selatan itu.

Keramahan tulus, sikap santai dan bersahabat itu tak akan dinikmati lagi oleh para sastrawan/seniman. Sabtu (11/10) dini hari, Bakdi berpulang, setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Panti Rapih Yogya.

Kedaulatan Rakyat, 19 Oktober 2014





Berpulangnya pemilik nama lengkap Christoporos Soebakdi Soemanto ini jelas mengagetkan teman-teman seniman. Terutama yang terlibat di pentas *Sihir Pambayun*.

"Bangga menjadi orang teater yang terakhir ditonton oleh Bakdi Soemanto," komentar Udik Supriyanta, pemain *Sihir Pambayun*.

#### Tak Menyerah

DENGAN kondisi tertatih Bakdi masih antusias membagi ilmu, memberi semangat para seniman. Tidak seperti Rendra (alm) — sohibnya— yang pernah ketakutan menghadapi masa tua, Bakdi santai menjalaninya. Tidak khawatir. Terbukti beberapa hari sebelum meninggal, Bakdi masih ke sana-sini. Tentu dengan jalan yang pelan. "Bukan ketakutan (menghadapi masa tua). Karena hal itu harus terjadi. Maka doa saya, jika tidak bisa berkarya (di masa tua), ada kesulitan atau jalan susah, lebih baik *dipundhut*. Segala sesuatunya *sumangga kersa*. Tua bukan tidak menulis, tidak menyulitkan anak, merepotkan, ditunggu atau dikawal *baby sister*," kata Bakdi saat ngobrol dengan MP (1 November 2011).

Di mata Bakdi, masa tua merupakan saat manusia memasuki masa rileks. Tidak punya tanggungan. Tidak *ngurus* anak. Tidak mikir segalanya. *Diladeni*. Ingin *save*. Hemat tenaga. "Kalau Arief Budiman (pernah ngajar di Universitas Melbourne Australia) pensiunnya berlebih, hingga bisa tiduran. *Lha* di sini, belum bisa. Masih mikir kebutuhan. Mobil *sapa sik mbayar*? Maka, di usia pensiun masih bekerja (saat wawancara Bakdi dosen honorer di UGM, USD, UMS, ISI Surakarta, Undip, PGRI). Semoga dengan gaji yang meningkat, para guru besar bisa memaksimalkan pemikiran yang bermanfaat untuk bangsanya," tegas bapak tiga anak yang berkredo: masa tua tetap menulis, berpikir jernih, tidak mudah marah, tetap berkegiatan rutin. "Tapi ya tidak *ngangsa* seperti saat masih muda, *nyambut gawe* gila-gilaan. Pada waktu itu saya ngajar di setiap akademi," tambah Bakdi.

#### Bijak

SELAIN sederhana dan terbuka terhadap siapa saja, Bakdi dikenal adaptif. Tidak sedikit pakar sastra yang mengharamkan tulisan *chicklit* atau *teenlit*. Namun Bakdi bisa memahami. Ketika ada guru melarang siswanya membaca tulisan bercorak itu, Bakdi tidak sependapat. Karya anak muda yang seperti itu, di mata Bakdi, justru penting sekali sebagai penunjuk arah di kalang-

an anak muda.

Bakdi adalah bapak yang baik bagi anak-anaknya. Suami ideal bagi istrinya. Dengan Nin, Bakdi terlibat kompak. Harmonis. Menurut Bakdi, istri faktor penting dalam sebuah rumah tangga. Penentu sukses suami. "Pertama, istri adalah kawan. Namanya kawan, orang yang tidak selalu katakan ya. Kawan sejati selalu mengingatkan kalau

kita salah. Kalau hanya mengiyakan, itu pembantu rumah tangga yang takut. Kedua, istri adalah *timbangan*. Untuk membicarakan masalah keluarga. Ketiga, jadi mahkota bagi suami. Istri *seger* ceria, enak, disenangi orang, akan membahagiakan suami. Suami bahagia bisa menulis dengan benar. Maka saya setuju dengan yang dikatakan Darmanto dan Mas Willy (Rendra), ucapnya. Saat bertanya tentang peran istri, saya mengambil amsal dua petilan sajak Darmanto Jatman — "(istri) seperti lidah di mulut, tidak terasa, seperti jantung di dada, tak teraba— dan Rendra: "Istri merupakan mata air sajak-sajak."

#### Terprovokasi MP

LAHIR dan besar di Sala. Lulus SLTA orangtuanya menginginkan Bakdi masuk ITB. Namun Bakdi menolak. Ia memilih ke Yogya. Kenapa? "Saya ingin jadi penulis. Saya tertarik *Minggu Pagi* yang sering memuat tulisan-tulisan penulis hebat. Saya ingin seperti itu. Kalau di Yogya kan bisa nulis di MP dan bertemu mereka," ucap

Rendra. Kalimat tersebut tak hanya diucapkan Bakdi sekali dua kali.

Saat itu MP memang jadi 'gudang' seniman multi bidang. Rendra, Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, Kirdjomulyo dan lainnya, langganan menulis di MP. Tidak itu saja, kantor MP pada zaman itu jadi tempat nongkrong para seniman tersebut. Salah satu saksi hidup adalah Liek Suyanto.

Seiring bergulirnya waktu, tidak hanya cita-cita jadi penulis yang kesempatan. Bakdi malah menjadi tokoh sastra yang diperhitungkan dan dihormati berbagai kalangan. Bakdi menjadi paragon. Teladan yang layak diibagakan. Bahwa untuk menjadi sastrawan tidak harus sombong dan menjaga jarak dengan orang lain. Justru merakyat, enteng-an dan terbuka dengan siapa pun.

Tak berlebihan bila berpulangnya Bakdi diratapi banyak orang. Namun juga memunculkan kekaguman panjang.

Selamat jalan, Pak Bakdi! (k)

■ Medani Sleman, 15 Oktober 2014



SOEMANTO, BAKDI

## Sastrawan Bakdi Soemanto Tutup Usia

YOGYAKARTA — Sastrawan yang juga Guru Besar Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada (UGM) Bakdi Soemanto meninggal dunia pada Sabtu (11/10), pukul 03.00 WIB.

Menurut Humas UGM, Wijayanti, jenazah almarhum akan dimakamkan di permakaman keluarga besar UGM di Sawitsari, Condongcatur, Yogyakarta, pada Senin (13/10).

"Menunggu pura almarhum tiba di Tanah Air," katanya. Se-

belum dimakamkan, almarhum akan disemayamkan di UGM untuk mendapat penghormatan terakhir.

Bakdi Soemanto pernah menjabat sebagai ketua umum Dewan Kesenian Yogyakarta. Ia pernah pula memperoleh penghargaan di bidang teater pada 2013.

Sastrawan kelahiran Solo, 29 Oktober 1941, itu adalah seorang penulis produktif Indonesia. Almarhum menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Sastra UGM (1977), mengikuti "American Studies Program" di Universitas Indonesia (1982), dan menyelesaikan program pascasarjana di UGM (1985).

Meraih gelar doktor dalam Ilmu Sastra dari UGM (2002) dengan disertasi berupa penelitian terhadap drama karya Samuel Becket, "Waiting for Godot".

Bakdi menikah dengan Nin Bakdi Soemanto dan dikaruniai tiga orang anak dan tiga cucu.

■ yulianingsih ed: nina ch

Republika, 12 Oktober 2014





## KESUSASTRAAN

# Mengenang Sastrawan Tatengkeng

MANADO, KOMPAS — Ribuan warga Kabupaten Sangihe, Talaud, dan Sitaro, yang dikenal sebagai masyarakat Nusa Utara, berkumpul mengenang sastrawan nasional JE Tatengkeng. Acara mengenang Tatengkeng dilakukan dalam pertunjukan seni kolosal musik bambu, seni vokal Masamper, Ampa Wayer, dan pembacaan puisi Tatengkeng.

Pertunjukan seni Nusa Utara yang digelar di Taman Kesatuan Bangsa, Manado, Sulawesi Utara, Sabtu (18/10) malam, berlangsung semarak selama tiga jam. Acara yang dibuka Wakil Gubernur Sulawesi Utara Djouhari Kansil itu menyedot perhatian warga kota Manado.

Wakil Bupati Sangihe Jabes Gagana mengatakan, Tatengkeng adalah tokoh besar yang mengangkat kesenian Sangihe sehingga dikenal secara nasional. Karena itu, ketokohan Tatengkeng dalam bidang sastra perlu dihargai.

Jabes memboyong 400 pekerja seni Sangihe untuk pertunjukan

seni kolosal Nusa Utara. "Dari Manado kami ke Jakarta. Mereka kami angkut dengan kapal laut," katanya.

JE Tatengkeng lahir di Desa Kolongan, beberapa kilometer dari Tahuna, ibu kota Kabupaten Kepulauan Sangihe, 19 Oktober 1907. Dalam banyak bahasan kesusastraan Indonesia, Tatengkeng selalu diingat sebagai salah satu tokoh dalam angkatan Puji-jangga Baru bersama dengan para pelopor angkatan itu, yakni Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah.

Kelompok itu, pada zamannya, 1933-1942, baik di dalam kritik sastra HB Jasin, Ajip Rosidi, maupun dalam uraian Harry Aveling, disebut berhasil membuat karya-karya sastra terlepas dari kecenderungan sastra Melayu lama. Meski memakai bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, orientasi sastranya justru memberontak terhadap nilai-nilai di lingkungan Melayu.

Budayawan Sangihe, Pitres

Sombowadile, mengatakan, Tatengkeng merupakan tokoh yang pantas disebut "aneh" jika dilihat dari asal muasal daerah para sastrawan angkatan itu. Tatengkeng masuk dalam segelintir tokoh sastra zaman itu yang bukan berasal dari lingkup penutur Melayu tinggi.

"Tatengkeng berasal dari ujung utara Indonesia, itu yang membedakannya," katanya.

Pertunjukan yang diberi judul "Memuliakan Karunia" tersebut mengusung 663 penampil, yang silih berganti naik ke pentas untuk menyajikan aneka bentuk seni budaya Sangihe Talaud yang dikemas secara teatrikal.

Menurut Sombowadile, prakarsa Pemerintah Kabupaten Sangihe menggelar kegiatan seni patut dihargai. Hal itu karena nyaris tidak ada peringatan besar yang pernah dibuat untuk mengenang sastrawan JE Tatengkeng sejak kepergiannya pada 6 Maret 1968, di Makassar, Sulawesi Selatan. (ZAL)



## '3 Karya 1 Pentas' Inovasi Kreatif Penciptaan

**SEBUAH** inovasi kreatif yang dilakukan Studio Teater Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya (SB) Yogyakarta menghasilkan karya bertajuk '3 Karya 1 Pentas', kolaborasi tiga karya teater dengan material artistik berbeda. Karya ini bakal dipentaskan selama empat hari, Rabu hingga Sabtu (14-17/10) di tempat berbeda, masing-masing di Lab Karawitan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Auditorium Universitas PGRI (UPY) Yogyakarta, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII), dan di IKIP PGRI Madiun.

Produser Eko 'Ompong' Santosa kepada *KR*, Minggu (11/10), menuturkan, kolaborasi tiga karya dalam satu pentas itu dipresentasikan sebagai bentuk studi atau pembelajaran. Karya pertama adalah fragmen dramatik 'Bapak' yang dicuplik dari lakon berjudul sama karya B Soelarto. Kedua merupakan teater ge-

rak berjudul 'Eeeaaa' dan terakhir teater improvisasi 'Mundur Tanpa Masalah'.

Pementasan kerja sama Studio Teater PPPPTK SB dengan Teater Mishbah UNY, Sanggar Terpidana UII, UKM Musik UPY, Sanggar Biru dan HMPS Lingua Madiun itu untuk umum tanpa dipungut biaya. Pemain terdiri dari Andri Surawan, Bagus R Andaru, Rizky Djurri, Jack Saltig, Gilang Gilbo, dan Teguh Pulungan. Tim produksi Putut Buchori, Yudi Becak, dan Tatag Waruju.

"Aspek studi yang ingin disampaikan dari sisi proses kreatif adalah bahwasanya penciptaan teater bisa dimulai dari mana saja dan tidak harus berawal dari naskah. Sementara dari aspek keaktoran, proses pembelajaran ditekankan pada aktor sebagai penyampai pesan pertunjukan secara asasi di mana ia sesungguhnya tidak perlu perangkat lain yang diada-adakan selain dirinya sendiri," beber Eko yang sehari-hari menjadi widyaiswara teater di PPPPTK SB. (Jan)-o



## TRADISI LISAN

**Dilestarikan, tetapi Tidak Dipaksakan**

JAKARTA, KOMPAS — Dari 96 warisan budaya tak benda Indonesia yang sudah ditetapkan pada Jumat (17/10), 14 di antaranya adalah tradisi lisan yang tersebar di sebelas provinsi di Indonesia. Tradisi lisan yang di dalamnya juga memuat banyak kearifan lokal dan petuah bijak ini perlu dilestarikan.

Namun, antropolog dari Universitas Padjajaran, Bandung, Budi Rajah, mengatakan, pemerintah atau budayawan tidak perlu bersikeras menghidupkan tradisi lisan yang sudah sekarat. "Kalau memang sudah sekarat, tidak lagi dituturkan, ya, biarkan saja mati.

Namun, kalau ada bagian yang bisa diselamatkan, ya, selamatkanlah. Bisa pesannya atau catatan tradisi lisan itu," papar Budi Minggu (19/10).

Tradisi lisan yang ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda di antaranya adalah Guritan Besemah dari Sumatera Selatan (Sumsel), Didong dari Aceh, Berahoi dari Sumatera Utara, dan Seloko Melayu Jambi dari Jambi. Tradisi lisan itu, meskipun makin luntur dimakan zaman, masih hidup dan dipraktikkan di sejumlah kesempatan. Suku Besemah merupakan suku besar di Sumsel yang berpusat di sekitar Gunung Dempo di daerah Pagaram dan Lahat.

Guritan Besemah ini sejenis sastra daerah masyarakat Besemah yang ditampilkan dalam bentuk teater tutur. Penutur mengembangkan baik-baik guritan dengan menggunakan sambang (bambu yang dipotong, diambil satu ruas, dan dilubangi di ujung-

nya) dan dililit dengan kain. Sambang ditopangkan di bawah dagu atau kening penutur.

Menurut penutur Guritan Besemah, Vebri Al Lintani, guritan ini pada masa lalu dituturkan pada malam hari di rumah warga dusun yang ditimpa musibah kematian sejak jenazah dikebumikan hingga tiga hari berturut-turut. Penutur biasanya laki-laki berusia 50 tahun ke atas.

Menurut Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Pudientia MPSS, ditetapkan tradisi lisan menjadi warisan budaya tak benda ini memberi harapan untuk pelestariannya. Perhatian pemerintah dan masyarakat menjadi lebih besar. Menurut Budi, jika mau diselamatkan, sebaiknya pemerintah membuat aturan yang jelas. "Artefaknya itu yang diselamatkan dulu, dalam bentuk tulisan. Itu menjadi bukti sejarah," katanya. (TVV)





## PELUNCURAN BUKU

## Tradisi Lisan Toraja Didokumentasikan

JAKARTA, KOMPAS — Seiring perkembangan zaman dan kehadiran seni populer, keberadaan seni tradisional kian terancam, salah satunya tradisi lisan suku Toraja di Sulawesi Selatan. Jika dibiarkan dan tidak didokumentasikan dalam sebuah karya tulis, dikhawatirkan ingatan terhadap tradisi itu akan hilang.

Berpijak dari kekhawatiran itu, ahli etnomusikologi asal Perancis, Dana Rappoport, menyusun buku berjudul *Nyanyian Tana Diperciki Tiga Darah*. Karya yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia itu hadir dalam format buku dan multimedia yang berkaitan. Penyusunan buku yang membutuhkan waktu 15 tahun itu dimulai pada 1991.

"Saya memahami, menulis buku tentang budaya tanpa data akan membosankan. Oleh karena itu, saya juga menyajikan data dalam bentuk *compact disc*," kata Rappoport dalam peluncuran buku tersebut, di Jakarta, Selasa (21/10).

Rappoport membagi tulisan dalam dua bagian. Buku pertama berkisah pengalaman penelitiannya, lalu buku kedua berisi berbagai tradisi lisan Toraja, nyanyian, dan tarian, yang dilengkapi penjelasan sesuai dengan ritus (tata cara upacara keagamaan).

Cakram kompak, tambah Rappoport, berisi sejumlah data yang terdiri atas musik dan wawancara selama 60 jam, 2.000 foto, film dengan total durasi 12 jam, serta 20.000 bait puisi. Terdapat empat pilihan bahasa, yaitu Toraja, Indonesia, Inggris, dan Perancis.

Dia mengungkapkan, kesulitan utama ialah pengumpulan data karena sebanyak 95 persen masyarakat Toraja telah meninggalkan ritus khas Toraja ketika mereka memeluk agama Protestan. "Masyarakat menganggap komunitas yang masih melaksa-

nakan ritus itu sebagai kafir," tuturnya.

Lewat buku itu, generasi muda Toraja dan masyarakat Indonesia dapat mempelajari salah satu aset tradisi bangsa. Kini, Rappoport tengah mengupayakan seluruh data dalam karya tulisnya itu bisa diakses melalui daring (*online*). Namun, upaya itu tidak mudah sebab dia harus mendapat izin dari masyarakat Toraja serta memperoleh sponsor.

### "Proyek" raksasa

Ahli budaya Toraja dari Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Stanislaus Sandarupa, mengatakan, karya tersebut merupakan proyek raksasa yang berupaya mendokumentasikan tradisi lisan Toraja. Hal itu tidak mudah karena Toraja hanya memiliki tradisi lisan. Selain itu, mayoritas masyarakat Toraja tak berminat membuat dokumen tertulis mengenai tradisi itu.

"Saya bangga dengan kerja kerasnya (Rappoport). Karya tersebut, saya yakin dapat menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat Toraja tentang budaya tradisional mereka," ungkap Stanislaus. Stanislaus turut membantu penelitian itu sebagai penerjemah puisi dan lagu dalam bahasa Toraja ke Bahasa Indonesia.

Menurut peneliti dari Pusat Musik Dunia Robert E. Brown (Robert E. Brown Center for World Music), Philip Yampolsky, karya Rappoport merupakan karya hebat dan unik karena menyajikan media baru dalam penelitian etnomusikologi.

"Buku ini dapat menentukan pelestarian tradisi lisan Toraja. Kalau masyarakat mau melestarikan seluruh tradisi, buku ini dapat menjadi referensi. Namun, kalau tidak, buku ini sekadar bahan sejarah," paparnya. (A07)



## KARYA SASTRA

## Tradisi Lisan Bermanfaat

JAKARTA, KOMPAS — Tradisi lisan bermanfaat bagi perkembangan karya-karya sastra tertulis. Selain itu, tradisi lisan juga berdampak terhadap kemunculan ragam kreasi dan kegeniusan lokal.

"Di dalam naskah *Sudamala* yang dibuat pada masa akhir Majapahit, abad ke-15, dimunculkan tokoh pamong hanya Semar. Berikutnya, pada naskah-naskah Kasunanan dan Kasultanan Mataram, mulai abad ke-17 hingga ke-18, ditemukan kelengkapan pamong Gareng, Petruk, dan Bagong, yang ditengarai pengembangan tokoh Semar melalui tradisi lisan terlebih dahulu," papar Darmoko, ahli naskah Jawa Kuna dari Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Senin (20/10), di Depok, Jawa Barat.

Menurut Darmoko, naskah *Sudamala* itu karya sastra tulis yang digunakan dalam tradisi li-

san, seperti pewayangan. "Tradisi lisan masyarakat cukup kuat dan memungkinkan karya sastra tulis berkembang," kata Darmoko.

Antropolog dari Universitas Gadjah Mada, Lono Simatupang, berpendapat, tradisi lisan bukan semata pesan yang disampaikan. Hal terpenting dalam tradisi lisan ialah sifat kelisanan itu sendiri. Sifat kelisanan mulai dari cara bercerita, lagu, hingga drama itulah yang menjadikan tradisi lisan berbeda dengan media tulis.

"Sifat kelisanan itulah yang tidak tergantikan," ujar Lono. Lono mendukung pemerintah melestarikan tradisi lisan secara proporsional dalam bentuk warisan budaya tak benda.

Bagi Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Pudentia MPSS, hal terpenting bukan jumlah tradisi lisan yang ditetapkan menjadi warisan budaya, melainkan bagaimana tradisi lisan bisa direvitalisasi.

(NAW/IVV)

